

SKRIPSI
PENGARUH EKSPOR SEKTOR PERTANIAN, INFLASI DAN
CADANGAN DEvisa TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH DI
INDONESIA



Disusun Oleh:
SALSABILA
NIM : 220604019

PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026 M/1448 H

SKRIPSI
PENGARUH EKSPOR SEKTOR PERTANIAN, INFLASI DAN
CADANGAN DEvisa TERHADAP NILAI TUKAR RUPIAH DI
INDONESIA



Disusun Oleh:
SALSABILA
NIM : 220604019

PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2026 M/1448 H

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Salsabila

NIM 220604019

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 24 Agustus 2026
Yang Menyatakan

(Salsabila)

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Ekspor Sektor Pertanian, Inflasi dan Cadangan
Devisa terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia

Disusun Oleh:

SALSABILA

NIM: 220604019

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan
formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada

Program Studi Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Efendi, M.Si

NIP. 196601081997031001

Rachmi Meutia, M.Sc

NIP. 198803192019032013

جامعة الرانيري
Mengetahui,

Ketua Prodi Ilmu Ekonomi,
AR - RANIRY

Ismuadi, S.E., S.Pd.I., M.Si
NIP. 19860128201903005

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Ekspor Sektor Pertanian, Inflasi dan Cadangan
Devisa Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia

Salsabila
NIM: 220604019

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat untuk
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam Bidang Ekonomi Syariah

Pada Hari/Tanggal: Senin, 24 Agustus 2026 M
11 Rabiul Awal 1448 H

Banda Aceh,
Dewan Penguji Sidang Skripsi

Ketua

Dr. Efendi, M.Si
NIP. 196601081997031001

Sekretaris

R. Meutia
Rachmi Meutia, M.Sc
NIP. 198803192019032013

Penguji I

Dr. Maimun, SE., Ak. M.Si
NIP. 197009171997031002

Penguji II

Mhd. Yavishan Novinda, S.E., M.Si
NIP. 200011202025051008

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec
NIP. 198006252009011009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922
Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Salsabila

NIM 220604019

Program Studi: Ilmu Ekonomi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

E-mail : 220604019@student.ar-raniry.ac.id

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir ☐ KKU ☐ Skripsi

Yang berjudul:

Pengaruh Ekspor Sektor Pertanian, Inflasi dan Cadangan Devisa Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh

Pada tanggal : 24 Agustus 2026

Mengetahui

Penulis

Salsabila

Pembimbing I

Dr. Efendi, M.Si

Pembimbing II

Rachmi Meutia, M.Sc

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

"Dan barangsiapa bertakwa kepada Allah, niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya, dan Dia memberinya rezeki dari arah yang tidak disangkanya."

(Q.S. At-Talaq: 2–3)

"Jangan berputus asa dari rahmat Allah."

(Q.S. Az-Zumar: 53)

"Our greatest glory is not in never falling, but in rising every time we fall."

(Confucius)

Bismillahirrahmaanirrahiim. Alhamdulillahirabbil 'aalamiin, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Karya sederhana ini saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta dan semua orang yang telah memberikan doa, kasih sayang, serta dukungan selama perjalanan ini. Semoga segala kebaikan yang diberikan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT.



KATA PENGANTAR



Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala kasih sayang, pertolongan, dan kemudahan yang senantiasa diberikan kepada penulis. Atas izin-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian dan menyusun skripsi yang berjudul “Pengaruh Ekspor Sektor Pertanian, Inflasi dan Cadangan Devisa terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia”. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, serta umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran beliau.

Skripsi ini merupakan bagian dari perjalanan akademik penulis dalam menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, sekaligus sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi. Penyelesaian skripsi ini menjadi sebuah proses yang memberikan banyak pengalaman, pembelajaran, dan pelajaran berharga bagi penulis.

Dalam perjalanan tersebut, penulis tidak berjalan seorang diri. Banyak pihak yang hadir melalui bimbingan, perhatian, doa, maupun bantuan yang diberikan dalam berbagai bentuk. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis ingin menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hafas Furqani, M.Ec. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Ismuadi, S.E., S.Pd., M.Si. selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi dan Uliya Azra, S.E., M.Si. selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
3. Hafizh Maulana, SP., S.HI., ME. selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
4. Dr. Efendi, M.Si. selaku Pembimbing I dan Rachmi Meutia M, Sc. selaku Pembimbing II. Terima kasih atas kesediaan meluangkan waktu untuk membaca, mengarahkan, mengoreksi, dan memberikan masukan selama

penelitian ini dikerjakan. Setiap arahan yang diberikan menjadi bagian penting dalam proses penyempurnaan skripsi ini.

5. Bapak/Ibu dosen penguji yang telah memberikan pandangan, koreksi, dan saran yang membantu penulis melihat kekurangan dalam penelitian ini dari sudut pandang yang lebih luas.
6. Dr. Muhammad Adnan, S.E., M.Si. selaku Penasehat Akademik yang telah mendampingi dan memberikan arahan selama penulis menjalani proses pendidikan di Program Studi Ilmu Ekonomi.
7. Seluruh dosen dan tenaga kependidikan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry, atas ilmu, pengalaman, serta pelayanan yang telah diberikan selama penulis menjadi bagian dari lingkungan akademik ini.
8. Kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda (Supardi) dan Ibunda (Jasmani), terima kasih atas segala cinta, doa, dan pengorbanan yang telah mengiringi setiap langkah penulis hingga sampai pada tahap ini. Meskipun beliau tidak memiliki kesempatan untuk menempuh pendidikan hingga perguruan tinggi, doa dan dukungan beliau telah menjadi salah satu alasan terbesar bagi penulis untuk terus belajar dan menyelesaikan pendidikan ini. Gelar dan skripsi ini bukan hanya pencapaian penulis, tetapi juga menjadi persembahan kecil untuk Ayah dan ibu yang telah memberikan begitu banyak hal agar penulis dapat meraih pendidikan yang lebih tinggi. Semoga pencapaian ini dapat menjadi kebahagiaan dan kebanggaan bagi Ayah dan Ibu. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kesehatan, umur yang panjang, kebahagiaan, dan keberkahan, serta membalas setiap cinta dan pengorbanan Ayah dan Ibu dengan kebaikan yang berlipat ganda.
9. Teruntuk kakak tersayang, Imelda S.Pd., serta adik-adik tercinta, Zaharatul Maulid dan Altafun Nisa, terima kasih atas kasih sayang, perhatian, dan dukungan yang selalu diberikan kepada penulis selama menjalani perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan penulis, menghadirkan semangat dan kebahagiaan di tengah proses yang tidak selalu mudah. Kehadiran kalian menjadi salah satu hal berharga yang membuat perjalanan ini terasa lebih berarti. Semoga kita

selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan, serta kemudahan dalam mewujudkan impian masing-masing.

10. Kepada sahabat dan teman seperjuangan, Annisa Rahman Gea dan Humaira Muslim, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan penulis selama masa perkuliahan hingga proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih atas kebersamaan, cerita, bantuan, tawa, dan semangat yang telah dibagikan dalam berbagai keadaan. Setiap waktu yang kita lewati bersama menjadi kenangan yang akan selalu penulis hargai. Semoga persahabatan dan silaturahmi ini tetap terjaga, serta semoga kita semua diberikan kemudahan untuk mencapai cita-cita dan kesuksesan di masa yang akan datang.

11. Teruntuk Ziah Ulhaq, terimakasih atas perhatian, dukungan, dan semangat yang telah diberikan selama proses perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini. Terima kasih telah meluangkan waktu untuk mendengarkan, membantu, dan memberikan semangat ketika penulis menghadapi kesulitan. Semoga hal baik yang kamu perjuangkan juga menemukan jalannya. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT dan semoga setiap langkah serta cita-cita yang sedang kamu perjuangkan dapat tercapai dengan baik.

12. Terima kasih kepada diri sendiri karena tidak menyerah ketika keadaan terasa berat, tetap berusaha hadir dan belajar meskipun tidak selalu dalam kondisi terbaik, serta tetap menyisihkan waktu untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih karena telah memahami bahwa setiap orang memiliki jalan dan perjuangannya masing-masing, dan perjalanan ini mungkin tidak selalu berjalan cepat, tetapi tetap memiliki arti. Skripsi ini bukan hanya tentang menyelesaikan kewajiban akademik dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, tetapi juga menjadi bukti dari perjalanan panjang yang telah dilewati. Di balik halaman-halaman skripsi ini terdapat waktu yang dikorbankan, pekerjaan yang dijalani, rasa lelah yang disimpan, serta doa dan usaha yang terus dilakukan. Semoga pencapaian ini menjadi pengingat bahwa keterbatasan keadaan tidak harus membatasi seseorang dalam memiliki cita-cita. Semoga setelah ini penulis dapat terus belajar, bekerja dengan sungguh-sungguh, menghargai setiap proses, dan berani melangkah lebih jauh untuk mewujudkan kehidupan yang diimpikan. Terima kasih telah bertahan sampai sejauh ini. Perjalanan ini belum selesai,

tetapi setidaknya hari ini penulis dapat melihat bahwa segala perjuangan yang pernah terasa berat ternyata mampu dilewati.

Penulis memahami bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian maupun penyajiannya menjadi hal yang perlu penulis akui dengan terbuka. Karena itu, setiap masukan yang dapat membantu memperbaiki karya ini akan penulis terima sebagai bagian dari proses belajar.

Terlepas dari segala keterbatasannya, penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kegunaan bagi pembaca serta menjadi tambahan informasi bagi pihak yang ingin mempelajari persoalan nilai tukar rupiah dan faktor-faktor ekonomi yang memengaruhinya.

Akhirnya, penulis menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah menjadi bagian dari perjalanan ini, baik melalui bantuan yang besar maupun melalui kebaikan-kebaikan kecil yang mungkin tidak sempat disebutkan satu per satu. Semoga setiap kebaikan tersebut memperoleh balasan yang baik dari Allah SWT.

Banda Aceh, 24 Agustus 2026


Salsabila



TRANSLITERASI ARAB LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K Nomor: 158 Tahun 1987

– Nomor: 0543b/u/1987

1. Konsonan

No.	Arab	Latin	No.	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Ẓ
3	ت	T	18	ع	'
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	'
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض				

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat,

transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
◌ُ و	<i>Fathah dan wau</i>	Au

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
◌َ ا	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	Ā
◌ِ ا	<i>Kasrah dan ya</i>	Ī
◌ُ ا	<i>Dammah dan wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَقُولُ : *yaqūlu*

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta marbutah (ة) hidup

Ta marbutah (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

رَوْضَةُ الْوُفَّال : *Raudah al-atfāl/ raudatulatfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَة : *Al-Madīnah al-Munawwarah/ alMadīnatul Munawwarah*

طَلْحَة : *Talhah*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Hamad Ibn Sulaiman.
2. Nama Negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Salsabila
NIM : 220604019
Fakultas/Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi
Judul : Pengaruh Ekspor Sektor Pertanian, Inflasi dan Cadangan Devisa terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia
Pembimbing I : Dr. Efendi, M.Si
Pembimbing II : Rachmi Meutia, M.Sc

Nilai tukar rupiah merupakan salah satu indikator penting dalam menjaga stabilitas ekonomi makro dan perdagangan internasional. Pergerakannya dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk ekspor sektor pertanian, inflasi, dan cadangan devisa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ekspor sektor pertanian, inflasi, dan cadangan devisa terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif asosiatif dengan analisis *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) berdasarkan data sekunder *time series* bulanan periode Januari 2021 hingga Oktober 2025. Hasil *ARDL Bounds Test* menunjukkan tidak terdapat hubungan jangka panjang antara variabel independen dan nilai tukar rupiah. Dalam jangka pendek, ekspor sektor pertanian menunjukkan pengaruh signifikan pada lag tertentu, inflasi tidak berpengaruh signifikan, sedangkan cadangan devisa berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Secara simultan, seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah dengan kemampuan model menjelaskan 92,64% variasi nilai tukar rupiah ($R^2 = 0,9263$).

Kata Kunci: Nilai Tukar Rupiah, Ekspor Sektor Pertanian, Inflasi, Cadangan Devisa, ARDL.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	ii
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	iii
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	iv
FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI ARAB LATIN	xi
ABSTRAK	xvii
DAFTAR ISI	xviii
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.4.1 Manfaat Teoritis	12
1.4.2 Manfaat Praktisi	12
1.4.3 Manfaat Kebijakan	12
1.5 Sistematika pembahasan	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
2.1 Ekspor Sektor Pertanian	14
2.1.1 Pengertian Sektor Pertanian	14
2.1.2 Indikator Ekspor Sektor Pertanian	16
2.2 Inflasi	18
2.2.1 Definisi Inflasi	18
2.2.2 Jenis-Jenis Inflasi	20
2.2.3 Teori Inflasi	22
2.2.4 Dampak Inflasi terhadap Sektor Pertanian	25
2.2.5 Indikator Inflasi	27
2.3 Cadangan Devisa	28

2.3.1 Definisi Cadangan Devisa.....	28
2.3.2 Fungsi Utama Cadangan Devisa dalam Perekonomian Cadangan devisa memiliki beberapa fungsi utama	29
2.3.3 Fungsi dan Peran Cadangan Devisa.....	30
2.3.4 Komponen Cadangan Devisa Menurut IMF dan Bank Indonesia.....	32
2.3.5 Teori Permintaan Cadangan Devisa	32
2.3.6 Indikator Cadangan Devisa	34
2.4 Nilai Tukar (Exchange Rate Theory)	36
2.4.1 Pengertian Nilai Tukar	36
2.4.2 Fungsi Nilai Tukar dalam Perekonomian.....	37
2.4.3 Jenis-Jenis Nilai Tukar	39
2.4.4 Sistem Nilai Tukar di Indonesia	40
2.4.5 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Tahun 2021–2025	41
2.4.6 Indikator Nilai Tukar.....	42
2.5 Penelitian Terdahulu.....	44
2.6 Hubungan Antar Variabel	47
2.6.1 Pengaruh Sektor Pertanian terhadap Nilai Tukar Rupiah.....	47
2.6.2 Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah.....	48
2.6.3 Pengaruh Cadangan Devisa terhadap Nilai Tukar Rupiah.....	48
2.7 Kerangka Berfikir.....	49
2.8 Hipotesis	50
BAB III METODE PENELITIAN.....	52
3.1 Desain Penelitian	52
3.2 Jenis dan Sumber Data	52
3.3 Variabel Penelitian	52
3.4 Definisi Operasional Variabel	53
3.5 Metode Analisis Data	54
3.5.1 Uji Stasioneritas.....	55
3.5.2 Uji Kointegrasi	57
3.5.3 Uji Asumsi Klasik Model ARDL.....	58
3.5.4 Uji Stabilitas Model.....	59
3.5.5 Estimasi Jangka Panjang	60
3.5.6 Estimasi Error Correction Form (ECF)	61
BAB IV PEMBAHASAN	64
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	64

4.2 Analisis Deskriptif Nilai Tukar Rupiah di Indonesia	65
4.3 Analisis Deskriptif Ekspor Sektor Pertanian	68
4.4 Analisis Deskriptif Inflasi.....	70
4.5 Analisis Deskriptif Cadangan Devisa.....	72
4.6 Analisis Deskriptif Nilai Tukar Rupiah, Ekspor Sektor Pertanian, Inflasi, dan Cadangan Devisa.....	74
4.7 Hasil Analisis Data	76
4.7.1 Uji Stasioneritas.....	76
4.7.2 Uji Lag Optimum	77
4.8 Estimasi Error Form (ECF)	78
4.9 Hasil Estimasi ARDL	80
4.10 Uji Asumsi Klasik	81
4.10.1 Uji Normalitas	81
4.10.2 Uji Heteroskedastisitas	82
4.10.3 Uji Autokorelasi	82
4.11 Uji Stabilitas	83
4.12 Pembahasan	84
4.12.1 Pengaruh Ekspor Sektor Pertanian Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia	84
4.12.2 Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia.....	86
4.12.3 Pengaruh Cadangan Devisa Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia	87
BAB V PENUTUP	90
5.1 Kesimpulan.....	92
5.2 Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA	94
LAMPIRAN	97
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	107

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terkait	46
Tabel 3.1 Definisi Operasional Variabel	53
Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian.....	75
Tabel 4.2 Hasil Uji Stasioner (Unit Root Test)	77
Tabel 4.3 Hasil Estimasi Jangka Panjang	79
Tabel 4.4 Hasil Estimasi Error Correction Form(ECF)	80
Tabel 4.5 Hasil Estimasi ARDL	81
Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Breusch-Pagan -Godfrey)	83
Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi (Breusch-Pagan-Godfrey LM Test)	83



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Perkembangan Sektor Pertanian	2
Gambar 1.2 Perkembangan Inflasi	4
Gambar 1.3 Perkembangan Cadangan Devisa	7
Gambar 1.4 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah	10
Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	50
Gambar 4.1 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Indonesia Tahun 2021-2025	66
Gambar 4.2 Perkembangan Ekspor Sektor Pertanian Tahun 2021-2025	68
Gambar 4.3 Perkembangan Inflasi Tahun 2021-2025	70
Gambar 4.4 Perkembangan Cadangan Devisa Tahun 2021-2025	73
Gambar 4.5 Hasil Uji Lag Optimum	78
Gambar 4.6 Hasil Uji Normalitas	81
Gambar 4.7 Hasil Uji Stabilitas	85



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Penelitian.....	96
Lampiran 2. Hasil Analisis Data	99



BAB I

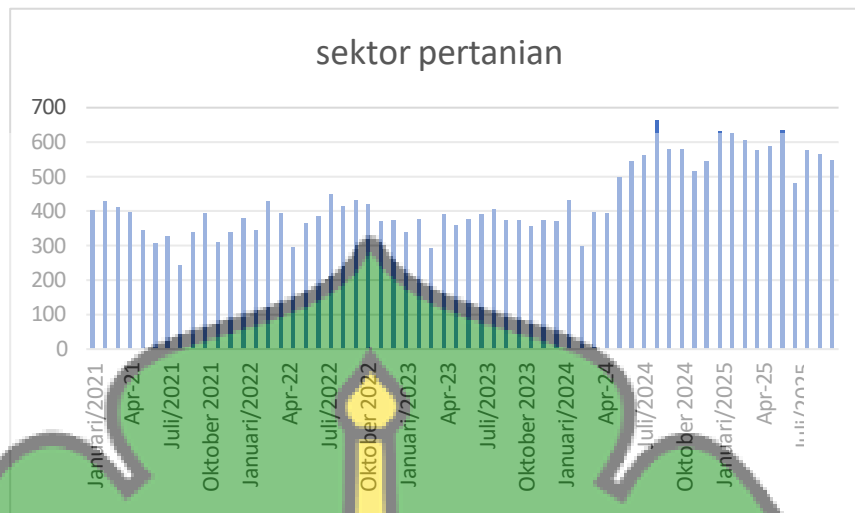
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang kaya akan sumber daya alam, khususnya pada sektor pertanian. Kondisi geografis, iklim tropis, serta luasnya lahan pertanian menjadikan sektor ini sebagai salah satu sektor utama yang menopang perekonomian nasional sejak dahulu. Selain berperan dalam memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, sektor pertanian juga menjadi sumber mata pencaharian bagi sebagian besar penduduk Indonesia dan memiliki kontribusi penting terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB). Potensi sumber daya alam yang besar menjadikan sektor pertanian Indonesia memiliki daya saing dalam perdagangan internasional melalui berbagai komoditas unggulan yang diekspor ke pasar global.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor fundamental dalam perekonomian Indonesia yang memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, penyediaan lapangan kerja, serta stabilitas ketahanan pangan (Todaro & Smith, 2020). Selain itu, sektor ini juga berkontribusi dalam menghasilkan devisa melalui kegiatan ekspor komoditas unggulan seperti kelapa sawit, kopi, dan karet (Badan Pusat Statistik, 2024). Dalam konteks ekonomi terbuka, ekspor sektor pertanian tidak hanya berdampak pada output domestik, tetapi juga memengaruhi posisi neraca perdagangan dan cadangan devisa suatu negara (Food and Agriculture Organization, 2022). Peningkatan produktivitas dan ekspor sektor pertanian berpotensi memperbesar penerimaan devisa, yang pada akhirnya dapat memperkuat nilai tukar domestik (Salvatore, 2016). Sebaliknya, penurunan kinerja sektor ini dapat mengurangi pasokan devisa dan memberikan tekanan terhadap nilai tukar (Mankiw, 2018). Oleh karena itu, sektor pertanian dipandang sebagai salah satu indikator penting dalam menganalisis keterkaitan antara sektor riil dan stabilitas makroekonomi, khususnya dalam kaitannya dengan pergerakan nilai tukar rupiah (Bank Indonesia, 2024).

Gambar 1.1
Perkembangan Sektor Pertanian



Sumber: data diolah (2026)

Berdasarkan data perkembangan sektor pertanian periode Januari 2021 hingga Oktober 2025, terlihat bahwa ekspor sektor pertanian di Indonesia mengalami fluktuasi namun secara umum menunjukkan tren meningkat. Pada tahun 2021, nilai sektor pertanian berada pada kisaran 242–427 juta dan sempat mengalami penurunan pada pertengahan tahun. Memasuki tahun 2022, sektor pertanian mulai menunjukkan perbaikan dengan nilai yang bergerak pada kisaran 294–449 juta. Selanjutnya, pada tahun 2023 kondisi sektor pertanian relatif stabil meskipun masih mengalami fluktuasi pada rentang 292–405 juta. Peningkatan yang cukup signifikan mulai terlihat pada tahun 2024, di mana nilai sektor pertanian meningkat hingga mencapai sekitar 663 juta yang merupakan nilai tertinggi selama periode pengamatan. Memasuki tahun 2025, sektor pertanian tetap berada pada tingkat yang relatif tinggi, yaitu berkisar antara 479–634 juta meskipun terjadi beberapa kali penurunan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian Indonesia memiliki potensi yang besar dalam mendukung aktivitas ekonomi nasional, khususnya melalui peningkatan produksi dan ekspor komoditas pertanian.

Fluktuasi ekspor sektor pertanian tersebut menjadi penting untuk diteliti karena sektor pertanian memiliki hubungan erat dengan penerimaan devisa dan stabilitas nilai tukar rupiah. Ketika produksi dan ekspor komoditas pertanian meningkat, maka penerimaan devisa negara juga cenderung meningkat sehingga dapat

memperkuat posisi cadangan devisa dan mendukung kestabilan nilai tukar rupiah (Salvatore, 2016). Sebaliknya, apabila sektor pertanian mengalami penurunan, maka kontribusi ekspor terhadap perekonomian dapat melemah dan berpotensi memberikan tekanan terhadap nilai tukar domestik (Mankiw, 2018). Penelitian oleh Siregar (2020) menunjukkan bahwa peningkatan ekspor sektor pertanian berpengaruh positif terhadap penguatan nilai tukar rupiah karena meningkatnya penerimaan devisa negara. Selain itu, penelitian Prasetyo dan Nugroho (2021) juga menemukan bahwa sektor pertanian memiliki kontribusi terhadap kestabilan ekonomi makro melalui peningkatan ekspor dan cadangan devisa. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh ekspor sektor pertanian terhadap nilai tukar rupiah penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana sektor riil, khususnya pertanian, berperan dalam menjaga stabilitas ekonomi makro di Indonesia.

Inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi yang mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode tertentu (Mankiw, 2018). Dalam perekonomian, inflasi menjadi ukuran penting karena berkaitan langsung dengan daya beli masyarakat, stabilitas harga, serta efektivitas kebijakan moneter (Mishkin, 2019). Inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli dan meningkatkan ketidakpastian ekonomi, sedangkan inflasi yang rendah dan stabil mencerminkan kondisi ekonomi yang sehat (Bank Indonesia, 2024). Dalam konteks ekonomi terbuka, inflasi juga memiliki keterkaitan erat dengan nilai tukar melalui perbedaan tingkat harga antarnegara, di mana perubahan inflasi domestik dapat memengaruhi daya saing ekspor dan impor (Krugman & Obstfeld, 2018). Oleh karena itu, pengendalian inflasi menjadi salah satu fokus utama otoritas moneter dalam menjaga stabilitas ekonomi secara keseluruhan, termasuk dalam menjaga kestabilan nilai tukar rupiah (Bank Indonesia, 2024).

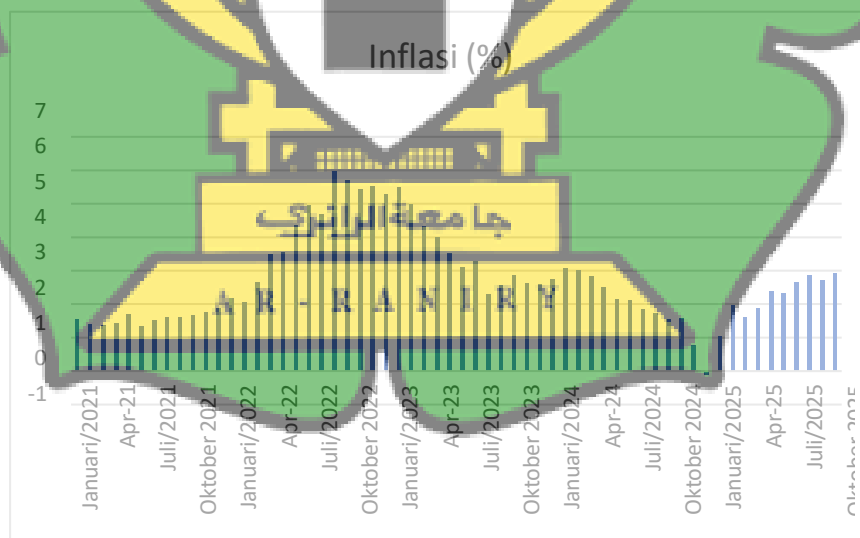
Selain sektor pertanian, inflasi juga menjadi salah satu variabel penting yang diduga memengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah. Inflasi merupakan kondisi meningkatnya harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu periode tertentu. Tingkat inflasi yang tinggi dapat menurunkan daya beli masyarakat, meningkatkan biaya produksi, serta memengaruhi stabilitas ekonomi

makro. Dalam konteks nilai tukar, inflasi yang tidak terkendali dapat menyebabkan melemahnya mata uang domestik karena harga barang dalam negeri menjadi relatif lebih mahal dibandingkan negara lain, sehingga daya saing ekspor menurun dan permintaan terhadap mata uang asing meningkat.

Dalam beberapa tahun terakhir, inflasi di Indonesia menunjukkan dinamika yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari sisi domestik maupun global (Bank Indonesia, 2024).

Tekanan inflasi seringkali berasal dari kenaikan harga komoditas pangan dan energi, gangguan rantai pasok, serta perubahan kebijakan ekonomi global seperti pengetatan moneter di negara maju (International Monetary Fund, 2023). Selain itu, kondisi eksternal seperti fluktuasi harga minyak dunia dan ketidakpastian geopolitik turut memberikan dampak terhadap stabilitas harga di dalam negeri (Mishkin, 2019). Di sisi domestik, faktor distribusi, musim, serta kebijakan harga yang diatur pemerintah juga menjadi penyebab naik turunnya inflasi (Bank Indonesia, 2024). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa inflasi memiliki karakter yang dinamis dan rentan terhadap berbagai shock ekonomi sehingga berpotensi memengaruhi stabilitas makroekonomi, termasuk nilai tukar rupiah (Krugman & Obstfeld, 2018).

Gambar 1.2
Perkembangan Inflasi



Sumber: data diolah 2026

2024, inflasi kembali menurun hingga mencapai sekitar 1,5%, sedangkan pada tahun 2025 inflasi sempat berada pada tingkat yang sangat rendah bahkan

mendekati 0% sebelum kembali meningkat hingga sekitar 2,9% pada Oktober 2025. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa inflasi di Indonesia masih bersifat dinamis dan rentan terhadap berbagai tekanan ekonomi domestik maupun global.

Fluktuasi inflasi tersebut menjadi penting untuk diteliti karena perubahan tingkat inflasi dapat memberikan dampak langsung terhadap stabilitas nilai tukar rupiah. Tingkat inflasi yang tinggi cenderung menyebabkan pelemahan nilai tukar karena menurunkan kepercayaan investor terhadap stabilitas ekonomi domestik dan meningkatkan permintaan terhadap mata uang asing. Sebaliknya, inflasi yang stabil dapat menciptakan kondisi ekonomi yang lebih kondusif bagi investasi dan perdagangan internasional sehingga mampu mendukung kestabilan nilai tukar rupiah. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh inflasi terhadap nilai tukar rupiah penting dilakukan untuk memahami hubungan antara stabilitas harga dan kestabilan nilai tukar dalam perekonomian Indonesia.

Hubungan antara inflasi dan nilai tukar rupiah dapat dijelaskan melalui pendekatan teori Purchasing Power Parity (PPP), yang menyatakan bahwa perbedaan tingkat inflasi antarnegara akan memengaruhi pergerakan nilai tukar mata uang (Krugman & Obstfeld, 2018). Dalam kerangka tersebut, peningkatan inflasi domestik cenderung menyebabkan depresiasi nilai tukar karena menurunnya daya beli masyarakat serta melemahnya daya saing produk ekspor di pasar internasional (Mankiw, 2018). Kondisi ini mendorong peningkatan permintaan terhadap mata uang asing untuk kegiatan impor sehingga menekan nilai tukar rupiah (Salvatore, 2016). Sebaliknya, inflasi yang rendah dan stabil akan memperkuat kepercayaan investor serta menjaga kestabilan nilai tukar (Mishkin, 2019). Selain itu, inflasi juga berkaitan erat dengan kebijakan moneter yang diambil oleh bank sentral, di mana pengendalian inflasi menjadi instrumen penting dalam menjaga stabilitas nilai tukar (Bank Indonesia, 2024). Penelitian oleh Siregar (2018) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah karena peningkatan inflasi dapat menurunkan daya beli dan melemahkan mata uang domestik. Selain itu, penelitian Wulandari dan Setiawan (2021) juga menemukan bahwa fluktuasi inflasi memiliki hubungan negatif terhadap stabilitas nilai tukar rupiah di Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut

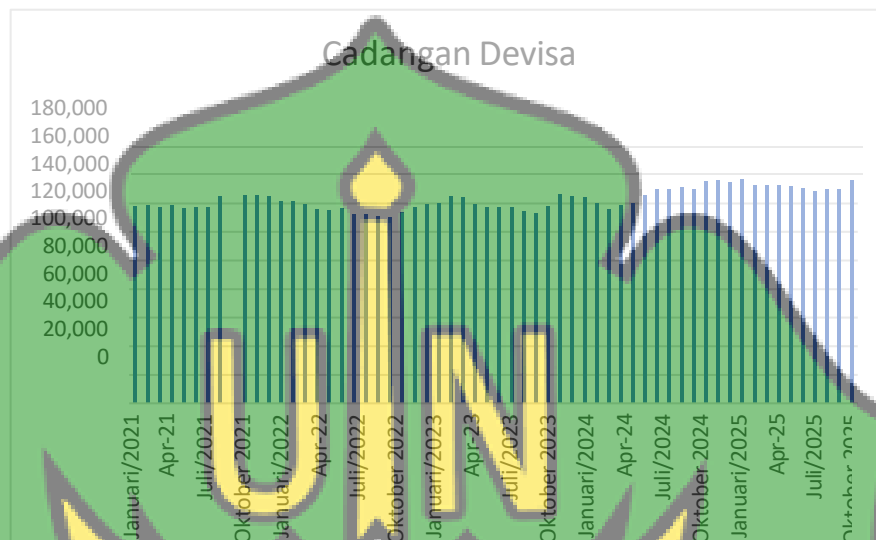
bagaimana pergerakan inflasi berinteraksi dengan variabel ekonomi lainnya dalam memengaruhi nilai tukar rupiah.

Cadangan devisa merupakan aset luar negeri yang dimiliki oleh otoritas moneter suatu negara dan digunakan untuk membiayai transaksi internasional serta menjaga stabilitas nilai tukar (International Monetary Fund, 2022). Cadangan devisa umumnya terdiri dari mata uang asing, emas, dan aset keuangan lainnya yang dapat dengan mudah digunakan dalam kegiatan internasional (Bank Indonesia, 2024). Dalam perekonomian terbuka, keberadaan cadangan devisa memiliki peran strategis sebagai indikator ketahanan eksternal suatu negara karena mencerminkan kemampuan dalam memenuhi kewajiban luar negeri dan menstabilkan pasar valuta asing (Aizenman & Lee, 2007). Cadangan devisa yang memadai memungkinkan bank sentral untuk melakukan intervensi guna meredam volatilitas nilai tukar serta meningkatkan kepercayaan investor terhadap stabilitas ekonomi domestik (Bank Indonesia, 2024). Sebaliknya, cadangan devisa yang rendah dapat meningkatkan kerentanan terhadap tekanan eksternal dan berpotensi melemahkan nilai tukar (International Monetary Fund, 2022). Oleh karena itu, cadangan devisa menjadi salah satu variabel penting dalam analisis makroekonomi, khususnya dalam kaitannya dengan stabilitas nilai tukar rupiah (Mishkin, 2019).

Dalam beberapa tahun terakhir, cadangan devisa Indonesia menunjukkan dinamika yang dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal dan domestik (Bank Indonesia, 2024). Perubahan kondisi ekonomi global seperti fluktuasi suku bunga internasional, ketidakpastian pasar keuangan, serta pergerakan harga komoditas ekspor menjadi faktor utama yang memengaruhi posisi cadangan devisa (International Monetary Fund, 2022). Selain itu, arus masuk dan keluar modal asing (capital flows), kinerja ekspor-impor, serta kebijakan intervensi yang dilakukan oleh bank sentral juga turut menentukan besarnya cadangan devisa suatu negara (Aizenman & Lee, 2007). Di tengah meningkatnya integrasi ekonomi global, cadangan devisa menjadi semakin penting sebagai instrumen penyangga (buffer) dalam menghadapi tekanan eksternal dan menjaga stabilitas nilai tukar (Bank Indonesia, 2024). Namun demikian, ketergantungan terhadap faktor eksternal menyebabkan cadangan devisa rentan mengalami fluktuasi sehingga menimbulkan

tantangan bagi otoritas moneter dalam menjaga kestabilan ekonomi makro (International Monetary Fund, 2022). Oleh karena itu, fenomena pergerakan cadangan devisa menjadi isu penting untuk dikaji lebih lanjut dalam kaitannya dengan stabilitas nilai tukar rupiah (Mankiw, 2018).

Gambar 1.3
Perkembangan Cadangan Devisa



Sumber: data diolah (2026)

Berdasarkan data perkembangan cadangan devisa periode Januari 2021 hingga Oktober 2025, terlihat bahwa cadangan devisa Indonesia secara umum mengalami tren meningkat meskipun terjadi beberapa kali fluktuasi. Pada tahun 2021, jumlah cadangan devisa berada pada kisaran USD 136.000 juta hingga USD 145.000 juta dan sempat mengalami peningkatan pada akhir tahun. Memasuki tahun 2022, cadangan devisa mengalami penurunan hingga berada pada kisaran USD 130.000 juta–USD 135.000 juta akibat meningkatnya tekanan terhadap sektor eksternal dan ketidakstabilan ekonomi global. Selanjutnya, pada tahun 2023 cadangan devisa kembali mengalami peningkatan hingga mencapai sekitar USD 145.000 juta meskipun sempat mengalami penurunan pada pertengahan tahun. Pada tahun 2024 hingga Oktober 2025, cadangan devisa menunjukkan kondisi yang lebih stabil dan cenderung meningkat dengan nilai berada pada kisaran USD 145.000 juta hingga mencapai sekitar USD 157.000 juta sebagai nilai tertinggi selama periode

pengamatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketahanan sektor eksternal Indonesia relatif membaik dalam beberapa tahun terakhir meskipun masih menghadapi berbagai tekanan ekonomi global.

Hubungan antara cadangan devisa dan nilai tukar rupiah dapat dijelaskan melalui peran cadangan devisa sebagai instrumen stabilisasi dalam pasar valuta asing (Aizenman & Lee, 2007). Cadangan devisa yang tinggi memberikan kemampuan bagi otoritas moneter untuk melakukan intervensi guna menahan tekanan depresiasi mata uang sehingga dapat menjaga kestabilan nilai tukar (Bank Indonesia, 2024). Selain itu, cadangan devisa juga mencerminkan tingkat kepercayaan investor terhadap kondisi perekonomian suatu negara, di mana peningkatan cadangan devisa cenderung diikuti oleh penguatan nilai tukar (International Monetary Fund, 2022). Sebaliknya, penurunan cadangan devisa dapat mengurangi kemampuan pemerintah dalam menjaga stabilitas kurs dan meningkatkan risiko pelemahan mata uang domestik (Mishkin, 2019). Dalam konteks perekonomian terbuka, hubungan ini umumnya bersifat negatif, di mana peningkatan cadangan devisa akan memperkuat nilai tukar rupiah, sedangkan penurunan cadangan devisa akan mendorong depresiasi (Salvatore, 2016). Penelitian oleh Siregar (2018) menunjukkan bahwa cadangan devisa berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah karena peningkatan cadangan devisa mampu memperkuat kestabilan kurs melalui intervensi pasar valuta asing. Selain itu, penelitian Rahmawati dan Hidayat (2021) juga menemukan bahwa cadangan devisa memiliki hubungan negatif terhadap nilai tukar, di mana peningkatan cadangan devisa cenderung mendorong apresiasi rupiah. Oleh karena itu, cadangan devisa menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan pergerakan nilai tukar melalui mekanisme intervensi moneter dan stabilitas sektor eksternal (Bank Indonesia, 2024).

Nilai tukar rupiah merupakan salah satu indikator utama dalam perekonomian terbuka yang mencerminkan tingkat kestabilan dan kekuatan ekonomi suatu negara terhadap mata uang asing, khususnya dolar Amerika Serikat (USD) (Salvatore, 2016). Pergerakan nilai tukar memiliki peranan penting karena memengaruhi kinerja perdagangan internasional, aliran investasi, serta stabilitas harga domestik

(Mankiw, 2018). Dalam kerangka ekonomi makro, nilai tukar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi pasar global, tetapi juga oleh faktor fundamental domestik seperti inflasi, cadangan devisa, dan kinerja sektor riil (Mishkin, 2019). Ketidakstabilan nilai tukar dapat menimbulkan volatilitas ekonomi, meningkatkan risiko investasi, serta mengganggu keseimbangan neraca pembayaran (Krugman & Obstfeld, 2018). Oleh karena itu, menjaga stabilitas nilai tukar menjadi salah satu fokus utama kebijakan moneter di Indonesia (Bank Indonesia, 2024).

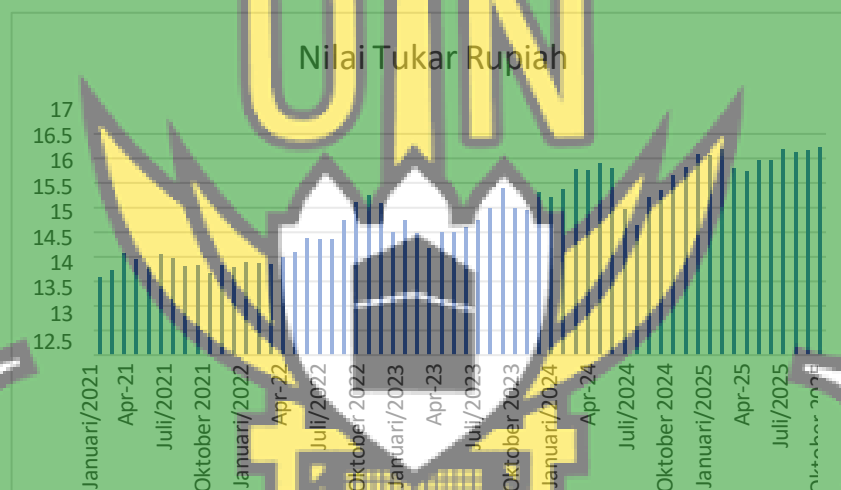
Dalam beberapa tahun terakhir, nilai tukar rupiah menunjukkan kecenderungan fluktuatif yang dipengaruhi oleh dinamika ekonomi global maupun domestik. Perubahan kondisi ekonomi dunia, seperti ketidakpastian pasar keuangan internasional, kebijakan suku bunga negara maju, serta gejolak harga komoditas global, turut memberikan tekanan terhadap stabilitas nilai tukar di negara berkembang, termasuk Indonesia. Di sisi lain, faktor domestik seperti tekanan inflasi, ketahanan sektor eksternal, serta kinerja ekspor juga berkontribusi terhadap pergerakan nilai tukar rupiah. Fluktuasi tersebut tidak hanya mencerminkan respons pasar terhadap berbagai shock ekonomi, tetapi juga menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah masih rentan terhadap perubahan kondisi eksternal dan internal.

Selain itu, penting untuk dilakukan penelitian mengenai nilai tukar karena variabel ini menjadi salah satu indikator yang mencerminkan kondisi dan kepercayaan terhadap perekonomian suatu negara. Banyak penelitian terdahulu mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi nilai tukar karena stabilitas nilai tukar berkaitan erat dengan iklim investasi, pertumbuhan ekonomi, dan kestabilan sektor keuangan. Nilai tukar yang stabil cenderung memberikan sinyal positif terhadap kondisi ekonomi domestik, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan investor asing untuk menanamkan modalnya. Sebaliknya, pelemahan nilai tukar rupiah dapat menimbulkan kekhawatiran bagi investor karena dianggap mencerminkan meningkatnya risiko ekonomi dan ketidakstabilan pasar, yang pada akhirnya dapat memengaruhi arus investasi dan pertumbuhan ekonomi nasional.

Pergerakan nilai tukar dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi makro, seperti inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, ekspor-impor, cadangan devisa,

neraca pembayaran, serta kinerja sektor riil dalam perekonomian (Mankiw, 2018). Kondisi fundamental ekonomi domestik memiliki hubungan erat dengan stabilitas nilai tukar suatu negara karena perubahan pada variabel-variabel makroekonomi dapat memengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing di pasar internasional (Salvatore, 2016). Selain itu, stabilitas nilai tukar juga berkaitan dengan kemampuan suatu negara dalam menjaga kestabilan sektor eksternal melalui kebijakan moneter dan pengelolaan cadangan devisa (Bank Indonesia, 2024). Namun, dalam penelitian ini penulis membatasi pembahasan hanya pada tiga variabel utama, yaitu ekspor sektor pertanian, inflasi, dan cadangan devisa, karena ketiga variabel tersebut dinilai memiliki kontribusi penting terhadap perubahan nilai tukar rupiah di Indonesia.

Gambar 1.4
Perkembangan Nilai Tukar Rupiah



Sumber: data diolah (2026)

Berdasarkan data perkembangan nilai tukar rupiah periode Januari 2021 hingga Oktober 2025, terlihat bahwa nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD) mengalami fluktuasi namun secara umum menunjukkan tren melemah. Pada tahun 2021, nilai tukar rupiah relatif stabil pada kisaran Rp14,1–Rp14,5 ribu per USD, kemudian mulai mengalami pelemahan pada tahun 2022 hingga mencapai sekitar Rp15,6 ribu per USD akibat tekanan ekonomi global dan domestik. Selanjutnya, pada tahun 2023 nilai tukar rupiah masih mengalami fluktuasi dan kembali meningkat hingga berada pada kisaran Rp15,8 ribu per USD. Memasuki

tahun 2024 hingga Oktober 2025, pelemahan rupiah terlihat semakin tinggi dengan rata-rata berada di atas Rp16 ribu per USD, bahkan mencapai sekitar Rp16,7 ribu per USD sebagai nilai tertinggi selama periode pengamatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah masih rentan terhadap berbagai tekanan ekonomi. Di sisi lain, sektor pertanian dan cadangan devisa cenderung mengalami peningkatan, sementara inflasi juga sempat mengalami kenaikan hingga mencapai sekitar 5,9% pada tahun 2022. Fenomena ini menunjukkan adanya keterkaitan antara sektor pertanian, inflasi, dan cadangan devisa terhadap pergerakan nilai tukar rupiah di Indonesia sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Oleh karena itu, fenomena nilai tukar menjadi isu penting yang perlu dikaji karena stabilitas nilai tukar berkaitan erat dengan pertumbuhan ekonomi, iklim investasi, perdagangan internasional, serta kestabilan sektor keuangan suatu negara. Pelemahan nilai tukar rupiah dapat menurunkan kepercayaan investor asing dan meningkatkan risiko ketidakstabilan ekonomi domestik. Dalam penelitian ini, faktor yang dianalisis difokuskan pada ekspor sektor pertanian, inflasi, dan cadangan devisa sebagai variabel yang diduga memiliki pengaruh terhadap pergerakan nilai tukar rupiah di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh ekspor sektor pertanian terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek?
2. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek?
3. Bagaimana pengaruh cadangan devisa terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh ekspor sektor pertanian terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek.
2. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

3. Untuk mengetahui pengaruh cadangan devisa terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang ekonomi makro dan ekonomi internasional. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur empiris terkait hubungan antara sektor pertanian, inflasi, cadangan devisa, dan nilai tukar dalam konteks perekonomian Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan bagi pelaku usaha, khususnya yang bergerak di sektor pertanian dan perdagangan internasional, mengenai pengaruh kondisi makroekonomi terhadap pergerakan nilai tukar. Dengan memahami hubungan antara sektor pertanian, inflasi, dan cadangan devisa terhadap nilai tukar, praktisi dapat mengambil keputusan yang lebih tepat dalam aktivitas bisnis, seperti perencanaan ekspor, pengelolaan risiko nilai tukar, serta strategi investasi. Selain itu, bagi para pekerja dan pelaku di sektor pertanian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai keterkaitan antara kinerja ekspor pertanian dan stabilitas nilai tukar rupiah, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyikapi risiko fluktuasi harga dan pendapatan yang dipengaruhi oleh pergerakan kurs.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dan otoritas moneter dalam merumuskan kebijakan ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan stabilitas nilai tukar rupiah. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya peran sektor pertanian, pengendalian inflasi, serta pengelolaan cadangan devisa dalam menjaga kestabilan ekonomi makro. Dengan demikian, kebijakan yang diambil dapat lebih tepat sasaran dalam memperkuat nilai tukar dan meningkatkan ketahanan ekonomi nasional.

1.5 Sistematika pembahasan

Sistematika Pembahasan Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun secara terstruktur untuk memberikan gambaran yang sistematis mengenai alur penelitian, mulai dari pendahuluan hingga kesimpulan.

Bab I Pendahuluan

Bab ini memuat latar belakang penelitian yang menjelaskan alasan dan urgensi dilakukannya penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini memberikan dasar konseptual mengenai pentingnya mengkaji pengaruh ekspor sektor pertanian, inflasi dan cadangan devisa terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia.

Bab II Landasan Teori

Bab ini berisi landasan teori yang relevan dengan variabel penelitian, meliputi teori nilai tukar, teori ekspor sektor pertanian, teori inflasi, dan teori cadangan devisa. Selain itu, bab ini memaparkan penelitian terdahulu yang terkait, kerangka berpikir penelitian, serta perumusan hipotesis. Bab ini menjadi pijakan teoretis dan empiris dalam menyusun model penelitian.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan pendekatan penelitian yang digunakan, jenis dan sumber data, variabel penelitian, definisi operasional variabel, metode analisis data, serta teknik pengujian hipotesis. Bab ini menguraikan prosedur penelitian secara rinci untuk memastikan analisis dilakukan secara objektif dan terukur.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil pengolahan data, termasuk deskripsi data, hasil estimasi model regresi, serta hasil pengujian hipotesis. Selanjutnya, dilakukan pembahasan terhadap temuan penelitian dengan mengaitkan hasil empiris dan teori yang digunakan. Bab ini menjadi inti analisis penelitian.

Bab V Penutup

Bab ini memuat kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran yang ditujukan bagi akademisi, praktisi, dan pemangku kebijakan. Bab ini memberikan ringkasan temuan utama sekaligus rekomendasi

untuk penelitian dan kebijakan selanjutnya.



BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Ekspor Sektor Pertanian

2.1.1 Pengertian Sektor Pertanian

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor utama dalam struktur perekonomian yang mencakup seluruh kegiatan produksi yang berbasis pada pemanfaatan sumber daya alam hayati. Kegiatan tersebut meliputi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Seluruh subsektor ini berperan dalam menyediakan bahan pangan, bahan baku industri, serta komoditas ekspor (Food and Agriculture Organization, 2022; Badan Pusat Statistik, 2024).

Dalam perspektif ekonomi pembangunan, sektor pertanian dikategorikan sebagai sektor primer yang menjadi fondasi awal pembangunan ekonomi. Sektor ini berfungsi sebagai penyedia kebutuhan dasar masyarakat, khususnya pangan, sekaligus sebagai penyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, terutama di wilayah pedesaan. Oleh karena itu, perkembangan sektor pertanian memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat dan stabilitas sosial ekonomi (Todaro & Smith, 2020; World Bank, 2023).

Selain sebagai penyedia pangan, sektor pertanian juga berperan dalam menciptakan nilai tambah ekonomi melalui pengolahan hasil pertanian serta pengembangan agribisnis. Dalam konteks negara berkembang, sektor pertanian sering menjadi tulang punggung perekonomian nasional karena masih tingginya ketergantungan masyarakat terhadap aktivitas pertanian (Food and Agriculture Organization, 2022; Bank Indonesia, 2024).

Abdullahi (2022) *Foreign Exchange Rate and Economic Growth of Kenya (1987–2019)* menyatakan bahwa sektor produktif, termasuk pertanian, memiliki kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan stabilitas makroekonomi. Hal ini disebabkan oleh peran sektor pertanian dalam menghasilkan pendapatan nasional, memperluas kesempatan kerja, serta meningkatkan penerimaan devisa (Abdullahi, 2022; World Bank, 2023).

Chukwu (2012) *Exchange Rate Stability and Export Performance: The Case Study of Agricultural Produce in Nigeria (1978–2010)* menegaskan bahwa sektor pertanian memiliki peran strategis dalam menghasilkan devisa melalui ekspor komoditas unggulan. Stabilitas dan peningkatan produksi pertanian dapat memperkuat posisi eksternal suatu negara (Chukwu, 2012; International Monetary Fund, 2023).

Dengan demikian, sektor pertanian tidak hanya berfungsi sebagai penyedia kebutuhan pangan, tetapi juga sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi, sumber devisa, serta penopang stabilitas makroekonomi (Todaro & Smith, 2020; Bank Indonesia, 2024).

2.1.2 Indikator Ekspor Sektor Pertanian

Dalam penelitian kuantitatif, ekspor sektor pertanian diukur melalui berbagai indikator yang dapat mencerminkan tingkat produktivitas, efisiensi, dan kontribusi ekonomi sektor tersebut (Food and Agriculture Organization, 2022; Badan Pusat Statistik, 2024).

Beberapa indikator utama yang umum digunakan adalah sebagai berikut.

1. Produksi Pertanian

Produksi pertanian menunjukkan jumlah output komoditas pertanian yang dihasilkan dalam periode tertentu. Indikator ini mencerminkan kemampuan sektor pertanian dalam memenuhi kebutuhan domestik dan permintaan pasar internasional (Food and Agriculture Organization, 2022; World Bank, 2023).

Indikator produksi pertanian meliputi:

- Produksi tanaman pangan (padi, jagung, kedelai) dalam ton.
- Produksi tanaman perkebunan (kelapa sawit, karet, kopi, kakao).
- Produksi hortikultura, peternakan, dan perikanan. (Badan Pusat Statistik, 2024).

Tingginya tingkat produksi menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki kapasitas yang kuat dalam menyediakan bahan pangan dan bahan baku industri. Selain itu, peningkatan produksi juga membuka peluang ekspor yang lebih besar,

sehingga dapat meningkatkan pendapatan nasional dan penerimaan devisa (Todaro & Smith, 2020; International Monetary Fund, 2023).

2. Ekspor Pertanian

Ekspor pertanian mencerminkan nilai dan volume komoditas pertanian yang dipasarkan ke luar negeri. Indikator ini menunjukkan tingkat daya saing produk pertanian di pasar global (World Bank, 2023; Food and Agriculture Organization, 2022).

Indikator ekspor pertanian meliputi:

- a. Nilai ekspor komoditas pertanian dalam satuan USD.
- b. Persentase ekspor pertanian terhadap total ekspor nasional. (Badan Pusat Statistik, 2024).

Peningkatan ekspor pertanian berkontribusi terhadap stabilitas nilai tukar melalui peningkatan penerimaan devisa. Semakin besar nilai ekspor, semakin besar pula pasokan valuta asing yang masuk ke dalam negeri (Chukwu, 2012; International Monetary Fund, 2023).

3. Nilai Tambah Pertanian

Nilai tambah pertanian menunjukkan selisih antara nilai output dengan biaya input yang digunakan dalam proses produksi. Indikator ini mencerminkan tingkat produktivitas dan efisiensi sektor pertanian (Todaro & Smith, 2020; Food and Agriculture Organization, 2022).

Indikator nilai tambah meliputi:

- a. Nilai tambah bruto sektor pertanian.
- b. Pertumbuhan nilai tambah sektor pertanian dalam persentase. (Badan Pusat Statistik, 2024).

Tingginya nilai tambah menunjukkan bahwa sektor pertanian mampu menciptakan pendapatan yang besar bagi pelaku usaha dan tenaga kerja, serta meningkatkan kontribusi terhadap perekonomian nasional (World Bank, 2023; Bank Indonesia, 2024).

4. PDB/PDRB Sektor Pertanian

Indikator ini mengukur kontribusi sektor pertanian terhadap total PDB nasional atau PDRB regional. PDB sektor pertanian mencerminkan peran strategis

sektor ini dalam struktur ekonomi (Badan Pusat Statistik, 2024; Todaro & Smith, 2020).

Indikator yang digunakan meliputi:

- a. Persentase kontribusi sektor pertanian terhadap PDB.
- b. Laju pertumbuhan PDB sektor pertanian. (Badan Pusat Statistik, 2024).

Kontribusi yang tinggi menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi tulang punggung perekonomian, sementara pertumbuhan yang stabil mencerminkan ketahanan sektor tersebut (Food and Agriculture Organization, 2022; World Bank, 2023).

2.2 Inflasi

2.2.1 Definisi Inflasi

Inflasi merupakan suatu kondisi dalam perekonomian yang ditandai dengan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berlangsung secara terus-menerus dalam suatu periode tertentu. Kenaikan harga tersebut tidak hanya terbatas pada satu atau dua komoditas, tetapi mencakup sebagian besar kelompok barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat. Oleh karena itu, inflasi sering digunakan sebagai indikator penting dalam menilai stabilitas ekonomi suatu negara (Mankiw, 2018; Bank Indonesia, 2024; International Monetary Fund, 2023).

Secara konseptual, inflasi mencerminkan penurunan daya beli uang (*purchasing power*), di mana sejumlah uang yang sama tidak lagi mampu membeli barang dan jasa dalam jumlah yang sama seperti sebelumnya. Dengan kata lain, ketika inflasi meningkat, nilai riil uang mengalami penurunan. Kondisi ini dapat berdampak langsung terhadap kesejahteraan masyarakat, terutama bagi kelompok berpendapatan tetap (Mishkin, 2019; Samuelson & Nordhaus, 2010).

Inflasi juga berkaitan erat dengan keseimbangan antara permintaan dan penawaran dalam perekonomian. Ketika permintaan agregat meningkat lebih cepat dibandingkan penawaran agregat, maka akan terjadi tekanan kenaikan harga. Sebaliknya, gangguan pada sisi penawaran, seperti kenaikan biaya produksi atau keterbatasan pasokan, juga dapat memicu inflasi. Oleh karena itu, inflasi dapat disebabkan oleh berbagai faktor baik dari sisi permintaan (*demand-pull inflation*)

maupun sisi penawaran (*cost-push inflation*) (Krugman & Obstfeld, 2018; Mankiw, 2018).

Selain itu, inflasi sering dijadikan sebagai indikator stabilitas makroekonomi karena memiliki hubungan yang erat dengan variabel ekonomi lainnya, seperti suku bunga, nilai tukar, tingkat pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi. Tingkat inflasi yang stabil dan terkendali mencerminkan kondisi ekonomi yang sehat, sedangkan inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat menimbulkan ketidakpastian ekonomi serta mengganggu aktivitas investasi dan produksi (Bank Indonesia, 2024; World Bank, 2023).

Keynes (1936) dalam bukunya "*The General Theory of Employment, Interest and Money*", inflasi terjadi ketika permintaan agregat (*aggregate demand*) dalam perekonomian melebihi kapasitas produksi yang tersedia (*full employment output*). Kondisi ini menyebabkan tekanan kenaikan harga secara umum (Keynes, 1936; Mishkin, 2019). menjelaskan bahwa: "*When effective demand increases beyond the productive capacity of the economy, prices will tend to rise.*" (Keynes, 1936).

Berdasarkan pandangan tersebut, inflasi muncul akibat kelebihan permintaan (*demand-pull inflation*), di mana masyarakat memiliki daya beli yang tinggi, namun tidak diimbangi dengan peningkatan produksi barang dan jasa (Keynes, 1936; Mankiw, 2018).

Dalam praktiknya, inflasi diukur menggunakan indeks harga, seperti Indeks Harga Konsumen (IHK), yang mencerminkan perubahan rata-rata harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Melalui indikator ini, pemerintah dan bank sentral dapat memantau perkembangan inflasi dan mengambil kebijakan yang diperlukan untuk menjaga stabilitas harga (Badan Pusat Statistik, 2024; Bank Indonesia, 2024).

Dengan demikian, inflasi tidak hanya merupakan fenomena kenaikan harga semata, tetapi juga mencerminkan dinamika ekonomi secara keseluruhan, termasuk interaksi antara kebijakan pemerintah, kondisi pasar, serta faktor eksternal yang memengaruhi perekonomian suatu negara (International Monetary Fund, 2023; World Bank, 2023).

2.2.2 Jenis-Jenis Inflasi

Inflasi dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu tingkat keparahan, penyebab terjadinya, dan asal inflasi. Pengelompokan ini bertujuan untuk memahami karakteristik inflasi sehingga kebijakan penanganannya dapat dilakukan secara tepat (Mankiw, 2018; Mishkin, 2019).

1. Berdasarkan Tingkat Keparahannya

Berdasarkan tingkat keparahannya, inflasi dibedakan menjadi beberapa kategori sebagai berikut (Samuelson & Nordhaus, 2010; Bank Indonesia, 2024):

a. Inflasi Ringan (<10% per tahun)

Inflasi ringan merupakan kondisi kenaikan harga yang relatif rendah dan masih dapat dikendalikan. Pada tingkat ini, inflasi umumnya tidak terlalu mengganggu aktivitas ekonomi, bahkan dalam batas tertentu dapat mendorong pertumbuhan ekonomi karena meningkatkan insentif produksi. Inflasi ringan sering terjadi dalam kondisi ekonomi yang stabil (Mankiw, 2018; Mishkin, 2019).

b. Inflasi Sedang (10%–30% per tahun)

Inflasi sedang menunjukkan kenaikan harga yang mulai terasa dampaknya bagi masyarakat. Pada tingkat ini, daya beli mulai menurun dan dapat memengaruhi keputusan konsumsi serta investasi. Jika tidak dikendalikan, inflasi sedang berpotensi berkembang menjadi inflasi yang lebih tinggi (Bank Indonesia, 2024; World Bank, 2023).

c. Inflasi Berat (30%–100% per tahun)

Inflasi berat merupakan kondisi di mana kenaikan harga berlangsung cukup tinggi dan mulai stabilitas ekonomi. Dampaknya antara lain penurunan daya beli secara signifikan, meningkatnya ketidakpastian ekonomi, serta menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap mata uang domestik (Mishkin, 2019; International Monetary Fund, 2023).

d. Hiperinflasi (>100% per tahun)

Hiperinflasi adalah kondisi inflasi yang sangat tinggi dan tidak terkendali. Dalam situasi ini, harga barang dan jasa meningkat secara drastis dalam waktu singkat. Hiperinflasi dapat menyebabkan krisis ekonomi karena masyarakat cenderung kehilangan kepercayaan terhadap mata uang, sehingga lebih memilih menyimpan aset dalam bentuk lain (Samuelson & Nordhaus, 2010; International Monetary Fund, 2023).

2. Berdasarkan Penyebabnya

Berdasarkan faktor penyebabnya, inflasi dapat dibedakan menjadi (Krugman & Obstfeld, 2018; Mankiw, 2018):

a. *Demand-Pull Inflation* (Inflasi Tarikan Permintaan)

Inflasi ini terjadi akibat peningkatan permintaan agregat yang lebih besar dibandingkan dengan kemampuan penawaran dalam perekonomian. Kondisi ini biasanya terjadi ketika pendapatan masyarakat meningkat, kebijakan fiskal ekspansif, atau peningkatan jumlah uang beredar. Akibatnya, harga barang dan jasa naik karena permintaan yang tinggi tidak diimbangi oleh peningkatan produksi (Keynes, 1936; Mishkin, 2019).

b. *Cost-Push Inflation* (Inflasi Dorongan Biaya)

Inflasi ini disebabkan oleh kenaikan biaya produksi, seperti kenaikan harga bahan baku, upah tenaga kerja, atau biaya energi. Peningkatan biaya ini mendorong produsen menaikkan harga jual untuk mempertahankan keuntungan. Inflasi jenis ini sering terjadi ketika terjadi gangguan pasokan atau kenaikan harga komoditas global (Mankiw, 2018; Dornbusch et al., 2014).

c. *Imported Inflation* (Inflasi Impor)

Inflasi impor terjadi akibat kenaikan harga barang dan jasa yang berasal dari luar negeri. Hal ini biasanya dipengaruhi oleh depresiasi nilai tukar atau kenaikan harga komoditas global. Ketika mata uang domestik melemah, harga barang impor menjadi lebih mahal, sehingga mendorong kenaikan harga di dalam negeri (Krugman & Obstfeld, 2018; International Monetary Fund, 2023).

3. Berdasarkan Asalnya

Berdasarkan asalnya, inflasi dibedakan menjadi:

a. Inflasi Domestik

Inflasi domestik merupakan inflasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari dalam negeri, seperti peningkatan permintaan agregat, kebijakan fiskal dan moneter, serta gangguan pada produksi domestik. Contohnya adalah kenaikan harga pangan akibat gagal panen atau peningkatan konsumsi masyarakat (Food and Agriculture Organization, 2022; Bank Indonesia, 2024).

b. Inflasi Luar Negeri (Imported Inflation)

Inflasi luar negeri merupakan inflasi yang berasal dari pengaruh ekonomi global. Inflasi ini terjadi ketika harga barang impor meningkat atau ketika nilai tukar domestik melemah terhadap mata uang asing. Dampaknya, harga barang impor di dalam negeri ikut meningkat dan mendorong inflasi secara keseluruhan (International Monetary Fund, 2023; World Bank, 2023).

2.2.3 Teori Inflasi

Inflasi sebagai fenomena ekonomi telah dijelaskan oleh berbagai aliran pemikiran ekonomi. Setiap teori memberikan perspektif yang berbeda mengenai penyebab dan mekanisme terjadinya inflasi. Pemahaman terhadap teori-teori ini penting untuk menganalisis hubungan inflasi dengan variabel makroekonomi lainnya, termasuk nilai tukar (Mankiw, 2018; Mishkin, 2019).

1. Teori Kuantitas Uang (*Monetarist Theory*)

Teori kuantitas uang merupakan salah satu teori klasik yang menjelaskan inflasi sebagai akibat dari peningkatan jumlah uang beredar dalam perekonomian. Teori ini dipopulerkan oleh kaum monetaris yang berpendapat bahwa inflasi pada dasarnya adalah fenomena moneter (Friedman, 1968; Mishkin, 2019).

Secara sederhana, teori ini dirumuskan dalam persamaan:

$$MV=PT$$

Keterangan:

M = jumlah uang beredar

V = kecepatan peredaran uang P = tingkat harga

T = volume transaksi

Apabila kecepatan peredaran uang (V) dan volume transaksi (T) dianggap tetap, maka peningkatan jumlah uang beredar (M) akan menyebabkan kenaikan tingkat harga (P) secara proporsional. Dengan demikian, inflasi terjadi karena jumlah uang yang beredar dalam perekonomian meningkat lebih cepat dibandingkan kemampuan perekonomian dalam menghasilkan barang dan jasa (Fisher, 1911).

Teori ini kemudian dikembangkan oleh kaum monetaris yang dipelopori oleh Milton Friedman. Friedman menyatakan bahwa inflasi pada dasarnya merupakan fenomena moneter yang terjadi ketika pertumbuhan jumlah uang beredar lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan output riil. Oleh karena itu, pengendalian jumlah uang beredar menjadi salah satu instrumen utama dalam menjaga stabilitas harga dan mengendalikan inflasi (Friedman, 1968; Mishkin, 2019).

Dalam konteks nilai tukar, peningkatan inflasi akibat ekspansi uang beredar dapat menyebabkan depresiasi mata uang domestik karena menurunnya daya beli relatif (Vo & Vo, 2023; Krugman & Obstfeld, 2018).

2. Teori Keynesian

Teori Keynesian menjelaskan inflasi dari sisi permintaan agregat (aggregate demand). Menurut pendekatan ini, inflasi terjadi ketika permintaan agregat dalam perekonomian melebihi kapasitas produksi atau penawaran agregat (Keynes, 1936; Mankiw, 2018).

Inflasi dalam teori Keynesian sering disebut sebagai *demand-pull*

inflation, di mana peningkatan konsumsi, investasi, atau pengeluaran pemerintah mendorong kenaikan harga. Kondisi ini biasanya terjadi pada saat perekonomian mendekati atau mencapai tingkat kesempatan kerja penuh (*full employment*) (Keynes, 1936; Mishkin, 2019).

Selain itu, Keynesian juga mengakui adanya inflasi akibat tekanan biaya (*cost-push inflation*), seperti kenaikan upah dan harga bahan baku (Samuelson & Nordhaus, 2010; Dornbusch et al., 2014).

Dalam kaitannya dengan nilai tukar, peningkatan inflasi akibat tingginya permintaan domestik dapat meningkatkan impor dan menekan neraca perdagangan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan pelemahan nilai tukar (Krugman & Obstfeld, 2018; International Monetary Fund, 2023).

3. Teori Strukturalis

Teori strukturalis umumnya digunakan untuk menjelaskan inflasi di negara berkembang. Teori ini menekankan bahwa inflasi tidak hanya disebabkan oleh faktor moneter atau permintaan, tetapi juga oleh kendala struktural dalam perekonomian (Todaro & Smith, 2020; World Bank, 2023).

Beberapa faktor struktural yang menyebabkan inflasi antara lain:

- 1) Keterbatasan produksi pangan
- 2) Distribusi yang tidak efisien
- 3) Ketergantungan pada impor
- 4) Infrastruktur yang belum memadai

Dalam teori ini, inflasi sering terjadi akibat ketidakseimbangan antara sektor ekonomi, terutama antara sektor pertanian dan sektor industri. Misalnya, jika produksi pangan tidak mampu memenuhi permintaan, maka harga akan meningkat dan memicu inflasi (Food and Agriculture Organization, 2022; Todaro & Smith, 2020).

Kaitannya dengan penelitian ini, teori strukturalis relevan karena sektor pertanian memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas harga, khususnya harga pangan. Gangguan pada sektor pertanian dapat memicu

inflasi yang pada akhirnya berdampak pada nilai tukar (Bank Indonesia, 2024; Food and Agriculture Organization, 2022).

4. Teori Purchasing Power Parity (PPP)

Teori *Purchasing Power Parity* (PPP) menjelaskan hubungan antara inflasi dan nilai tukar. Menurut teori ini, nilai tukar antara dua mata uang akan menyesuaikan untuk mencerminkan perbedaan tingkat inflasi antar negara (Sarno & Taylor, 2002; Vo & Vo, 2023).

Dalam bentuk sederhana, teori PPP menyatakan bahwa:

- 1) Negara dengan tingkat inflasi lebih tinggi cenderung mengalami depresiasi mata uang
- 2) Negara dengan inflasi lebih rendah cenderung mengalami apresiasi mata uang

Dengan demikian, inflasi memiliki pengaruh langsung terhadap pergerakan nilai tukar melalui perubahan daya beli relatif. Teori ini sangat relevan dalam penelitian yang mengkaji hubungan antara inflasi dan nilai tukar rupiah (Krugman & Obstfeld, 2018; Mishkin, 2019).

2.2.4 Dampak Inflasi terhadap Sektor Pertanian

Inflasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap sektor pertanian, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui perubahan harga input, harga output, serta daya beli masyarakat. Dampak tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut (Food and Agriculture Organization, 2022; World Bank, 2023):

1. Kenaikan Biaya Produksi (*Cost-Push Effect*)

Inflasi menyebabkan kenaikan harga input pertanian seperti pupuk, benih, pestisida, dan tenaga kerja. Hal ini meningkatkan biaya produksi dan berpotensi menurunkan keuntungan petani (Mankiw, 2018; Dornbusch et al., 2014).

(Mankiw N. G., 2016), dalam teori *cost-push inflation*, kenaikan biaya produksi akan mendorong produsen menaikkan harga output. Selain itu, (Rudiger Dornbusch, 2014) juga menjelaskan bahwa inflasi biaya berdampak langsung pada sektor produksi, termasuk pertanian.

2. Perubahan Harga Output Pertanian

Inflasi mendorong kenaikan harga hasil pertanian. Dalam jangka pendek, kondisi ini dapat meningkatkan pendapatan nominal petani. Namun, apabila kenaikan harga output tidak sebanding dengan kenaikan biaya input, maka keuntungan riil petani tetap menurun (Samuelson & Nordhaus, 2010; Food and Agriculture Organization, 2022).

(Paul A. Samuelson, 2010) kesejahteraan produsen sangat ditentukan oleh perubahan harga relatif antara output dan input dalam proses produksi.

3. Penurunan Daya Beli Masyarakat

Inflasi yang tinggi menyebabkan penurunan daya beli masyarakat, sehingga permintaan terhadap produk pertanian, terutama non-pokok, dapat menurun. Hal ini berdampak pada penurunan pendapatan petani (Friedman, 1968; Mishkin, 2019).

(Friedman, 1968), inflasi mengurangi daya beli uang (*purchasing power*), yang pada akhirnya memengaruhi pola konsumsi masyarakat.

4. Ketidakstabilan Produksi dan Investasi

Inflasi yang tidak stabil menciptakan ketidakpastian ekonomi yang dapat menghambat investasi di sektor pertanian. Petani cenderung mengurangi penggunaan input atau menunda produksi karena risiko harga yang tidak menentu (Todaro & Smith, 2020; World Bank, 2023).

(Michael P. Todaro, 2015) menjelaskan bahwa ketidakstabilan ekonomi, termasuk inflasi, dapat menghambat investasi dan pertumbuhan sektor riil di negara berkembang.

5. Dampak terhadap Ekspor Pertanian

Inflasi domestik yang lebih tinggi dibandingkan negara lain dapat menurunkan daya saing produk pertanian di pasar internasional. Hal ini terjadi karena harga produk domestik menjadi relatif lebih mahal (Sarno & Taylor, 2002; Vo & Vo, 2023).

(Sarno, 2002), dalam teori *Purchasing Power Parity (PPP)*, perbedaan tingkat inflasi antar negara akan memengaruhi daya saing dan nilai tukar, yang pada akhirnya berdampak pada kinerja ekspor.

2.2.5 Indikator Inflasi

Inflasi diukur menggunakan beberapa indikator yang mencerminkan perubahan harga dalam perekonomian (Badan Pusat Statistik, 2024; Bank Indonesia, 2024). Beberapa indikator utama yang umum digunakan adalah sebagai berikut.

1. Indeks Harga Konsumen (IHK)

Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan indikator yang mengukur perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh rumah tangga dalam periode tertentu (Badan Pusat Statistik, 2024).

Indikator IHK meliputi:

- a. Kelompok makanan, minuman, dan tembakau.
- b. Kelompok pakaian dan alas kaki.
- c. Kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga.
- d. Kelompok transportasi dan komunikasi. (Badan Pusat Statistik, 2024).

IHK merupakan indikator inflasi yang paling umum digunakan karena mampu mencerminkan perubahan biaya hidup dan daya beli masyarakat secara langsung (Mankiw, 2019; Bank Indonesia, 2024).

2. Indeks Harga Produsen (IHP)

Indeks Harga Produsen (IHP) merupakan indikator yang mengukur perubahan harga barang pada tingkat produsen sebelum sampai kepada konsumen akhir (Mishkin, 2019).

Indikator IHP meliputi:

- a. Harga bahan baku produksi.
- b. Harga barang setengah jadi.
- c. Harga barang jadi di tingkat produsen. (World Bank, 2023).

IHP digunakan untuk melihat tekanan inflasi dari sisi biaya produksi. Kenaikan harga pada tingkat produsen dapat menjadi sinyal awal meningkatnya inflasi konsumen di masa mendatang (Mankiw, 2018; Mishkin, 2019).

3. Deflator Produk Domestik Bruto (PDB)

Deflator PDB merupakan indikator yang mengukur perubahan harga

seluruh barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian domestik (Mankiw, 2019).

Indikator deflator PDB meliputi:

- a. Perbandingan PDB nominal dan PDB riil.
- b. Tingkat perubahan harga agregat nasional.
- c. Perubahan harga barang dan jasa domestik. (World Bank, 2023).

Deflator PDB memberikan gambaran inflasi secara lebih luas karena mencakup seluruh komponen barang dan jasa dalam perekonomian, tidak hanya barang konsumsi rumah tangga (Mankiw, 2019).

4. Inflasi Inti

Inflasi inti merupakan indikator inflasi yang mengeluarkan komponen harga yang bergejolak dan harga yang diatur pemerintah sehingga mencerminkan tren inflasi jangka panjang (Bank Indonesia, 2024).

Indikator inflasi inti meliputi:

- a. Perubahan harga barang dan jasa inti.
- b. Tingkat inflasi jangka panjang.
- c. Stabilitas harga domestik. (Bank Indonesia, 2024).

Inflasi inti digunakan oleh bank sentral untuk melihat tekanan inflasi fundamental dan sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan moneter (Mishkin, 2019; Bank Indonesia, 2024).

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan adalah Indeks Harga Konsumen (IHK) karena paling relevan dalam menggambarkan perubahan daya beli masyarakat dan umum digunakan dalam penelitian di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2024; Bank Indonesia, 2024).

2.3 Cadangan Devisa

2.3.1 Definisi Cadangan Devisa

Cadangan devisa merupakan salah satu indikator penting dalam perekonomian terbuka yang mencerminkan kemampuan suatu negara dalam memenuhi kewajiban internasional serta menjaga stabilitas ekonomi (Bank Indonesia, 2023; International Monetary Fund, 2023).

Cadangan devisa adalah sejumlah aset luar negeri yang dimiliki oleh otoritas moneter suatu negara, yang dapat digunakan untuk membiayai transaksi internasional, menstabilkan nilai tukar, serta menjaga kepercayaan terhadap perekonomian nasional. Cadangan devisa umumnya berbentuk mata uang asing, emas, dan aset keuangan internasional lainnya (Mishkin, 2019; IMF, 2009).

Bank Indonesia (2023), cadangan devisa adalah aset luar negeri yang dikuasai oleh bank sentral dan dapat digunakan setiap saat untuk membiayai transaksi internasional serta menjaga stabilitas nilai tukar rupiah.

Cadangan devisa adalah aset eksternal yang siap digunakan oleh otoritas moneter untuk membiayai ketidakseimbangan neraca pembayaran, melakukan intervensi di pasar valuta asing, serta menjaga kepercayaan terhadap mata uang domestik (IMF, 2009; IMF, 2023).

Cadangan devisa merupakan akumulasi aset luar negeri yang dimiliki suatu negara sebagai hasil dari aktivitas perdagangan internasional dan aliran modal, yang berfungsi sebagai penyangga stabilitas ekonomi makro (Todaro & Smith, 2020).

2.3.2 Fungsi Utama Cadangan Devisa dalam Perekonomian Cadangan devisa memiliki beberapa fungsi utama, yaitu:

- 1) Membiayai transaksi internasional
Digunakan untuk pembayaran impor barang dan jasa serta kewajiban luar negeri (IMF, 2009; Bank Indonesia, 2023).
- 2) Menjaga stabilitas nilai tukar
Digunakan oleh bank sentral untuk intervensi di pasar valuta asing guna mengendalikan fluktuasi nilai tukar (Mankiw, 2019; Mishkin, 2019).
- 3) Menjamin kepercayaan investor
Cadangan devisa yang tinggi meningkatkan kepercayaan investor terhadap stabilitas ekonomi suatu negara (Krugman & Obstfeld, 2018; World Bank, 2023).
- 4) Sebagai penyangga krisis ekonomi
Digunakan untuk menghadapi tekanan eksternal seperti krisis keuangan atau gejolak ekonomi global (IMF, 2023; Todaro & Smith, 2020).

2.3.3 Fungsi dan Peran Cadangan Devisa

Cadangan devisa memiliki peran yang penting dalam menjaga stabilitas ekonomi suatu negara, terutama dalam perekonomian terbuka. Ketersediaan cadangan devisa yang memadai mencerminkan kemampuan suatu negara dalam menghadapi tekanan eksternal serta menjaga kestabilan makroekonomi (Bank Indonesia, 2023; IMF, 2023).

1. Peran Cadangan Devisa dalam Stabilitas Ekonomi

Cadangan devisa berperan sebagai alat utama dalam menjaga stabilitas ekonomi, khususnya dalam menghadapi fluktuasi nilai tukar dan ketidakseimbangan neraca pembayaran. International Monetary Fund (2013), cadangan devisa digunakan oleh otoritas moneter untuk mengatasi tekanan eksternal dan menjaga stabilitas sistem keuangan (IMF, 2013; Mishkin, 2019).

Cadangan devisa berfungsi sebagai “buffer” atau penyangga ekonomi yang dapat digunakan ketika terjadi krisis ekonomi atau ketidakstabilan global (Todaro & Smith, 2020).

2. Fungsi Utama Cadangan Devisa

a. Membiayai Impor

Cadangan devisa digunakan untuk membiayai kegiatan impor barang dan jasa, terutama kebutuhan strategis seperti pangan, energi, dan bahan baku industri (Bank Indonesia, 2022; IMF, 2023).

Kecukupan cadangan devisa sering diukur berdasarkan kemampuan membiayai impor selama beberapa bulan. Semakin besar cadangan devisa, semakin kuat kemampuan suatu negara dalam memenuhi kebutuhan impor (Bank Indonesia, 2022).

b. Menjaga Stabilitas Nilai Tukar

Cadangan devisa digunakan oleh bank sentral untuk melakukan intervensi di pasar valuta asing guna mengurangi volatilitas nilai tukar (Mankiw, 2019; Krugman & Obstfeld, 2018).

Intervensi bank sentral melalui cadangan devisa dapat menstabilkan nilai mata uang ketika terjadi tekanan depresiasi atau apresiasi yang berlebihan (Mankiw, 2019).

c. Membayar Utang Luar Negeri

Cadangan devisa juga digunakan untuk memenuhi kewajiban pembayaran utang luar negeri, baik pemerintah maupun sektor swasta (IMF, 2013; World Bank, 2023).

International Monetary Fund (2013), kecukupan cadangan devisa menjadi indikator penting dalam menilai kemampuan suatu negara dalam memenuhi kewajiban eksternal (IMF, 2013).

d. Menjaga Kepercayaan Investor

Cadangan devisa yang tinggi meningkatkan kepercayaan investor terhadap stabilitas ekonomi suatu negara, sehingga mendorong masuknya investasi asing (Krugman & Obstfeld, 2018; World Bank, 2023).

Cadangan devisa yang kuat dapat mengurangi risiko krisis dan meningkatkan kredibilitas kebijakan ekonomi suatu negara di mata investor global (Krugman & Obstfeld, 2018).

3. Dampak Cadangan Devisa Tinggi vs Rendah

a. Cadangan Devisa Tinggi

- 1) Meningkatkan stabilitas nilai tukar
- 2) Memperkuat kemampuan membiayai impor dan utang luar negeri
- 3) Meningkatkan kepercayaan investor
- 4) Mengurangi risiko krisis ekonomi

(Todaro M. P., 2015), cadangan devisa yang besar mencerminkan ketahanan ekonomi yang kuat terhadap guncangan eksternal.

b. Cadangan Devisa Rendah

- 1) Rentan terhadap tekanan nilai tukar (depresiasi)
- 2) Kesulitan membiayai impor dan kewajiban luar negeri
- 3) Menurunkan kepercayaan investor
- 4) Berpotensi memicu krisis ekonomi

International Monetary Fund (2013), cadangan devisa yang tidak memadai dapat meningkatkan kerentanan terhadap krisis neraca pembayaran (IMF, 2013; IMF, 2023).

2.3.4 Komponen Cadangan Devisa Menurut IMF dan Bank Indonesia

Berdasarkan standar IMF dalam *Balance of Payments and International Investment Position Manual (BPM6)*, cadangan devisa terdiri atas beberapa komponen utama (IMF, 2009):

1. *Foreign Currency Reserves*

Merupakan aset dalam bentuk mata uang asing seperti dolar Amerika Serikat, euro, yen, dan mata uang konvertibel lainnya. Aset ini biasanya ditempatkan dalam bentuk deposito luar negeri, surat berharga pemerintah asing, atau instrumen keuangan likuid lainnya. Komponen ini umumnya merupakan bagian terbesar dari cadangan devisa (IMF, 2009; Mishkin, 2019).

2. *Monetary Gold*

Emas moneter adalah emas yang dimiliki otoritas moneter sebagai aset cadangan resmi. Emas memiliki nilai intrinsik dan sering dianggap sebagai aset lindung nilai terhadap inflasi global dan ketidakstabilan keuangan internasional (World Gold Council, 2023; IMF, 2009).

3. *Special Drawing Rights (SDRs)*

SDR merupakan aset cadangan internasional yang diterbitkan oleh IMF untuk melengkapi cadangan resmi negara anggota. Nilai SDR didasarkan pada sekeranjang mata uang utama dunia (IMF, 2023).

4. *Reserve Position in the IMF*

Merupakan posisi klaim suatu negara terhadap IMF yang dapat digunakan sewaktu-waktu. Komponen ini mencerminkan hak penarikan negara anggota atas dana IMF (IMF, 2009).

Bank Indonesia mengadopsi klasifikasi tersebut dalam penyajian statistik cadangan devisa nasional, sehingga data yang dipublikasikan telah sesuai dengan standar internasional (Bank Indonesia, 2023).

2.3.5 Teori Permintaan Cadangan Devisa

Permintaan cadangan devisa merupakan kebutuhan suatu negara untuk memiliki aset luar negeri dalam jumlah tertentu guna mendukung stabilitas

ekonomi dan kelancaran transaksi internasional. Dalam teori ekonomi internasional, permintaan cadangan devisa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti volume perdagangan, ketidakpastian ekonomi, serta sistem nilai tukar yang dianut (Obstfeld et al., 2010; IMF, 2023).

1. Teori Motif Permintaan Cadangan Devisa

Permintaan cadangan devisa dapat dijelaskan melalui beberapa motif utama:

a. Motif Transaksi (*Transaction Motive*)

Motif ini berkaitan dengan kebutuhan negara untuk membiayai transaksi internasional, terutama impor barang dan jasa. Semakin besar volume perdagangan internasional suatu negara, semakin besar pula kebutuhan cadangan devisa (Triffin, 1960; Krugman & Obstfeld, 2018).

(Triffin, 1960), negara memerlukan cadangan devisa untuk memastikan kelancaran pembayaran internasional dan menjaga keseimbangan neraca pembayaran.

b. Motif Berjaga-jaga (*Precautionary Motive*)

Motif ini berkaitan dengan kebutuhan cadangan devisa sebagai perlindungan terhadap ketidakpastian ekonomi, seperti krisis keuangan, fluktuasi nilai tukar, atau gejolak pasar global (IMF, 2013; World Bank, 2023).

International Monetary Fund (2013), cadangan devisa berfungsi sebagai penyangga (*buffer*) untuk menghadapi tekanan eksternal dan menjaga stabilitas ekonomi.

c. Motif Spekulasi (*Speculative Motive*)

Motif ini muncul ketika otoritas moneter menyimpan cadangan devisa untuk memanfaatkan peluang perubahan nilai tukar atau kondisi pasar internasional (Mishkin, 2019; Krugman & Obstfeld, 2018).

Dalam hal ini, cadangan devisa dapat digunakan untuk intervensi guna memperoleh keuntungan atau menstabilkan mata uang (Mankiw, 2019).

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Cadangan Devisa

Permintaan cadangan devisa suatu negara dipengaruhi oleh beberapa faktor utama:

a. Volume Perdagangan Internasional

Semakin besar aktivitas ekspor dan impor, semakin tinggi kebutuhan cadangan devisa untuk membiayai transaksi internasional (Todaro & Smith, 2020; IMF, 2023).

(Todaro M. P., 2015) negara berkembang dengan ketergantungan impor tinggi cenderung membutuhkan cadangan devisa yang lebih besar.

b. Stabilitas Nilai Tukar

Negara dengan sistem nilai tukar mengambang terkendali membutuhkan cadangan devisa yang cukup untuk melakukan intervensi di pasar valuta asing (Obstfeld et al., 2010; Bank Indonesia, 2023).

(Maurice Obstfeld, 2010) kebutuhan cadangan devisa meningkat seiring dengan upaya menjaga stabilitas nilai tukar.

c. Arus Modal Internasional

Negara dengan arus modal yang tinggi, baik masuk maupun keluar, membutuhkan cadangan devisa untuk mengantisipasi volatilitas aliran modal tersebut (World Bank, 2023; IMF, 2023).

d. Risiko Ekonomi dan Ketidakpastian Global

Semakin tinggi risiko ekonomi global, semakin besar kebutuhan cadangan devisa sebagai alat perlindungan terhadap krisis (IMF, 2023; World Bank, 2023).

3. Pendekatan Teoritis Modern

Dalam perkembangan teori modern, permintaan cadangan devisa tidak hanya dilihat sebagai kebutuhan transaksi, tetapi juga sebagai strategi kebijakan makroekonomi (Jeanne & Rancière, 2011; IMF, 2023).

(Olivier Jeanne, 2010), negara menyimpan cadangan devisa sebagai bentuk “*self-insurance*” untuk melindungi diri dari krisis keuangan dan *sudden stop* dalam aliran modal.

2.3.6 Indikator Cadangan Devisa

Dalam penelitian kuantitatif, cadangan devisa diukur menggunakan beberapa indikator yang dapat mencerminkan kemampuan suatu negara dalam menjaga

stabilitas ekonomi dan memenuhi kewajiban internasional (Bank Indonesia, 2023; International Monetary Fund, 2023). Beberapa indikator utama yang umum digunakan adalah sebagai berikut.

1. Total Cadangan Devisa

Total cadangan devisa merupakan keseluruhan aset luar negeri yang dimiliki oleh otoritas moneter dan digunakan untuk membiayai transaksi internasional serta menjaga stabilitas nilai tukar (International Monetary Fund, 2009).

Indikator total cadangan devisa meliputi:

- a. Cadangan mata uang asing.
- b. Cadangan emas moneter.
- c. *Special Drawing Rights* (SDRs).
- d. *Reserve position in the IMF*. (Bank Indonesia, 2023).

Total cadangan devisa mencerminkan kemampuan suatu negara dalam melakukan intervensi di pasar valuta asing dan menjaga stabilitas ekonomi makro (Mishkin, 2019; International Monetary Fund, 2023).

2. Cadangan Devisa terhadap Impor

Indikator ini menunjukkan kemampuan cadangan devisa dalam membiayai kebutuhan impor suatu negara dalam periode tertentu (World Bank, 2023).

Indikator cadangan devisa terhadap impor meliputi:

- a. Jumlah bulan pembiayaan impor.
- b. Rasio cadangan devisa terhadap total impor.
- c. Tingkat kecukupan cadangan devisa. (International Monetary Fund, 2023).

Semakin besar kemampuan cadangan devisa dalam membiayai impor, maka semakin kuat ketahanan sektor eksternal suatu negara terhadap tekanan ekonomi global (Krugman & Obstfeld, 2018).

3. Cadangan Devisa terhadap Utang Luar Negeri

Indikator ini digunakan untuk mengukur kemampuan suatu negara dalam

memenuhi kewajiban pembayaran utang luar negeri menggunakan cadangan devisa yang dimiliki (Bank Indonesia, 2023).

Indikator cadangan devisa terhadap utang luar negeri meliputi:

- a. Rasio cadangan devisa terhadap utang luar negeri jangka pendek.
- b. Kemampuan pembayaran kewajiban eksternal.
- c. Tingkat ketahanan sektor keuangan eksternal. (World Bank, 2023).

Cadangan devisa yang tinggi dibandingkan utang luar negeri menunjukkan kondisi ekonomi yang lebih stabil dan mampu meningkatkan kepercayaan investor (Mishkin, 2019; International Monetary Fund, 2023).

4. Pertumbuhan Cadangan Devisa

Pertumbuhan cadangan devisa menunjukkan perubahan jumlah cadangan devisa dari waktu ke waktu yang dipengaruhi oleh aktivitas perdagangan internasional, arus modal asing, dan kebijakan moneter (Bank Indonesia, 2023).

Indikator pertumbuhan cadangan devisa meliputi:

- a. Persentase peningkatan cadangan devisa tahunan.
- b. Perubahan nilai cadangan devisa bulanan.
- c. Stabilitas pertumbuhan cadangan devisa. (Bank Indonesia, 2023).

Pertumbuhan cadangan devisa yang stabil mencerminkan kondisi sektor eksternal yang kuat serta kemampuan negara dalam menghadapi tekanan ekonomi global (Krugman & Obstfeld, 2018; World Bank, 2023).

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan adalah total cadangan devisa (*foreign exchange reserves*) karena dianggap paling relevan dalam menggambarkan kemampuan Indonesia dalam menjaga stabilitas nilai tukar rupiah selama periode 2021–2025. Selain itu, data total cadangan devisa tersedia secara konsisten dan terukur melalui publikasi resmi Bank Indonesia dan International Monetary Fund (Bank Indonesia, 2023; International Monetary Fund, 2023).

2.4 Nilai Tukar (Exchange Rate Theory)

2.4.1 Pengertian Nilai Tukar

Nilai tukar (*exchange rate*) merupakan harga suatu mata uang yang dinyatakan dalam satuan mata uang negara lain dan terbentuk melalui interaksi

antara permintaan dan penawaran di pasar valuta asing. Nilai tukar mencerminkan seberapa besar kemampuan suatu mata uang untuk ditukarkan dengan mata uang asing, serta menggambarkan kekuatan ekonomi suatu negara dalam hubungan perdagangan internasional (Mankiw, 2018; Mishkin, 2019; Bank Indonesia, 2024).

Dalam perekonomian terbuka, nilai tukar memiliki peranan penting karena menjadi penghubung utama antara aktivitas ekonomi domestik dan global. Perubahan nilai tukar dapat memengaruhi volume ekspor dan impor, arus modal internasional, serta stabilitas sektor keuangan. Oleh karena itu, pergerakan nilai tukar sering dijadikan indikator utama dalam menilai kondisi ekonomi suatu negara (Krugman & Obstfeld, 2018; International Monetary Fund, 2023).

Lawrence (1976) dalam *The Purchasing-Power-Parity Theory of Exchange Rates: A Review Article*, nilai tukar merupakan variabel kunci dalam sistem moneter internasional yang dipengaruhi oleh perbedaan tingkat harga relatif antar negara serta keseimbangan eksternal. Teori ini menekankan bahwa dalam jangka panjang, nilai tukar cenderung menyesuaikan diri dengan perbedaan tingkat inflasi antar negara (Lawrence, 1976; Vo & Vo, 2023).

Purchasing Power Parity and the Real Exchange Rate menyatakan bahwa nilai tukar riil merupakan indikator penting dalam mengukur daya saing internasional suatu negara. Nilai tukar riil mencerminkan kemampuan produk domestik untuk bersaing di pasar global setelah memperhitungkan perbedaan tingkat harga (Sims, 2003).

Dengan demikian, nilai tukar dapat dipahami sebagai indikator stabilitas ekonomi makro yang mencerminkan interaksi antara permintaan dan penawaran valuta asing, kondisi fundamental ekonomi, serta kebijakan moneter yang diterapkan oleh otoritas moneter suatu negara (Mishkin, 2019; Bank Indonesia, 2024).

2.4.2 Fungsi Nilai Tukar dalam Perekonomian

Dalam sistem perekonomian terbuka, nilai tukar memiliki berbagai fungsi strategis yang memengaruhi aktivitas ekonomi nasional. Nilai tukar tidak hanya berperan sebagai alat transaksi internasional, tetapi sebagai instrumen stabilisasi ekonomi (Krugman & Obstfeld, 2018; International Monetary Fund, 2023).

1. Alat Penyesuaian Neraca Pembayaran

Nilai tukar berfungsi sebagai mekanisme penyesuaian dalam neraca pembayaran. Apabila suatu negara mengalami defisit perdagangan, depresiasi mata uang dapat meningkatkan daya saing ekspor dan mengurangi impor, sehingga membantu memperbaiki neraca perdagangan. Sebaliknya, apresiasi mata uang dapat menekan ekspor dan meningkatkan impor (Salvatore, 2016; Krugman & Obstfeld, 2018).

2. Penentu Daya Saing Ekspor

Perubahan nilai tukar sangat memengaruhi harga barang dan jasa di pasar internasional. Depresiasi mata uang domestik menyebabkan harga barang ekspor menjadi lebih murah bagi pembeli luar negeri, sehingga meningkatkan permintaan ekspor. Sebaliknya, apresiasi mata uang dapat menurunkan daya saing produk domestik di pasar global (Todaro & Smith, 2020; World Bank, 2023).

3. Pengaruh terhadap Inflasi

Nilai tukar memiliki hubungan erat dengan tingkat inflasi domestik, terutama melalui harga barang impor. Depresiasi mata uang menyebabkan harga impor meningkat, yang dapat memicu inflasi. Sebaliknya, apresiasi mata uang dapat menekan harga impor dan membantu menjaga stabilitas harga (Mishkin, 2019; Bank Indonesia, 2024).

4. Stabilisator Ekonomi Makro

Nilai tukar juga berfungsi sebagai salah satu saluran transmisi kebijakan moneter. Perubahan suku bunga oleh bank sentral dapat memengaruhi aliran modal asing, yang pada akhirnya berdampak pada nilai tukar. Melalui mekanisme ini, kebijakan moneter dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan stabilitas keuangan (Mankiw, 2018; International Monetary Fund, 2023).

Taylor (2010) dalam *Purchasing Power Parity and Real Exchange Rates*, nilai tukar menjadi saluran utama dalam transmisi perubahan harga relatif antar negara. Oleh karena itu, stabilitas nilai tukar menjadi salah satu tujuan utama kebijakan ekonomi makro (Taylor, 2010; Bank Indonesia, 2024).

2.4.3 Jenis-Jenis Nilai Tukar

Nilai tukar dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan cara pengukurannya dan tujuan penggunaannya (Salvatore, 2016; Bank Indonesia, 2024).

1. Nilai Tukar Nominal

Nilai tukar nominal adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang berlaku di pasar valuta asing tanpa memperhitungkan perbedaan tingkat inflasi. Nilai tukar ini biasanya diumumkan oleh bank sentral atau terbentuk melalui mekanisme pasar (Mankiw, 2018; Mishkin, 2019).

Nilai tukar nominal digunakan secara luas dalam transaksi perdagangan internasional, investasi asing, serta pembayaran utang luar negeri. Perubahan nilai tukar nominal secara langsung memengaruhi biaya transaksi internasional (Krugman & Obstfeld, 2018; International Monetary Fund, 2023).

2. Nilai Tukar Riil

Nilai tukar riil merupakan nilai tukar nominal yang telah disesuaikan dengan perbedaan tingkat harga atau inflasi antar negara (Sarno & Taylor, 2002; Salvatore, 2016).

Nilai tukar riil memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai daya beli dan daya saing ekonomi suatu negara (Sarno & Taylor, 2002; Vo & Vo, 2023).

Nilai tukar riil mencerminkan daya beli relatif serta daya saing ekspor suatu negara dalam jangka panjang (Krugman & Obstfeld, 2018).

Rumus umum nilai tukar riil adalah:

$$RER = ER \times \frac{P_{domestik}}{P_{luar}}$$

Keterangan:

RER = Real Exchange Rate

ER = Exchange Rate Nominal

P_{domestik} = Indeks harga domestik P_{luar} = Indeks harga luar negeri

Apabila nilai tukar riil meningkat, maka daya saing ekspor cenderung menurun, dan sebaliknya.

3. Nilai Tukar Efektif

Nilai tukar efektif merupakan rata-rata tertimbang nilai tukar suatu negara terhadap mata uang mitra dagang utamanya. Bobot yang digunakan biasanya berdasarkan proporsi perdagangan (Bank Indonesia, 2024; International Monetary Fund, 2023).

Nilai tukar efektif terdiri dari:

- a. NEER (*Nominal Effective Exchange Rate*), yaitu nilai tukar efektif nominal.
- b. REER (*Real Effective Exchange Rate*), yaitu nilai tukar efektif riil yang telah disesuaikan dengan inflasi.

Nilai tukar efektif memberikan gambaran daya saing suatu negara secara agregat dalam perdagangan internasional (International Monetary Fund, 2023; World Bank, 2023).

2.4.4 Sistem Nilai Tukar di Indonesia

Indonesia sejak krisis ekonomi tahun 1997–1998 menganut sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating exchange rate system*). Dalam sistem ini, nilai tukar pada dasarnya ditentukan oleh mekanisme pasar, namun bank sentral tetap melakukan intervensi apabila terjadi fluktuasi yang berlebihan (Bank Indonesia, 2024; International Monetary Fund, 2023).

Dalam sistem mengambang terkendali:

1. Permintaan dan penawaran valuta asing menjadi penentu utama nilai tukar.
2. Bank Indonesia melakukan intervensi di pasar valas untuk menjaga stabilitas.
3. Cadangan devisa digunakan sebagai instrumen stabilisasi nilai tukar.

Sistem nilai tukar mengambang memberikan fleksibilitas dalam menghadapi guncangan eksternal, seperti krisis global atau perubahan harga komoditas. Namun, sistem ini tetap membutuhkan cadangan devisa yang memadai untuk menjaga stabilitas (Lawrence, 1976; Bank Indonesia, 2024).

Kebijakan nilai tukar di Indonesia bertujuan untuk menjaga stabilitas moneter, mendukung pertumbuhan ekonomi, serta menciptakan iklim investasi yang kondusif. Bank Indonesia juga menerapkan kebijakan *triple intervention*, yaitu intervensi di pasar spot, pasar DNDF, dan pasar obligasi (Bank Indonesia, 2024; International Monetary Fund, 2023).

2.4.5 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Tahun 2021–2025

Periode 2021–2025 merupakan periode yang penuh dinamika bagi nilai tukar rupiah akibat ketidakpastian ekonomi global. Berbagai faktor eksternal dan internal memengaruhi pergerakan nilai tukar selama periode tersebut (Bank Indonesia, 2024; World Bank, 2023).

Beberapa faktor utama yang memengaruhi nilai tukar rupiah meliputi:

1. Kenaikan suku bunga global oleh Federal Reserve.
2. Tekanan inflasi global pasca pandemi.
3. Ketegangan geopolitik internasional.
4. Fluktuasi arus modal asing.
5. Kinerja ekspor dan neraca perdagangan.

Pada tahun 2021, nilai tukar rupiah relatif stabil pada kisaran Rp14.100–Rp14.500 per dolar Amerika Serikat (USD). Stabilitas tersebut didukung oleh mulai pulihnya aktivitas ekonomi domestik setelah pandemi Covid-19 serta membaiknya kinerja ekspor Indonesia (Bank Indonesia, 2024).

Pada tahun 2022, rupiah mengalami tekanan signifikan akibat pengetatan kebijakan moneter di Amerika Serikat yang menyebabkan arus modal keluar dari negara berkembang. Kondisi ini memperlemah nilai tukar rupiah terhadap dolar AS hingga mencapai sekitar Rp15.600 per USD pada akhir tahun (World Bank, 2023; Bank Indonesia, 2024).

Pada tahun 2023, stabilitas rupiah relatif terjaga seiring dengan surplus neraca perdagangan yang didorong oleh ekspor komoditas unggulan, seperti batu bara dan kelapa sawit. Cadangan devisa yang kuat juga membantu menjaga stabilitas nilai tukar meskipun rupiah masih mengalami fluktuasi pada kisaran Rp14.600–Rp15.800 per USD (Bank Indonesia, 2024; Badan Pusat Statistik, 2024). Pada tahun 2024, nilai tukar rupiah kembali mengalami volatilitas akibat meningkatnya

ketidakpastian global, perlambatan ekonomi dunia, serta dinamika pasar keuangan internasional. Nilai tukar rupiah bergerak di atas Rp16.000 per USD pada beberapa periode tahun 2024 (International Monetary Fund, 2023; Bank Indonesia, 2024). hingga Oktober 2025 nilai tukar rupiah masih menunjukkan tren pelemahan dan sempat mencapai sekitar Rp16.700 per USD yang merupakan nilai tertinggi selama periode pengamatan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah masih menghadapi tekanan dari faktor global maupun domestik (Bank Indonesia, 2024).

Hal ini sejalan dengan teori fundamental nilai tukar yang dijelaskan oleh Vo dan Vo (2023) dalam *The Purchasing Power Parity and Exchange-Rate Economics Half a Century On*, bahwa inflasi, perdagangan internasional, cadangan devisa, dan kondisi global merupakan determinan utama nilai tukar dalam jangka menengah dan panjang (Vo & Vo, 2023; Mishkin, 2019).

2.4.6 Indikator Nilai Tukar

Dalam penelitian kuantitatif, nilai tukar diukur melalui beberapa indikator yang dapat mencerminkan pergerakan, stabilitas, dan daya saing mata uang suatu negara terhadap mata uang asing (Bank Indonesia, 2024; Salvatore, 2016). Beberapa indikator utama yang umum digunakan adalah sebagai berikut.

1. Nilai Tukar Nominal

Nilai tukar nominal merupakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing yang digunakan secara langsung dalam transaksi perdagangan internasional dan pasar valuta asing (Salvatore, 2016; Bank Indonesia, 2024).

Indikator nilai tukar nominal meliputi:

- a. Kurs jual mata uang asing.
- b. Kurs beli mata uang asing.
- c. Kurs tengah rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD/IDR). (Bank Indonesia, 2024).

Nilai tukar nominal mencerminkan kondisi pasar valuta asing dan menjadi indikator yang paling sering digunakan untuk melihat apresiasi maupun depresiasi mata uang domestik.

Perubahan nilai tukar nominal dapat dipengaruhi oleh inflasi, suku bunga, cadangan devisa, serta kondisi ekonomi global (Mishkin, 2019; Krugman & Obstfeld, 2018).

2. Nilai Tukar Riil

Nilai tukar riil merupakan nilai tukar yang telah disesuaikan dengan tingkat inflasi antarnegara sehingga mencerminkan daya beli relatif dan tingkat daya saing internasional suatu negara (Sarno & Taylor, 2002).

Indikator nilai tukar riil meliputi:

- a. Perbandingan tingkat harga domestik dan luar negeri.
- b. Indeks nilai tukar riil efektif.
- c. Daya saing ekspor suatu negara. (World Bank, 2023).

Nilai tukar riil digunakan untuk mengukur kemampuan produk domestik dalam bersaing di pasar internasional. Apabila nilai tukar riil meningkat, maka daya saing ekspor cenderung menurun karena harga barang domestik menjadi relatif lebih mahal (Salvatore, 2016; Mishkin, 2019).

3. Volatilitas Nilai Tukar

Volatilitas nilai tukar menunjukkan tingkat fluktuasi atau perubahan nilai tukar dalam periode tertentu (Mishkin, 2019).

Indikator volatilitas nilai tukar meliputi:

- a. Persentase perubahan kurs harian atau bulanan.
- b. Standar deviasi nilai tukar.
- c. Tingkat apresiasi dan depresiasi mata uang. (Bank Indonesia, 2024).

Tingginya volatilitas nilai tukar menunjukkan ketidakstabilan pasar valuta asing yang dapat memengaruhi investasi, perdagangan internasional, dan stabilitas ekonomi makro (Krugman & Obstfeld, 2018; Mishkin, 2019).

Dalam penelitian ini, indikator yang digunakan adalah nilai tukar nominal rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (USD/IDR) periode 2021–2025. Pemilihan indikator ini didasarkan pada ketersediaan data yang konsisten, kemudahan pengukuran, serta relevansinya dalam menggambarkan kondisi stabilitas moneter Indonesia (Bank Indonesia, 2024).

2.5 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitiannya, Darmawan (2023) yang berjudul “Determinasi Nilai Tukar Rupiah melalui Variabel Makroekonomi” mendukung hipotesis penelitian penulis dengan menunjukkan bahwa variabel makroekonomi seperti inflasi dan cadangan devisa berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang menggunakan metode ARDL.

Pada penelitian internasional oleh Permana, Suharno, dan Rifin (2022) yang berjudul “*Exchange Rate Volatility Impact on Agricultural Trade: Evidence from Indonesian Pepper Export*” menunjukkan hasil yang berlawanan dengan hipotesis penelitian penulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor komoditas pertanian (lada), sehingga hubungan antara sektor pertanian dan nilai tukar tidak selalu signifikan secara empiris.

Kemudian, Lestari (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia” mendukung hipotesis penelitian penulis dengan menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Hasil ini sejalan dengan teori paritas daya beli yang menyatakan bahwa kenaikan inflasi akan menyebabkan depresiasi nilai tukar.

Wibowo (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Sektor Pertanian terhadap Stabilitas Nilai Tukar di Indonesia” mendukung hipotesis penelitian penulis dengan menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki peran dalam menjaga stabilitas nilai tukar. Hal ini menunjukkan bahwa sektor riil, khususnya pertanian, turut memengaruhi kondisi nilai tukar melalui kontribusi ekspor dan ketahanan ekonomi domestik.

Selanjutnya, Sulaiman (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Ekspor Netto dan Cadangan Devisa terhadap Nilai Tukar Rupiah” menunjukkan hasil yang sebagian mendukung dan sebagian berlawanan dengan hipotesis penelitian penulis. Dalam jangka panjang, cadangan devisa dan ekspor netto berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah sehingga mendukung hipotesis. Namun, dalam jangka pendek inflasi dan cadangan devisa tidak berpengaruh signifikan, sehingga berlawanan dengan hipotesis penelitian penulis.

Dalam penelitiannya, Siregar (2018) yang berjudul “Pengaruh Inflasi dan Cadangan Devisa terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia” mendukung hipotesis penelitian penulis dengan menunjukkan bahwa inflasi dan cadangan devisa berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda dengan pendekatan time series sehingga mampu menjelaskan hubungan jangka pendek antar variabel.

Zalogo (2017) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia” menunjukkan hasil yang berlawanan dengan hipotesis penelitian penulis, dimana inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah pada periode tertentu. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif melalui studi literatur, sehingga tidak didukung oleh pengujian empiris kuantitatif yang kuat.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Aulia (2016) yang berjudul “Analisis Efektivitas Cadangan Devisa dan *Financial Deepening* terhadap Stabilitas Nilai Tukar” menunjukkan hasil yang mendukung hipotesis penelitian penulis, dimana cadangan devisa berpengaruh terhadap stabilitas nilai tukar. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa variabel financial deepening memiliki pengaruh yang lebih dominan dibandingkan cadangan devisa dalam menjaga stabilitas nilai tukar.

Edwards (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “*Exchange Rate Determination in Emerging Economies*” mendukung hipotesis penelitian penulis dengan menunjukkan bahwa variabel makroekonomi seperti inflasi dan cadangan devisa merupakan faktor penting dalam menentukan nilai tukar di negara berkembang.

Chen dan Rogoff (2003) dalam penelitiannya yang berjudul “*Commodity Currencies*” mendukung hipotesis penelitian penulis dengan menunjukkan bahwa negara yang berbasis komoditas, termasuk sektor pertanian, memiliki hubungan yang kuat antara kinerja sektor komoditas dengan pergerakan nilai tukar.

Tabel 2.1 Penelitian Terkait

NO	Judul dan Penulis	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Darmawan (2023) Determinasi Nilai Tukar Rupiah melalui Variabel Makroekonomi	ARDL (Autoregressive Distributed Lag)	Sama-sama mengkaji inflasi dan cadangan devisa terhadap nilai tukar	Tidak memasukkan sektor pertanian
2.	Permana, Suharno & Rifin (2022) <i>Exchange Rate Volatility Impact on Agricultural Trade: Evidence from Indonesian Pepper Export</i>	Gravity Model dan GARCH (1,1)	Sama-sama mengkaji sektor pertanian dan kaitannya dengan nilai tukar	Fokus pada ekspor komoditas (lada), bukan nilai tukar secara makro
3.	Lestari (2021) Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia	Regresi linear berganda	Sama-sama membahas inflasi dan nilai tukar	Tidak melibatkan sektor pertanian dan cadangan devisa
4.	Wibowo (2020) Peran Sektor Pertanian terhadap Stabilitas Nilai Tukar di Indonesia	Regresi data panel	Sama-sama memasukkan sektor pertanian dan nilai tukar	Tidak memasukkan inflasi dan cadangan devisa
5.	Sulaiman (2019) Pengaruh Inflasi, Ekspor Netto dan Cadangan Devisa terhadap Nilai Tukar Rupiah	Error Correction Model (ECM)	Sama-sama mengkaji inflasi dan cadangan devisa terhadap nilai tukar	Menambahkan variabel ekspor netto dan tidak memasukkan sektor pertanian
6.	Siregar (2018) Pengaruh Inflasi dan Cadangan Devisa terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia	Regresi linier berganda (time series)	Sama-sama meneliti inflasi dan cadangan devisa terhadap nilai tukar	Tidak memasukkan sektor pertanian
7.	Zalogo (2017) Analisis Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia	Studi literatur (deskriptif)	Sama-sama membahas pengaruh inflasi terhadap nilai tukar	Tidak menggunakan analisis kuantitatif dan tidak memasukkan variabel lain

8.	Aulia (2016) Analisis Efektivitas Cadangan Devisa dan <i>Financial Deepening</i> terhadap Stabilitas Nilai Tukar	Vector Error Correction Model (VECM)	Sama-sama menggunakan cadangan devisa dan nilai tukar	Menambahkan variabel financial deepening dan tidak memasukkan sektor pertanian
9.	Edwards (2011) <i>Exchange Rate Determination in Emerging Economies</i>	Panel data regression	Sama-sama membahas faktor penentu nilai tukar	Tidak spesifik Indonesia dan tidak memasukkan sektor pertanian
10.	Chen & Rogoff (2003) <i>Commodity Currencies</i>	Analisis empiris (OLS)	Relevan dengan negara berbasis komoditas (termasuk pertanian) dan nilai tukar	Fokus pada negara maju dan komoditas umum

2.6 Hubungan Antar Variabel

2.6.1 Pengaruh Sektor Pertanian terhadap Nilai Tukar Rupiah

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam memengaruhi nilai tukar, terutama melalui kontribusinya terhadap ekspor dan penerimaan devisa. Peningkatan ekspor sektor pertanian dapat meningkatkan ekspor komoditas, sehingga memperkuat permintaan terhadap mata uang domestik dan mendorong apresiasi nilai tukar.

Hal ini didukung oleh penelitian Wibowo (2020) yang menunjukkan bahwa sektor pertanian berkontribusi terhadap stabilitas nilai tukar melalui peningkatan kinerja ekonomi riil. Selain itu, penelitian Permana, Suharno, dan Rifin (2022) menunjukkan bahwa sektor pertanian yang berbasis ekspor memiliki keterkaitan dengan nilai tukar. Meskipun dalam beberapa kasus volatilitas nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor komoditas tertentu. Sementara itu, Chen dan Rogoff (2003) juga menyatakan bahwa negara berbasis komoditas, termasuk sektor pertanian, memiliki hubungan erat antara kinerja komoditas dengan pergerakan nilai tukar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sektor pertanian memiliki potensi untuk memengaruhi nilai tukar rupiah, baik secara langsung melalui ekspor maupun secara tidak langsung melalui stabilitas ekonomi.

2.6.2 Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah

Inflasi merupakan salah satu variabel makroekonomi yang berpengaruh terhadap nilai tukar melalui mekanisme harga dan daya beli. Secara teori, peningkatan inflasi domestik akan menyebabkan harga barang dalam negeri menjadi lebih mahal dibandingkan luar negeri, sehingga menurunkan daya saing ekspor dan menyebabkan depresiasi nilai tukar.

Penelitian Siregar (2018) dan Lestari (2021) menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Hal ini sejalan dengan teori paritas daya beli yang menyatakan bahwa perbedaan inflasi antar negara akan memengaruhi nilai tukar. Selain itu, penelitian Darmawan (2023) dan Edwards (2011) juga menegaskan bahwa inflasi merupakan determinan utama dalam pergerakan nilai tukar di negara berkembang.

Namun demikian, hasil berbeda ditunjukkan oleh Zalogo (2017) yang menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar pada periode tertentu. Selain itu, penelitian Sulaiman (2019) menunjukkan bahwa dalam jangka pendek inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar, namun dalam jangka panjang dapat memberikan pengaruh.

Dengan demikian, pengaruh inflasi terhadap nilai tukar dapat bersifat signifikan maupun tidak signifikan tergantung pada kondisi ekonomi dan periode penelitian.

2.6.3 Pengaruh Cadangan Devisa terhadap Nilai Tukar Rupiah

Cadangan devisa merupakan indikator penting dalam menjaga stabilitas nilai tukar. Semakin besar cadangan devisa yang dimiliki suatu negara, maka semakin kuat kemampuan bank sentral dalam melakukan intervensi di pasar valuta asing untuk menstabilkan nilai tukar.

Penelitian Siregar (2018), Aulia (2016), dan Sulaiman (2019) menunjukkan bahwa cadangan devisa berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah, terutama dalam jangka panjang. Cadangan devisa yang tinggi dapat memperkuat nilai tukar karena meningkatkan kepercayaan investor dan kemampuan negara dalam memenuhi kewajiban internasional.

Selanjutnya, Darmawan (2023) dan Edwards (2011) juga menyatakan

bahwa cadangan devisa merupakan salah satu faktor utama dalam menentukan nilai tukar, khususnya di negara berkembang. Namun, dalam penelitian Sulaiman (2019) ditemukan bahwa dalam jangka pendek cadangan devisa tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar.

Dengan demikian, cadangan devisa memiliki pengaruh yang cenderung signifikan terhadap nilai tukar, terutama dalam jangka panjang.

2.7 Kerangka Berfikir

Berangkat dari landasan teoritis yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini disusun untuk menganalisis hubungan antara ekspor sektor pertanian, inflasi, dan cadangan devisa terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. Nilai tukar mencerminkan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing dan menjadi indikator penting dalam stabilitas ekonomi makro serta kinerja sektor eksternal suatu negara. Ekspor sektor pertanian merepresentasikan kontribusi sektor riil dalam perekonomian, khususnya melalui produksi dan ekspor komoditas yang berpotensi menghasilkan devisa. Sementara itu, inflasi menggambarkan tingkat stabilitas harga domestik yang dapat memengaruhi daya beli masyarakat, daya saing ekspor, serta keseimbangan permintaan dan penawaran valuta asing. Di sisi lain, cadangan devisa mencerminkan kemampuan suatu negara dalam menjaga stabilitas nilai tukar melalui intervensi di pasar valuta asing serta dalam memenuhi kewajiban internasional.

Dalam konteks perekonomian terbuka, ketiga variabel tersebut memiliki keterkaitan yang erat dengan pergerakan nilai tukar rupiah. Ekspor sektor pertanian yang meningkat dapat mendorong peningkatan ekspor, sehingga meningkatkan permintaan terhadap mata uang domestik dan berpotensi memperkuat nilai tukar rupiah. Sebaliknya, penurunan ekspor sektor pertanian dapat mengurangi penerimaan devisa dan melemahkan nilai tukar. Inflasi yang tinggi cenderung menurunkan daya saing produk domestik di pasar internasional, sehingga meningkatkan impor dan menekan nilai tukar rupiah. Sebaliknya, inflasi yang terkendali dapat menjaga stabilitas nilai tukar. Sementara itu, cadangan devisa yang besar memungkinkan otoritas moneter untuk melakukan intervensi guna

menstabilkan nilai tukar, sehingga dapat mengurangi volatilitas dan tekanan terhadap rupiah di pasar valuta asing.

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, variabel Ekspor Sektor Pertanian (X_1), Inflasi (X_2), dan Cadangan Devisa (X_3) diperlakukan sebagai variabel independen, sedangkan Nilai Tukar Rupiah (Y) berfungsi sebagai variabel dependen. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menguji sejauh mana ketiga variabel tersebut, baik secara parsial maupun simultan, memengaruhi nilai tukar rupiah di Indonesia dalam periode penelitian yang ditentukan.

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir



2.8 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih yang dirumuskan berdasarkan landasan teoritis dan temuan penelitian terdahulu. Hipotesis berfungsi sebagai pedoman dalam pengujian empiris dan harus dibuktikan melalui analisis data sebelum dapat ditarik sebagai kesimpulan akhir (Creswell, 2014). Dalam penelitian ini, hipotesis dirumuskan berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian untuk menguji pengaruh ekspor sektor pertanian, inflasi, dan cadangan devisa terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia.

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah dijelaskan, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Ekspor Sektor Pertanian terhadap Nilai Tukar Rupiah

Ha₁: Ekspor sektor pertanian berpengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia.

2. Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah

Ha₂: Inflasi berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia.

3. Pengaruh Cadangan Devisa terhadap Nilai Tukar Rupiah

Ha₃: Cadangan devisa berpengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia.

4. Pengaruh Secara Simultan

Ha₄: Ekspor sektor pertanian, inflasi, dan cadangan devisa secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Penelitian kuantitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antar variabel secara empiris melalui data numerik yang dianalisis menggunakan metode statistik. Menurut Sugiyono (2017), metode penelitian kuantitatif merupakan metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Pendekatan asosiatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen yaitu ekspor sektor pertanian, inflasi, dan cadangan devisa terhadap variabel dependen yaitu nilai tukar rupiah. Menurut Sugiyono (2017), penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.

3.2 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder berbentuk data bulanan *time series*. Data time series merupakan data yang dikumpulkan dari waktu ke waktu secara historis dari suatu periode tertentu misalnya secara bulanan atau tahunan untuk mengamati perkembangan suatu fenomena ekonomi (Gujarati & Porter, 2009). Adapun rentang waktu pengamatan dalam penelitian ini adalah data bulanan selama periode Januari 2021 hingga Desember 2025. Sumber data dalam penelitian ini meliputi :

1. Nilai tukar rupiah bersumber dari publikasi resmi Bank Indonesia (BI).
2. Sektor Pertanian (nilai ekspor hasil pertanian) bersumber dari situs resmi kemendag.
3. Inflasi bersumber dari data Indeks Harga Konsumen (IHK) publikasi Bank Indonesia (BI).
4. Cadangan Devisa Bersumber dari kurs rupiah USD Bank Indonesia.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala atribut atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan dua kategori variabel, yaitu variabel dependen (terikat) yang dipengaruhi, dan variabel independen (bebas) yang menjadi faktor pengaruh. Dalam model estimasi yang diajukan, Nilai Tukar Rupiah sebagai variabel dependen (Y). Sementara itu, faktor-faktor makroekonomi yang diduga memengaruhinya sebagai variabel independen, yang meliputi Sektor Pertanian (X_1), Inflasi (X_2), dan Cadangan Devisa (X_3).

3.4 Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional bertujuan untuk menjelaskan bagaimana variabel diukur dalam penelitian. Menurut Jonathan Sarwono (2016), definisi operasional adalah penjelasan mengenai variabel dalam bentuk yang dapat diukur. Berikut table definisi operasional variabel dalam penelitian ini.

Tabel 3.1
Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Konseptual	Indikator	Satuan Ukur	Sumber Data
1	Ekspor sektor pertanian, LN_SP (X_1)	Kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian	Nilai ekspor hasil pertanian	Juta	Kemendag
2	Inflasi (X_2)	Kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam periode tertentu	Indeks harga konsumen (IHK)	Persentase (%)	Bank Indonesia (BI)
3	Cadangan devisa, LN_CD (X_3)	Aset luar negeri yang dimiliki otoritas moneter untuk membiayai transaksi internasional Dan menjaga stabilitas nilai tukar	Total cadangan Devisa Indonesia	Juta USD	Bank Indonesia (BI)
4	Nilai Tukar, LN_NT (Y)	Harga mata uang rupiah terhadap mata uang asing (USD)	Kurs tengah rupiah terhadap USD	Rupiah	Bank Indonesia (BI)

3.5 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) dengan menggunakan software EViews 13. Metode ini digunakan untuk menganalisis pengaruh ekspor sektor pertanian, inflasi, dan cadangan devisa terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia. Pemilihan metode ARDL didasarkan pada karakteristik data penelitian yang berbentuk *time series*, sehingga dapat digunakan untuk melihat hubungan antarvariabel dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Pemilihan metode ARDL didasarkan pada fleksibilitasnya yang mampu mengestimasi hubungan linier antarvariabel runtut waktu (*time series*), baik yang stasioner pada tingkat level $I(0)$, pada tingkat diferensiasi pertama $I(1)$, maupun kombinasi di antara keduanya. Metode ini sangat andal untuk mendeteksi dinamika penyesuaian struktural, baik pengaruh dalam jangka pendek maupun keterkaitan kointegrasi dalam jangka panjang. Model hubungan antara variabel penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NT_t = \beta_0 + \beta_1 SP_t + \beta_2 INF_t + \beta_3 CD_t + \varepsilon_t$$

Keterangan:

NT : Nilai Tukar rupiah Indonesia

SP : Sektor Pertanian

INF : inflasi

CD : Cadangan Devisa

β_0 : Konstanta (*Intercept*)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: Koefisien regresi

ε_t : *Error term*

t : Indeks waktu

Selanjutnya model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

$$NT_t = \alpha + \sum_{i=1}^p \beta_i NT_{t-i} + \sum_{j=0}^{q_1} \gamma_j SP_{t-j} + \sum_{k=0}^{q_2} \delta_k INF_{t-k} + \sum_{l=0}^{q_3} \theta_l CD_{t-l} + \varepsilon_t$$

Keterangan :

NT_t = Nilai Tukar Rupiah pada periode ke- t

α = Konstanta

SP_t = Ekspor Sektor Pertanian pada periode ke- t

INF_t = Inflasi pada periode ke- t

CD_t = Cadangan Devisa pada periode ke- t

$\beta_i, \gamma_j, \delta_k, \theta_l$ = Koefisien masing-masing variabel

p = Lag variabel dependen

q_1, q_2, q_3 = Lag masing-masing variabel independen

ε_t = Error term

3.5.1 Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas (Unit Root Test) dilakukan untuk mengidentifikasi apakah data yang digunakan dalam penelitian ini, bersifat stasioner atau mengandung akar unit (unit root). Data runtut waktu dinilai stasioner apabila nilai rata-rata (*mean*), varians, dan kovariansnya tidak mengalami perubahan atau konstan sepanjang waktu. Sebaliknya, penggunaan data yang tidak stasioner dalam estimasi dapat memicu masalah regresi semu (*spurious regression*), yang menyebabkan kesimpulan hasil penelitian menjadi tidak valid dan menyesatkan (Widarjono, 2018).

Dalam studi ini, pengujian stasioneritas data dilakukan melalui pendekatan *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) yang diperkenalkan oleh David Dickey dan Wayne Fuller. Keunggulan metode ADF terletak pada kemablenya untuk mengeliminasi masalah autokorelasi pada data *time series* dengan menyertakan unsur lag ke dalam model pengujian. Guna menentukan tingkat integrasi data, uji ADF diterapkan pada seluruh variabel operasional penelitian ini. Secara matematis, formulasi persamaan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) dijabarkan ke dalam tiga model berikut:

1. Tanpa konstanta dan tren

$$\Delta Y_t = \gamma Y_{t-1} + \sum_{i=1}^p \beta_i \Delta Y_{t-i} + \varepsilon_t$$

2. konstanta

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \gamma Y_{t-1} + \sum_{i=1}^p \beta_i \Delta Y_{t-i} + \varepsilon_t$$

3. Dengan konstanta dan tren

$$\Delta Y_t = \alpha_0 + \alpha_1 T + \gamma Y_{t-1} + \sum_{i=1}^p \beta_i \Delta Y_{t-i} + \varepsilon_t$$

Keterangan:

ΔY_t : Perubahan (first difference) variabel pada periode ke-t

Y_{t-1} : Nilai variabel pada periode sebelumnya

T : Variabel tren waktu (time trend)

α_0 : Konstanta

α_1 : Koefisien tren

γ : Koefisien akar unit

β_i : Koefisien lag variabel dependen

p : Panjang lag

ε_t : Error term

Operasionalisasi uji stasioneritas dilakukan dengan membandingkan perolehan nilai ADF Statistic terhadap nilai kritis MacKinnon, atau dengan mencermati besaran nilai probabilitasnya (p-value). Rumusan hipotesis statistik yang diuji dalam metode ADF ini adalah:

H_0 : Data memiliki akar unit atau statusnya tidak stasioner.

H_{11} : Data tidak memiliki akar unit atau statusnya stasioner.

Adapun dasar pengambilan keputusan hukum statistik untuk uji ADF ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Jika nilai ADF Statistic lebih kecil (menunjukkan angka yang lebih negatif) daripada nilai kritis MacKinnon pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), atau perolehan nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 (Prob. < 0,05), maka H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa data telah stasioner.
2. Jika nilai ADF Statistic lebih besar daripada nilai kritis MacKinnon pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), atau perolehan nilai probabilitasnya lebih

besar dari 0,05 (Prob. > 0,05), maka H_0 gagal ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa data belum stasioner.

3.5.2 Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi diterapkan guna mendeteksi keberadaan hubungan keseimbangan jangka panjang (long-run relationship) antara variabel independen (x) terhadap variabel dependen (y). Dalam studi ini, pembuktian kointegrasi dilakukan menggunakan metode Bounds Test yang terintegrasi dalam model Autoregressive Distributed Lag (ARDL) rancangan Pesaran, Shin, dan Smith (2001). Keunggulan utama pengujian ini adalah kemampuannya mendeteksi keterkaitan jangka panjang antarvariabel makroekonomi secara kokoh, meskipun variabel-variabel tersebut memiliki derajat integrasi yang berbeda, baik stasioner pada tingkat level $I(0)$ maupun pada diferensiasi pertama $I(1)$ (Widarjono, 2018).

Prosedur Bounds Test dijalankan dengan mengevaluasi perolehan nilai F-statistic dari hasil estimasi persamaan kointegrasi ARDL. Rumusan hipotesis statistik yang diuji dalam tahapan ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat hubungan jangka panjang (tidak terjadi kointegrasi) antara Sektor Pertanian, Inflasi, dan Cadangan Devisa terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia.

$$H_0: \lambda_1 = \lambda_2 = \lambda_3 = \lambda_4 = 0$$

H_1 : Terdapat hubungan jangka panjang (terjadi kointegrasi) antara Sektor Pertanian, Inflasi, dan Cadangan Devisa terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia.

$$H_1: \lambda_1 \neq \lambda_2 \neq \lambda_3 \neq \lambda_4 \neq 0$$

Penarikan kesimpulan empiris dilakukan dengan membandingkan nilai F-statistic hitung terhadap tabel nilai kritis *Bounds Test* Pesaran yang memuat batas bawah atau *Lower Bound* $I(0)$ serta batas atas atau *Upper Bound* $I(1)$ pada taraf signifikansi 1%, 5%, maupun 10%. Kriteria formal pengambilan keputusan statistiknya ditetapkan sebagai berikut:

1. Jika nilai F-statistic lebih besar daripada nilai kritis *Upper Bound* $I(1)$, maka $H(0)$ ditolak. Kesimpulannya, terdapat hubungan jangka panjang (cointegration) yang stabil antarvariabel yang diteliti.
2. Jika nilai F-statistic lebih kecil daripada nilai kritis *Lower Bound* $I(0)$, maka $H(0)$ gagal ditolak. Kesimpulannya, tidak terdapat hubungan keseimbangan jangka panjang antarvariabel penelitian.

3. Jika nilai F-statistic berada di antara nilai kritis *Lower Bound* $I(0)$ dan *Upper Bound* $I(1)$, maka hasil estimasi dinyatakan tidak pasti (*inconclusive*) atau belum bisa disimpulkan, sehingga diperlukan pengujian alternatif lainnya.

3.5.3 Uji Asumsi Klasik Model ARDL

Uji asumsi klasik (uji diagnostik) dilakukan untuk memastikan bahwa model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) yang diestimasi bebas dari masalah pelanggaran asumsi ekonometrika. Hal ini bertujuan agar parameter yang dihasilkan bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) serta layak digunakan untuk analisis jangka panjang maupun jangka pendek.

A. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah residual (galat) dalam model ARDL berdistribusi normal. Model yang baik mensyaratkan residual berdistribusi normal agar uji signifikansi (*t*-statistik dan *f*-statistik) valid secara statistik. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan *Jarque-Bera Test* melalui perangkat lunak EViews, hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Residual berdistribusi normal

H_1 : Residual tidak berdistribusi normal

Kriteria Pengambilan Keputusan:

1. Jika Nilai Prob. Jarque-Bera $> 0,05$, maka H_0 diterima (residual berdistribusi normal).
2. Jika Nilai Prob. Jarque-Bera $< 0,05$, maka H_0 ditolak (residual tidak berdistribusi normal).

B. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model ARDL yang efisien membutuhkan varians residual yang bersifat konstan (homoskedastisitas). Penelitian ini menggunakan Breusch-Pagan-Godfrey Test.

H_0 : Tidak terjadi heteroskedastisitas.

H_1 : Terjadi heteroskedastisitas.

Kriteria Pengambilan Keputusan:

1. Jika Nilai Prob. Chi-Square (*Obs R-squared*) $> 0,05$, maka H_0 diterima (model terbebas dari heteroskedastisitas).
2. Jika Nilai Prob. Chi-Square (*Obs R-squared*) $< 0,05$, maka H_0 ditolak (model mengalami heteroskedastisitas).

C. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya $t(1)$. Karena model ARDL menyertakan variabel lag (*lagged dependent variable*), maka uji autokorelasi yang tepat digunakan adalah *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test*.

H_0 : Tidak terjadi autokorelasi.

H_1 : Terjadi autokorelasi.

Kriteria Pengambilan Keputusan:

1. Jika Nilai Prob. Chi-Square (*Obs R-squared*) $> 0,05$, maka H_0 diterima (model bebas dari autokorelasi).
2. Jika Nilai Prob. Chi-Square (*Obs R-squared*) $< 0,05$, maka H_0 ditolak (model mengalami autokorelasi).

3.5.4 Uji Stabilitas Model

Uji stabilitas model bertujuan untuk mengetahui apakah parameter yang diestimasi dalam model *Autoregressive Distributed Lag* (ARDL) bersifat stabil selama periode penelitian. Stabilitas parameter penting untuk memastikan bahwa hubungan antara variabel Ekspor Sektor Pertanian, Inflasi, Cadangan Devisa, dan Nilai Tukar Rupiah di Indonesia tidak mengalami perubahan struktural (*structural break*) yang dapat memengaruhi validitas hasil estimasi.

Dalam penelitian ini, uji stabilitas dilakukan menggunakan *Cumulative Sum of Recursive Residuals* (CUSUM) dan dilengkapi dengan *Cumulative Sum of Squares of Recursive Residuals* (CUSUMSQ). Pengujian CUSUM dikembangkan oleh Brown, Durbin, dan Evans (1975) dan digunakan untuk mendeteksi adanya perubahan parameter model secara bertahap selama periode pengamatan. Pengujian dilakukan dengan membandingkan grafik statistik CUSUM dan CUSUMSQ terhadap batas kepercayaan (*critical bounds*) pada tingkat signifikansi 5 persen (0,05).

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji stabilitas ini adalah sebagai berikut:

1. Apabila garis CUSUM/CUSUMSQ berada di dalam batas kepercayaan (*critical bounds*) pada tingkat signifikansi 5 persen selama periode pengamatan, maka

model dinyatakan stabil, sehingga tidak terjadi perubahan struktural pada parameter model.

2. Apabila garis CUSUM/CUSUMSQ keluar dari atau memotong batas kepercayaan (critical bounds), maka model dinyatakan tidak stabil, yang menunjukkan adanya perubahan struktural (structural break) pada parameter model selama periode penelitian.

Model yang memenuhi uji stabilitas menunjukkan bahwa parameter estimasi bersifat konsisten sepanjang periode penelitian, sehingga hasil estimasi hubungan jangka pendek maupun jangka panjang yang diperoleh dari model ARDL dapat dipercaya dan digunakan sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan serta perumusan kebijakan stabilitas nilai tukar Rupiah di Indonesia (Brown et al., 1975; Widarjono, 2018).

3.5.5 Estimasi Jangka Panjang

Estimasi jangka panjang dilakukan untuk mengetahui pengaruh Ekspor Sektor Pertanian, Inflasi, dan Cadangan Devisa terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia dalam jangka panjang. Estimasi ini dilakukan setelah hasil Bounds Test menunjukkan adanya hubungan kointegrasi antarvariabel, sehingga model Autoregressive Distributed Lag (ARDL) dapat digunakan untuk mengestimasi koefisien keseimbangan jangka panjang (long-run equilibrium).

Koefisien jangka panjang menggambarkan besarnya perubahan variabel dependen (Nilai Tukar Rupiah) akibat perubahan variabel independen (Ekspor Sektor Pertanian, Inflasi, dan Cadangan Devisa) ketika sistem telah mencapai kondisi keseimbangan. Dengan demikian, estimasi ini digunakan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap nilai tukar rupiah dalam jangka panjang.

Model estimasi jangka panjang dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NT_t = \beta_0 + \beta_1 SP_t + \beta_2 INF_t + \beta_3 CD_t + \varepsilon_t$$

Keterangan:

NT : Nilai Tukar Rupiah (Nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS / Kurs USD-IDR)

SP = Ekspor Sektor Pertanian (Produk Domestik Bruto / PDB Sektor Pertanian)

INF = Inflasi (Tingkat Inflasi Tahunan / %)

CD = Cadangan Devisa (Jumlah Cadangan Devisa Indonesia)

β_0 = Konstanta

$\beta_1 -- \beta_3$ = Koefisien regresi jangka panjang

ε = Error term

Pengujian signifikansi koefisien jangka panjang dilakukan dengan menggunakan uji t pada tingkat signifikansi 5 persen ($\alpha = 0,05$). Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

1. Apabila nilai Prob. (t -statistic) $< 0,05$, maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah dalam jangka panjang.
2. Apabila nilai Prob. (t -statistic) $> 0,05$, maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah dalam jangka panjang.

Model estimasi jangka panjang yang konsisten dan signifikan memberikan gambaran mengenai determinan struktural utama yang memengaruhi kestabilan kurs Rupiah di Indonesia (Widarjono, 2018).

3.5.6 Estimasi Error Correction Form (ECF)

Setelah diperoleh bukti adanya kointegrasi antarvariabel dari hasil Bounds Test, langkah selanjutnya adalah mengestimasi *Error Correction Form* (ECF). Estimasi ini dilakukan untuk menganalisis dinamika hubungan jangka pendek sekaligus mengukur kecepatan penyesuaian (*speed of adjustment*) model ARDL dalam mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju kondisi keseimbangan jangka panjang (*long-run equilibrium*).

Dalam kerangka kerja ARDL, *Error Correction Form* mentransformasikan persamaan regresi tingkat level ke dalam bentuk diferensiasi pertama (Δ) yang mengintegrasikan koefisien kointegrasi periode sebelumnya (ECF_{t-1}). Keberadaan variabel pengoreksi kesalahan (ECF_{t-1}) memastikan bahwa fluktuasi jangka pendek variabel Nilai Tukar Rupiah akibat dinamika Ekspor Sektor Pertanian, Inflasi, dan Cadangan Devisa akan secara bertahap terespons kembali menuju garis tren keseimbangan jangka panjangnya.

Model *Error Correction Form* (ECF) dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\Delta NT_t = \alpha_0 + \sum_{i=1}^{p-1} \alpha_{1i} \Delta NT_{t-i} + \sum_{i=0}^{q-1} \alpha_{2i} \Delta SP_{t-i} + \sum_{i=0}^{r-1} \alpha_{3i} \Delta INF_{t-i} + \sum_{i=0}^{s-1} \alpha_{4i} \Delta CD_{t-i} + \lambda ECF_{t-1} + \varepsilon_t$$

Keterangan:

ΔNT = Perubahan Nilai Tukar Rupiah (USD)

ΔSP = Perubahan Ekspor Sektor Pertanian (PDB Sektor Pertanian)

ΔINF = Perubahan Inflasi (Tingkat Inflasi Tahunan)

ΔCD = Perubahan Cadangan Devisa

ECF_{t-1} = Variabel pengoreksi kesalahan kointegrasi periode sebelumnya
($CointEq_{t-1}$)

α_0 = Konstanta

$\alpha_{1i} \dots \alpha_{4i}$ = Koefisien dinamika jangka pendek

λ = Koefisien penyesuaian

p, q, r, s = Panjang lag optimum masing-masing variabel

ε_t = Error term

Koefisien penyesuaian (λ) atau variabel ECF_{t-1} merupakan indikator utama dalam menilai keberfungsian mekanisme koreksi kesalahan. Model dinyatakan memiliki *Error Correction Form* yang valid dan konsisten secara teoritis apabila koefisien ECF_{t-1} memenuhi dua syarat utama:

1. Bernilai negatif ($\lambda < 0$).
2. Signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi 5 persen (Prob. t -statistic $< 0,05$).

Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam estimasi *Error Correction Form* adalah sebagai berikut:

1. Apabila koefisien ECF_{t-1} bernilai negatif dan nilai Prob. (t -statistic) $< 0,05$, maka mekanisme penyesuaian dari ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang dinyatakan valid dan bekerja secara efektif. Besarnya nilai koefisien menunjukkan persentase penyimpangan jangka pendek yang dikoreksi dalam satu periode pengamatan.
2. Apabila koefisien ECF_{t-1} bernilai positif atau tidak signifikan (Prob. $> 0,05$), maka mekanisme penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang dinyatakan

tidak terjadi secara efektif, sehingga hubungan jangka pendek tidak mampu menjelaskan proses konvergensi menuju kondisi keseimbangan (Widarjono, 2018).



BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Indonesia merupakan negara berkembang yang terletak di kawasan Asia Tenggara dan memiliki posisi geografis yang strategis karena berada di jalur perdagangan internasional yang menghubungkan kawasan Asia, Australia, dan Pasifik. Posisi tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang aktif dalam aktivitas ekonomi global, baik melalui perdagangan internasional, transaksi keuangan antarnegara, maupun pengelolaan stabilitas moneter dalam negeri. Sebagai negara berbasis kepulauan (*archipelagic state*), Indonesia menganut sistem perekonomian terbuka (*open economy*) yang ditandai dengan tingginya interaksi transaksi barang, jasa, dan modal dengan negara luar. Oleh karena itu, kondisi perekonomian domestik Indonesia—khususnya indikator stabilitas keuangan seperti Nilai Tukar Rupiah—sangat dipengaruhi oleh dinamika internal sektor riil maupun faktor eksternal makroekonomi.

Dalam struktur perekonomian Indonesia, sektor pertanian memegang peranan yang sangat krusial. Indonesia dikenal sebagai negara agraris dengan ketersediaan sumber daya alam dan lahan produktif yang melimpah, yang mampu menghasilkan berbagai komoditas unggulan seperti minyak kelapa sawit (CPO), karet, kopi, kakao, dan rempah-rempah. Ekspor sektor pertanian tidak hanya berperan sebagai penyerap tenaga kerja terbesar dan penopang ketahanan pangan nasional, tetapi juga menjadi salah satu contributor utama dalam penerimaan devisa negara melalui aktivitas ekspor. Peningkatan output dan kinerja pada sektor pertanian berpotensi memperkuat posisi neraca perdagangan Indonesia, yang pada gilirannya memberikan sentimen positif bagi penguatan nilai tukar mata uang domestik.

Di sisi lain, stabilitas harga yang tercermin dari tingkat inflasi merupakan indikator utama dalam menjaga kesehatan perekonomian domestik. Di Indonesia, tingkat inflasi diukur berdasarkan Indeks Harga Konsumen (IHK) yang dipublikasikan secara berkala oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Laju inflasi yang terkendali menjadi perhatian utama Bank Indonesia selaku otoritas moneter melalui

kerangka *Inflation Targeting Framework* (ITF). Fluktuasi harga-harga barang dan jasa di dalam negeri memengaruhi daya beli masyarakat serta tingkat daya saing produk ekspor Indonesia di pasar internasional. Inflasi yang tinggi dapat mendepresiasi nilai tukar rupiah karena menurunkan daya beli riil mata uang serta memicu ketidakpastian pasar finansial.

Untuk menjaga stabilitas moneter dan menahan gejolak pasar valuta asing, Indonesia mengandalkan instrumen cadangan devisa. Cadangan devisa yang dikelola oleh Bank Indonesia merupakan aset luar negeri yang berfungsi sebagai alat pembayaran internasional, pembiayaan kegiatan impor, pelunasan kewajiban utang luar negeri, serta sarana intervensi pasar oleh otoritas moneter ketika terjadi depresiasi nilai tukar rupiah yang berlebihan. Kecukupan cadangan devisa menjadi benteng ketahanan eksternal (*external resilience*) perekonomian Indonesia dalam menghadapi berbagai guncangan (*shocks*) ekonomi global maupun volatilitas arus modal asing.

Pemilihan Indonesia sebagai lokasi dan objek penelitian didasarkan pada karakteristik perekonomiannya yang sangat relevan dengan tujuan penelitian ini. Indonesia merupakan negara yang menerapkan sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate system*), memiliki basis sektor pertanian yang luas, serta menghadapi tantangan dinamika inflasi dan stabilitas cadangan devisa yang fluktuatif. Kondisi tersebut menjadikan Indonesia sebagai objek yang tepat untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana interaksi antara ekspor sektor pertanian, inflasi, dan cadangan devisa memengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah. Penelitian ini menggunakan data deret waktu (*time series*) Indonesia sehingga mampu menggambarkan dinamika hubungan antarvariabel baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi stabilitas nilai tukar rupiah di Indonesia.

4.2 Analisis Deskriptif Nilai Tukar Rupiah di Indonesia

Nilai tukar rupiah merupakan salah satu indikator makroekonomi utama yang paling krusial dalam mengukur stabilitas dan daya saing perekonomian suatu negara, khususnya bagi negara dengan sistem perekonomian terbuka. Nilai tukar menggambarkan harga atau nilai suatu mata uang domestik yang dinyatakan dalam mata uang negara lain (Mankiw, 2018). Menurut Sukirno (2016), nilai tukar atau kurs

pasar valuta asing memegang peranan penting dalam menentukan besarnya arus perdagangan internasional, penerimaan ekspor, pembiayaan impor, serta arah aliran modal antarnegara. Sementara itu, Salvator (2014) menjelaskan bahwa pergerakan nilai tukar mencerminkan relatifnya kekuatan permintaan dan penawaran mata uang suatu negara di pasar valuta global yang dipengaruhi oleh tingkat inflasi, suku bunga, neraca pembayaran, dan tingkat ekspektasi pelaku pasar.

Gambar 4.1
Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Indonesia Tahun 2021-2025



Sumber: (Data Diolah, 2026)

Berdasarkan Grafik 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa perkembangan Nilai Tukar Rupiah (LN_NT) di Indonesia selama periode bulanan dari tahun 2021 hingga 2025 mengalami dinamika pergerakan yang cenderung meningkat secara tren jangka panjang (*upward trend*), namun diwarnai oleh fluktuasi jangka pendek yang cukup tajam. Secara umum, kenaikan nilai logaritma natural pergerakan kurs ini mencerminkan adanya kecenderungan tekanan depresiasi nilai tukar rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat (USD) secara bertahap dari bulan ke bulan.

Pada awal periode pengamatan, yaitu sepanjang tahun 2021, pergerakan nilai tukar rupiah per bulan berada pada tingkat yang relatif paling rendah dan stabil di kisaran nilai logaritma 9,550 hingga 9,587. Stabilitas nilai tukar bulanan pada periode ini didukung oleh kebijakan pemulihan ekonomi nasional pascapandemi, tingkat inflasi domestik yang masih relatif terkendali, serta aliran masuk modal asing yang mulai membaik di pasar keuangan domestik.

Namun demikian, memasuki pertengahan tahun 2022 hingga penghujung tahun 2022 Oktober–Desember 2022, nilai tukar mengalami lonjakan yang cukup signifikan hingga mencapai puncak lokal pertama pada nilai logaritma mendekati 9,664. Tekanan pelemahan rupiah secara bulanan pada periode ini terutama dipicu oleh faktor eksternal, seperti kebijakan ketat otoritas moneter global melalui kenaikan suku bunga acuan *The Federal Reserve* (The Fed) secara agresif untuk menekan inflasi di Amerika Serikat.

Hal ini mengakibatkan terjadinya penguatan mata uang Dolar AS secara global (*US Dollar dominance*) serta memicu keluarnya arus modal (*capital outflow*) dari pasar negara berkembang, termasuk Indonesia. Meskipun demikian, pada awal tahun 2023 nilai tukar sempat mengalami penguatan kembali (penurunan pada grafik hingga mendekati level 9,592 pada pertengahan tahun 2023) seiring dengan respons intervensi stabilisasi oleh Bank Indonesia dan membaiknya kinerja neraca perdagangan nasional berkat tingginya harga komoditas ekspor.

Selanjutnya, pada rentang tahun 2023 hingga 2024, nilai tukar rupiah kembali melanjutkan tren pergerakan ke atas dengan fluktuasi bulanan yang lebih dinamis. Pada pertengahan tahun 2024, nilai logaritma sempat melesat hingga mencapai level sekitar 9,705 sebelum akhirnya mengalami penurunan tajam (*koreksi/apresiasi singkat*) pada bulan September 2024 mendekati titik 9,625. Fluktuasi tajam secara bulanan pada tahun 2024 ini mencerminkan tingginya volatilitas pasar keuangan global akibat ketidakpastian arah kebijakan moneter internasional, gejolak geopolitik dunia, serta dinamika permintaan valuta asing di dalam negeri untuk pembayaran impor dan kewajiban luar negeri.

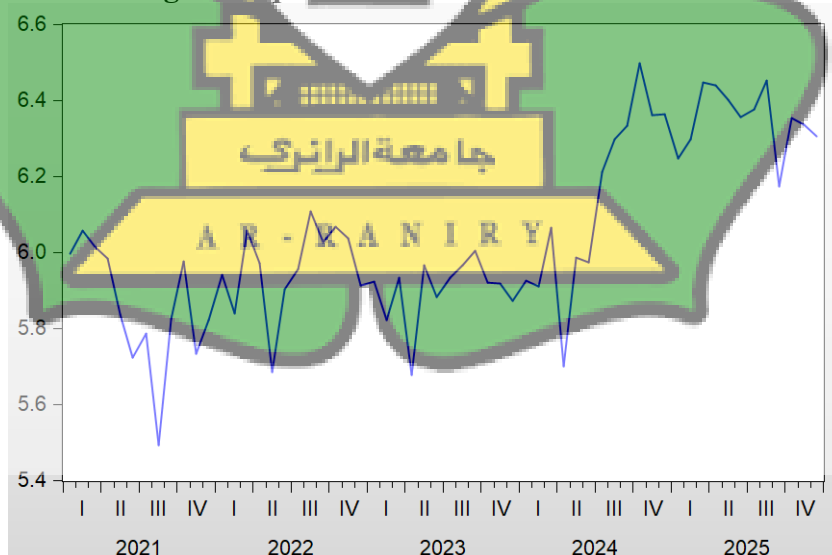
Memasuki tahun 2025, pergerakan nilai tukar bulanan kembali meningkat secara konsisten hingga mencapai nilai tertinggi (*peak*) selama periode penelitian pada level sekitar 9,725 di akhir tahun 2025. Peningkatan berkelanjutan ini mengindikasikan bahwa tekanan eksternal dan tantangan struktural perekonomian global masih terus membayangi pergerakan nilai tukar mata uang domestik. Secara keseluruhan, perkembangan nilai tukar rupiah di Indonesia selama periode bulanan 2021–2025 menunjukkan adanya tren peningkatan (depresiasi bertahap) yang dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor geopolitik global, pergerakan suku bunga internasional, kondisi inflasi, serta tingkat ketahanan cadangan devisa

dan kinerja sektor riil domestik.

4.3 Analisis Deskriptif Ekspor Sektor Pertanian

Ekspor sektor pertanian merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat produktivitas, pertumbuhan output, serta kontribusi sektor agraris terhadap perekonomian nasional. Indikator ini mencerminkan kemampuan sektor pertanian dalam menghasilkan barang dan jasa hasil pertanian yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan domestik, memasok bahan baku industri, serta menghasilkan devisa melalui aktivitas ekspor komoditas unggulan. Semakin tinggi ekspor sektor pertanian, semakin kuat daya dukung sektor riil dalam menopang ketahanan pangan, menciptakan lapangan kerja, dan memperkuat struktur perekonomian nasional. According to Todaro dan Smith (2020), pembangunan sektor pertanian yang berkelanjutan merupakan fondasi utama bagi pertumbuhan ekonomi di negara berkembang karena mampu meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan, mengurangi kemiskinan, serta menyediakan surplus output bagi perdagangan internasional. Sementara itu, FAO (2024) menjelaskan bahwa peningkatan kinerja dan produktivitas sektor pertanian memegang peranan krusial dalam memperkuat ketahanan ekonomi nasional, menjaga stabilitas pasokan barang, serta meningkatkan daya saing komoditas pertanian di pasar global.

Gambar 4.2
Perkembangan Ekspor Sektor Pertanian Tahun 2021-2025



Sumber: (Data Diolah, 2026)

Berdasarkan Grafik 4.2 di atas, dapat dilihat bahwa nilai Ekspor Sektor Pertanian (LN_SP) Indonesia selama periode bulanan tahun 2021 hingga 2025 mengalami fluktuasi yang cukup dinamis dengan kecenderungan tren yang meningkat (*upward trend*) pada paruh kedua periode penelitian. Secara umum, nilai logaritma natural sektor pertanian berada pada kisaran 5,48 hingga 6,50. Kondisi ini menunjukkan adanya dinamika produktivitas serta pola musiman yang kuat dalam penyerapan dan produksi output sektor pertanian di Indonesia.

Pada awal periode pengamatan, yaitu sepanjang tahun 2021 hingga pertengahan tahun 2023, pergerakan ekspor sektor pertanian cenderung bergerak dalam pola bergelombang di kisaran nilai logaritma 5,48 hingga 6,11. Nilai terendah (*minimum*) pada awal periode terjadi pada sekitar triwulan III tahun 2021 (bulan September) dengan nilai logaritma menyentuh titik sekitar 5,48. Fluktuasi tajam secara bulanan pada rentang periode ini sangat dipengaruhi oleh pola siklus musim tanam dan panen raya (*seasonality effect*), gangguan rantai pasok pascapandemi, serta dinamika iklim dan cuaca yang memengaruhi tingkat produksi komoditas pertanian domestik.

Memasuki pertengahan tahun 2023 hingga akhir tahun 2023, pergerakan ekspor sektor pertanian relatif stabil dan berkonsolidasi pada kisaran nilai logaritma 5,87 hingga 6,01. Stabilitas ini didukung oleh membaiknya penyerapan hasil panen di pasar domestik, kebijakan pemerintah dalam menjaga harga komoditas pangan, serta pemulihan permintaan komoditas ekspor agraris di pasar internasional.

Selanjutnya, peningkatan yang sangat signifikan terjadi sejak pertengahan tahun 2024 hingga puncaknya di akhir tahun 2024 (November–Desember 2024), di mana nilai logaritma ekspor sektor pertanian melesat tajam mencapai titik tertinggi (*peak*) sebesar kurang lebih 6,50. Peningkatan yang pesat ini didorong oleh optimalisasi program peningkatan produksi pangan nasional, membaiknya iklim produksi, serta tingginya volume ekspor komoditas unggulan pertanian (seperti kelapa sawit dan produk olahannya) di tengah pemulihan ekonomi global.

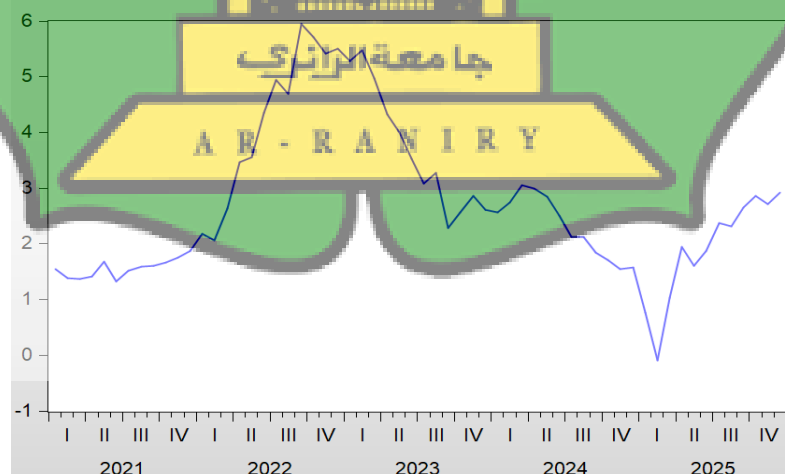
Memasuki tahun 2025, ekspor sektor pertanian mengalami koreksi landai dan bergerak stabil pada tingkat yang relatif tinggi yaitu pada kisaran nilai logaritma 6,17 hingga 6,45. Secara keseluruhan, perkembangan ekspor sektor pertanian Indonesia selama periode bulanan 2021–2025 menunjukkan performa yang

semakin menguat dan resilien. Meskipun diwarnai oleh gejolak jangka pendek akibat faktor musiman dan pasokan, sektor pertanian terbukti mampu meningkatkan kapasitas outputnya dan terus memberikan kontribusi penting dalam menopang ketahanan pangan nasional serta perolehan devisa negara.

4.4 Analisis Deskriptif Inflasi

Inflasi merupakan salah satu indikator makroekonomi utama yang mencerminkan tingkat kenaikan harga-harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam suatu perekonomian dalam jangka waktu tertentu (Mankiw, 2018). Kenaikan tingkat inflasi mengindikasikan adanya penurunan daya beli mata uang domestik (*purchasing power*), sehingga nilai riil dari uang mengalami penurunan. Menurut Sukirno (2016), laju inflasi yang moderat dan terukur dapat menjadi pendorong aktivitas perekonomian karena memberikan insentif bagi produsen untuk meningkatkan produksi. Namun, tingkat inflasi yang terlalu tinggi dan tidak stabil dapat menciptakan ketidakpastian makroekonomi, menurunkan tingkat investasi riil, serta mengurangi daya saing produk domestik di pasar internasional (Salvatore, 2014). Sementara itu, Bank Indonesia (2024) menjelaskan bahwa stabilitas inflasi merupakan prasyarat utama bagi pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, di mana pengendalian inflasi diarahkan untuk menjaga daya beli masyarakat dan mempertahankan kestabilan nilai tukar rupiah melalui kerangka *Inflation Targeting Framework* (ITF).

Gambar 4.3
Perkembangan Inflasi Tahun 2021-2025



Sumber: (Data Diolah, 2026)

Berdasarkan Grafik 4.3 di atas, dapat dilihat bahwa tingkat Inflasi (INFLASI) di Indonesia selama periode bulanan tahun 2021 hingga 2025 mengalami fluktuasi yang sangat dinamis dengan pola pergerakan berbentuk gelombang (*cyclical movement*). Secara umum, tingkat inflasi bulanan Indonesia berada pada kisaran -0,27 persen hingga 5,95 persen. Kondisi ini mencerminkan dinamika perubahan tingkat harga-harga barang dan jasa domestik sebagai respons terhadap dinamika penawaran-permintaan, kebijakan harga pemerintah (*administered prices*), serta kejutan harga barang bergejolak (*volatile food*) dan energi global.

Pada awal periode pengamatan, yaitu sepanjang tahun 2021 hingga awal tahun 2022, tingkat inflasi di Indonesia berada pada tingkat yang relatif rendah dan sangat stabil di kisaran 1,32 persen hingga 2,18 persen. Rendahnya tingkat inflasi pada periode ini dipengaruhi oleh masih terbatasnya mobilitas masyarakat dan aktivitas ekonomi domestik akibat dampak pemulihan pandemi COVID-19, sehingga tekanan permintaan (*demand-pull inflation*) belum sepenuhnya pulih.

Namun, memasuki pertengahan tahun 2022, tingkat inflasi di Indonesia mengalami lonjakan yang sangat signifikan dan terus meningkat tajam hingga mencapai puncaknya (*peak*) pada bulan September–Oktober 2022 dengan laju inflasi mencapai sekitar 5,95 persen. Lonjakan inflasi ini merupakan titik tertinggi selama periode penelitian, yang terutama didorong oleh penyesuaian harga Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi oleh pemerintah pada September 2022 untuk mengurangi beban APBN, kenaikan harga komoditas pangan global pasca-konflik geopolitik Rusia-Ukraina, serta pulihnya konsumsi masyarakat pascapandemi yang mendorong kenaikan harga-harga barang secara umum.

Setelah mencapai puncak tertinggi pada akhir 2022, tingkat inflasi Indonesia menunjukkan tren penurunan (*disinflasi*) yang konsisten sepanjang tahun 2023 hingga pertengahan tahun 2024. Tingkat inflasi melandai dari kisaran 5,40 persen pada awal 2023 menjadi sekitar 2,13 persen pada pertengahan 2024. Penurunan ini dipengaruhi oleh efektivitas respons kebijakan moneter Bank Indonesia melalui kenaikan suku bunga acuan, keberhasilan koordinasi Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) dalam menjaga pasokan pangan, serta melandainya harga-harga komoditas global.

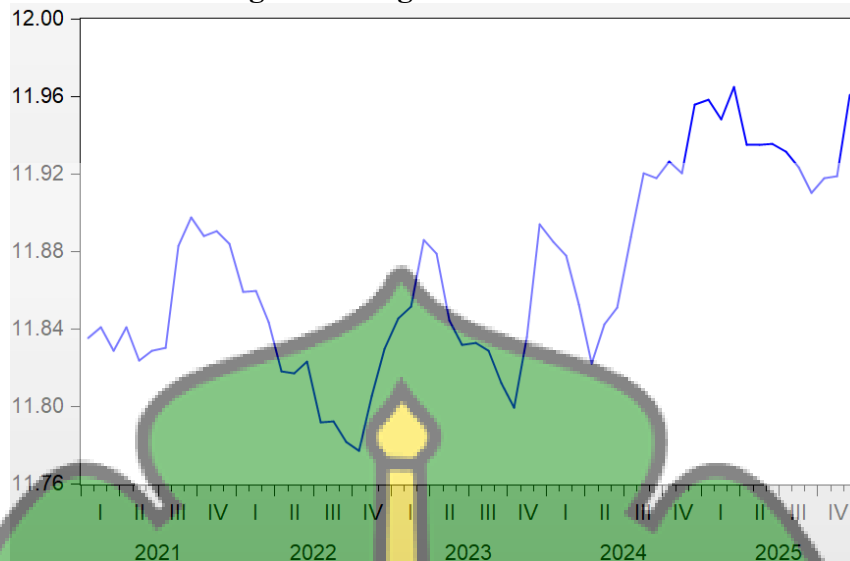
Memasuki akhir tahun 2024 hingga awal tahun 2025, tingkat inflasi terus melandai hingga sempat menyentuh titik terendah (*minimum*) pada sekitar bulan Januari–Februari 2025 dengan tingkat inflasi mencapai sekitar -0,27 persen (terjadi deflasi singkat). Kondisi ini terjadi akibat penurunan harga komoditas pangan setelah masa panen serta penurunan daya beli masyarakat sementara waktu. Namun demikian, sepanjang sisa tahun 2025, tingkat inflasi kembali bergerak naik secara bertahap (*rebound*) hingga mencapai kisaran 2,93 persen pada akhir tahun 2025. Peningkatan kembali ini mencerminkan pulihnya aktivitas ekonomi nasional dan kembalinya inflasi ke dalam sasaran target Bank Indonesia.

Secara keseluruhan, perkembangan inflasi di Indonesia selama periode bulanan 2021–2025 menunjukkan dinamika yang cukup bervariasi namun tetap berada dalam kisaran yang terkendali pasca-lonjakan 2022. Fluktuasi yang terjadi mencerminkan adanya pengaruh kondisi pasokan pangan domestik, kebijakan harga komoditas strategis pemerintah, serta dinamika perekonomian internasional terhadap tingkat stabilitas harga di Indonesia.

4.5 Analisis Deskriptif Cadangan Devisa

Cadangan devisa merupakan salah satu indikator ketahanan eksternal (*external resilience*) dan stabilitas moneter utama yang mencerminkan besarnya aset luar negeri yang dikuasai oleh otoritas moneter (Bank Indonesia) untuk membiayai ketidakseimbangan neraca pembayaran, menjaga stabilitas nilai tukar, serta memenuhi kewajiban luar negeri negara. Cadangan devisa tidak hanya berfungsi sebagai bantalan penahan guncangan (*buffer*) atas gejolak eksternal, tetapi juga memberikan jaminan terhadap kelancaran arus perdagangan internasional dan transaksi keuangan antarnegara. Menurut Sukirno (2016), besarnya posisi cadangan devisa suatu negara mencerminkan tingkat kemampuan negara tersebut dalam membiayai kegiatan impor barang dan jasa serta membayar kembali seluruh utang luar negeri yang jatuh tempo. Sementara itu, Bank Indonesia (2024) menjelaskan bahwa pengelolaan cadangan devisa yang optimal memegang peranan strategis dalam mendukung pelaksanaan kebijakan moneter dan menjaga kepercayaan pasar finansial terhadap stabilitas ekonomi nasional, khususnya dalam menghadapi tekanan arus modal keluar (*capital outflow*) dan volatilitas pasar valuta asing.

Gambar 4.4
Perkembangan Cadangan Devisa Tahun 2021-2025



Sumber: (Data Diolah, 2026)

Berdasarkan Grafik 4.4 di atas, dapat dilihat bahwa nilai posisi Cadangan Devisa (LN_CD) Indonesia selama periode bulanan tahun 2021 hingga 2025 mengalami fluktuasi yang cukup dinamis dengan tren pertumbuhan yang meningkat (*upward trend*) secara keseluruhan. Secara umum, nilai logaritma natural cadangan devisa Indonesia berada pada kisaran 11,78 hingga 11,97. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketahanan sektor eksternal Indonesia berada pada tingkat yang cukup kuat dan terus berkembang, meskipun beberapa kali mengalami penurunan akibat penyesuaian arus pembayaran luar negeri serta intervensi kebijakan moneter di pasar valuta asing.

Pada awal periode pengamatan, yaitu sepanjang tahun 2021, nilai logaritma cadangan devisa Indonesia cenderung bergerak stabil pada kisaran 11,82 hingga 11,84. Namun, memasuki sekitar bulan September 2021, cadangan devisa sempat mengalami lonjakan signifikan hingga menyentuh titik sekitar 11,90, yang didorong oleh penerimaan ekspor nasional yang tinggi, penarikan pinjaman luar negeri pemerintah, serta penerbitan *global bonds* untuk pembiayaan pemulihan ekonomi.

Namun demikian, pada sepanjang tahun 2022 hingga pertengahan tahun 2023, posisi cadangan devisa Indonesia mengalami tren penurunan yang cukup tajam. Nilai logaritma cadangan devisa menurun dari level 11,89 hingga mencapai

titik terendah (*minimum*) pada bulan Oktober–November 2022 di kisaran 11,78. Penurunan tajam ini terutama disebabkan oleh kebutuhan pembayaran utang luar negeri pemerintah serta langkah intensif Bank Indonesia dalam melakukan intervensi di pasar valas untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dari tekanan penguatan Dolar Amerika Serikat dan keluarnya arus modal asing (*capital outflow*) akibat kenaikan suku bunga global.

Setelah melewati fase penurunan tersebut, cadangan devisa Indonesia kembali menunjukkan pemulihan dan peningkatan yang cukup pesat sejak pertengahan tahun 2023 hingga akhir tahun 2025. Masing-masing pada akhir tahun 2023 dan pertengahan tahun 2024, cadangan devisa mengalami lonjakan singkat hingga mencapai kisaran 11,89, sebelum akhirnya melesat tajam pada kurun waktu pertengahan tahun 2024 hingga puncaknya (*peak*) di pertengahan tahun 2025 pada level sekitar 11,97. Peningkatan signifikan pada periode ini didorong oleh kuatnya surplus neraca perdagangan nasional berkat kinerja ekspor komoditas unggulan, masuknya kembali aliran investasi asing, serta optimalisasi penerimaan devisa hasil ekspor (DHE).

Memasuki akhir tahun 2025, nilai logaritma cadangan devisa sempat mengalami koreksi penurunan ke level 11,91 sebelum kembali melonjak di penghujung tahun mendekati titik 11,96. Secara keseluruhan, perkembangan cadangan devisa Indonesia selama periode bulan 2021–2025 menunjukkan tren peningkatan dalam jangka panjang meskipun disertai fluktuasi bulanan. Perubahan nilai cadangan devisa dipengaruhi oleh dinamika penerimaan ekspor, pembayaran utang luar negeri, arus modal internasional, serta efektivitas intervensi Bank Indonesia. Kecukupan posisi cadangan devisa yang terus meningkat ini memberikan pondasi yang kuat dalam menopang stabilitas makroekonomi, menjaga kepercayaan investor global, serta meredam volatilitas pergerakan nilai tukar rupiah di pasar valuta asing.

4.6 Analisis Deskriptif Nilai Tukar Rupiah, Ekspor Sektor Pertanian, Inflasi, dan Cadangan Devisa

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang digunakan dalam penelitian. Statistik deskriptif

meliputi nilai rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), nilai maksimum (*maximum*), nilai minimum (*minimum*), dan standar deviasi (*std. dev.*) dari masing-masing variabel penelitian, yaitu Nilai Tukar Rupiah (rupiah), Ekspor Sektor Pertanian (rupiah), Inflasi (%), dan Cadangan Devisa (juta) selama periode pengamatan bulanan dari tahun 2021 hingga 2025.

Tabel 4.1
Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	NT (rupiah)	SP (juta)	INFLASI (%)	CD (juta) USD
Mean	15.378,47	431.233,3	2,7335	142.855,8
Median	15.339,50	395.250,0	2,5350	140.867,0
Maximum	16.720,00	663.900,0	5,9500	157.090,0
Minimum	14.084,00	242.800,0	-0,0900	130.197,0
Std. dev	836.966,1	103.698,6	1,3781	7.253,107

Sumber: (Data Diolah, 2026)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada Tabel 4.1 di atas, variabel nilai tukar rupiah (NT) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar Rp15.378,47, yang menunjukkan bahwa selama periode penelitian nilai kurs rupiah berada pada tingkat rata-rata tersebut terhadap Dolar Amerika Serikat. Nilai median (nilai tengah) dari variabel nilai tukar rupiah tercatat sebesar Rp15.339,50. Nilai maksimum sebesar Rp16.720,00 menunjukkan tingkat depresiasi nilai tukar rupiah tertinggi yang terjadi selama periode pengamatan, sedangkan nilai minimum sebesar Rp14.084,00 menunjukkan posisi nilai tukar terkuat (paling terapresiasi). Nilai standar deviasi sebesar 836,9661 mengindikasikan variasi atau fluktuasi pergerakan nilai tukar rupiah di sekitar nilai rata-ratanya.

Variabel ekspor sektor pertanian (SP) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar Rp431.233,3 juta dengan nilai median sebesar Rp395.250,0 juta. Nilai maksimum sebesar Rp663.900,0 juta menunjukkan tingkat kinerja dan produktivitas sektor pertanian tertinggi yang dicapai selama periode penelitian, sedangkan nilai minimum sebesar Rp242.800,0 juta menunjukkan level kinerja terendah akibat pengaruh faktor musiman (*seasonality*) dan dinamika produksi. Nilai standar deviasi sebesar 103.698,6 juta mengindikasikan tingkat variasi kinerja sektor agraris di Indonesia selama periode penelitian.

Variabel inflasi (INFLASI) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,7335 persen, yang menunjukkan bahwa selama periode penelitian tingkat inflasi di Indonesia berada pada rata-rata 2,73 persen. Nilai median inflasi tercatat sebesar 2,5350 persen. Nilai maksimum inflasi sebesar 5,9500 persen menunjukkan lonjakan laju inflasi tertinggi yang dipicu oleh dinamika harga pangan global dan penyesuaian harga domestik, sedangkan nilai minimum sebesar -0,0900 persen menunjukkan kondisi deflasi terendah yang pernah terjadi selama periode pengamatan. Nilai standar deviasi sebesar 1,3781 mengindikasikan variasi pergerakan laju inflasi sebagai respons atas dinamika penawaran, permintaan, serta kebijakan harga domestik.

Variabel cadangan devisa (CD) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 142.855,8 juta USD, yang menggambarkan rata-rata posisi cadangan devisa Indonesia selama periode penelitian. Nilai median posisi cadangan devisa berada pada level 140.867,0 juta USD. Nilai maksimum sebesar 157.090,0 juta USD menunjukkan posisi cadangan devisa tertinggi yang dimiliki Indonesia yang didorong oleh penerimaan ekspor dan aliran modal masuk, sedangkan nilai minimum sebesar 130.197,0 juta USD menunjukkan posisi cadangan devisa terendah. Nilai standar deviasi sebesar 7.253,107 mengindikasikan tingkat sebaran dan fluktuasi posisi cadangan devisa dalam menjaga ketahanan sektor eksternal perekonomian nasional.

Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa seluruh variabel penelitian mengalami fluktuasi selama periode penelitian. Variabel-variabel makroekonomi dan sektor riil ini mencerminkan dinamika yang nyata sebagai respons atas perubahan kondisi perekonomian domestik maupun gejolak eksternal.

4.7 Hasil Analisis Data

4.7.1 Uji Stasioneritas

Uji stasioneritas dilakukan untuk mengetahui apakah data deret waktu yang digunakan dalam penelitian bersifat stasioner atau tidak. Pengujian ini penting untuk menentukan tingkat integrasi masing-masing variabel sebelum dilakukan estimasi model ARDL. Uji stasioneritas dalam penelitian ini menggunakan metode

Augmented Dickey-Fuller (ADF) dengan tingkat signifikansi 5 persen.

Tabel 4.2
Hasil Uji Stasioner (Unit Root Test)

Variabel	ADF Statistic (Level)	p-value (Level)	Stasioner di Level? ($\alpha=5\%$)	p-value (1st Diff)	Keputusan Integrasi
NT (Y)	0,834199	0,9938	Tidak	0,0000	Stasioner di 1st Diff
SP (XI)	-1,357535	0,5967	Tidak	0,0000	Stasioner di 1st Diff
INFLASI (X ₂)	-0,254257	0,5904	Tidak	0,0080	Stasioner di 1st Diff
CD (X ₃)	-1,119118	0,7027	Tidak	0,0000	Stasioner di 1st Diff

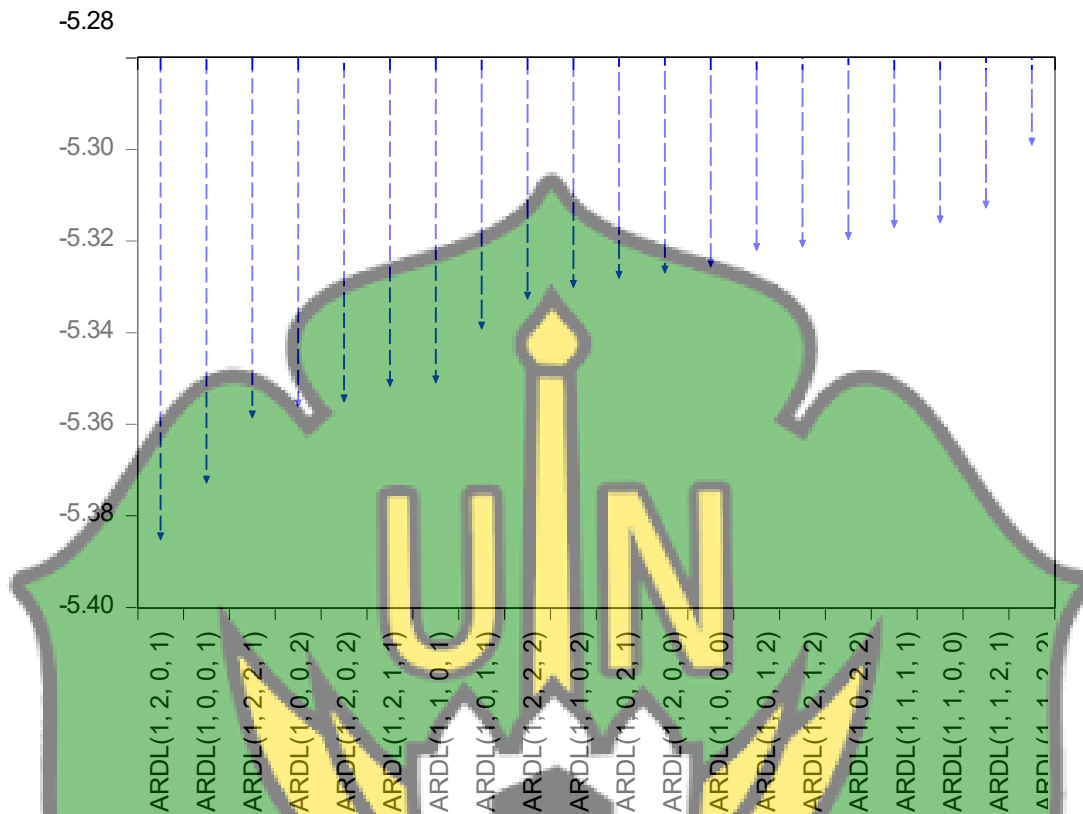
Sumber: (Data Diolah, 2026)

Secara keseluruhan, seluruh variabel penelitian (NT, SP, INFLASI, dan CD) tidak ada yang stasioner pada tingkat *Level I(0)*, melainkan seluruhnya stasioner pada tingkat *First Difference I(1)* pada taraf signifikansi 5%. Karena seluruh variabel terintegrasi pada orde yang sama yaitu *I(1)* serta tidak terdapat variabel yang terintegrasi pada orde *I(2)*, maka data penelitian ini memenuhi syarat mutlak penggunaan metode Autoregressive Distributed Lag (ARDL).

4.7.2 Uji Lag Optimum

Penelitian ini menggunakan penentuan *lag optimum* yang bertujuan untuk menangkap respons dinamis antarvariabel tanpa membuang derajat kebebasan (*degree of freedom*). Pemilihan *lag* berpatokan pada nilai *Akaike Information Criterion* (AIC) terendah. Berikut hasil pengujian *lag optimum* yang dihasilkan peneliti:

Gambar 4.5
Hasil Uji Lag Optimum
 Akaike Information Criteria (top 20 models)



Sumber: (Data Diolah, 2026)

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh model ARDL terbaik, yaitu ARDL (1, 2, 0, 1). Model tersebut menunjukkan bahwa variabel dependen Nilai Tukar Rupiah (LN_Y) menggunakan satu lag, variabel Sektor Pertanian (LN_SP) menggunakan dua lag, variabel Inflasi (INFLASI) tidak menggunakan lag tambahan (lag 0), sedangkan variabel Cadangan Devisa (LN_CD) menggunakan satu lag.

4.8 Uji kointegrasi Bound Test

Estimasi jangka panjang dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel independen, yaitu Ekspor Sektor Pertanian, Inflasi, dan Cadangan Devisa terhadap Nilai Tukar Rupiah dalam jangka panjang. Hasil estimasi jangka panjang diperoleh dari model ARDL (Autoregressive Distributed Lag) yang telah dipilih sebelumnya. Adapun hasil estimasi jangka panjang dapat dilihat pada Tabel 4.3 berikut.

Tabel 4.3
Hasil Estimasi Jangka Panjang

Variabel	koefisien	Std.error	T-statistik	Prob.
LN_SP	0,464025	0,361957	1,281990	0,2058
INFLASI	-0,014038	0,036951	-0,379915	0,7056
LN_CD	-1,403518	1,922343	-0,730108	0,4687
C	23,59110	21,01615	1,122522	0,2670

Sumber: Data Diolah Eviews (2026)

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas, hasil estimasi jangka panjang menunjukkan bahwa variabel Ekspor Sektor Pertanian yang diproksikan dengan LN_SP memiliki nilai koefisien sebesar 0,464025 dengan nilai probabilitas sebesar 0,2058. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5% (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam hasil estimasi jangka panjang, Ekspor Sektor Pertanian berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah.

Variabel Inflasi memiliki nilai koefisien sebesar -0,014038 dengan nilai probabilitas sebesar 0,7056. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga Inflasi berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah dalam estimasi jangka panjang.

Selanjutnya, variabel Cadangan Devisa yang diproksikan dengan LN_CD memiliki nilai koefisien sebesar -1,403518 dengan nilai probabilitas sebesar 0,4687. Nilai probabilitas tersebut juga lebih besar dari 0,05, sehingga Cadangan Devisa berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah dalam estimasi jangka panjang.

Secara keseluruhan, berdasarkan hasil estimasi tersebut, variabel Ekspor Sektor Pertanian, Inflasi, dan Cadangan Devisa menunjukkan tidak adanya pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah dalam jangka panjang pada tingkat signifikansi 5%.

4.9 Estimasi Error Form (ECF)

Estimasi jangka pendek dalam model ARDL dilakukan dengan pendekatan *Error Correction Form* (ECF). Estimasi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dinamis jangka pendek dari variabel Sektor Pertanian, inflasi dan Cadangan Devisa terhadap Nilai Tukar Rupiah, serta untuk melihat kecepatan penyesuaian (*speed of*

adjustment) dari ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang.

Tabel 4.4
Estimasi *Error Correction*

Variable	Coefficient	Std. Error	T-Statistik	Prob.*
Pengaruh Jangka Pendek				
D(LN_SP)	-0,000422	0,015142	-0,027843	0,9779
D(LN_SP(-1))	-0,030525	0,015220	-2,005528	0,0503
D(LN_CD)	-0,336589	0,095924	-3508922	0,0010
CointEq(-1)	-0,063628	0,023291	-2,731880	0,0087

Sumber: Data Diolah Eviews (2026)

Berdasarkan Tabel 4.7, nilai *error correction term* (COINTEQ*) adalah sebesar -0,063628 dengan tingkat probabilitas sebesar 0,0087. Nilai tersebut menunjukkan bahwa model memiliki hubungan jangka panjang yang signifikan karena nilai probabilitasnya lebih kecil daripada tingkat signifikansi 5%.

Di bawah ini merupakan interpretasi dari hasil estimasi jangka pendek, antara lain:

- Variabel Sektor Pertanian yang dinyatakan dalam bentuk D(LN_SP) memiliki nilai koefisien sebesar -0,000422 dengan nilai probabilitas sebesar 0,9779. Nilai probabilitas tersebut lebih besar daripada tingkat signifikansi sebesar 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Sektor Pertanian berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah dalam jangka pendek.
- Variabel D(LN_SP(-1)) memiliki nilai koefisien sebesar -0,030525 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0503. Nilai probabilitas tersebut lebih besar daripada tingkat signifikansi sebesar 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa fluktuasi Sektor Pertanian pada periode sebelumnya belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah pada periode berikutnya.
- Variabel Cadangan Devisa yang dinyatakan dalam bentuk D(LN_CD) memiliki nilai koefisien sebesar -0,336589 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0010. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil daripada tingkat signifikansi sebesar 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Cadangan Devisa

berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah dalam jangka pendek. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan Cadangan Devisa sebesar 1% akan menyebabkan penurunan (apresiasi) Nilai Tukar Rupiah sebesar 0,336589%, dengan asumsi variabel lainnya dianggap konstan.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hanya variabel Cadangan Devisa yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah dalam jangka pendek, sedangkan variabel Sektor Pertanian tidak berpengaruh signifikan.

4.9 Hasil Estimasi ARDL

Berdasarkan hasil pemilihan lag optimum menggunakan kriteria *Akaike Information Criterion* (AIC), model terbaik yang terpilih adalah ARDL(1, 2, 0, 1). Hasil estimasi parameter model ARDL disajikan pada Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.5
Hasil Estimasi Model ARDL (1, 2, 0, 1)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
LN_Y(-1)	0.936372	0.061254	15.28676	0.0000
LN_SP	-0.000422	0.016681	-0.025274	0.9799
LN_SP(-1)	-0.000579	0.016889	-0.034262	0.9728
LN_SP(-2)	0.030525	0.016183	1.886272	0.0651
INFLASI	-0.000893	0.001980	-0.451017	0.6539
LN_CD	-0.336589	0.110265	-3.052553	0.0036
LN_CD(-1)	0.247287	0.112177	2.204432	0.0321
C	1.501048	0.876634	1.712286	0.0930
R-squared	0.926399			
Adjusted R-squared	0.916095			
S.E. of regression	0.015378			
Sum squared resid	0.011823			
Log likelihood	164.1470			
F-statistic	89.90610			
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Diolah Eviews (2026)

Berdasarkan hasil estimasi model ARDL(1, 2, 0, 1), pergerakan Nilai (LN_Y) Tukar Rupiah dipengaruhi secara signifikan oleh nilai tukar periode sebelumnya (LN_Y(-1) secara positif ($p = 0,0000$), Cadangan Devisa (LN_CD) periode berjalan secara negatif ($p = 0,0036$), serta Cadangan Devisa satu periode

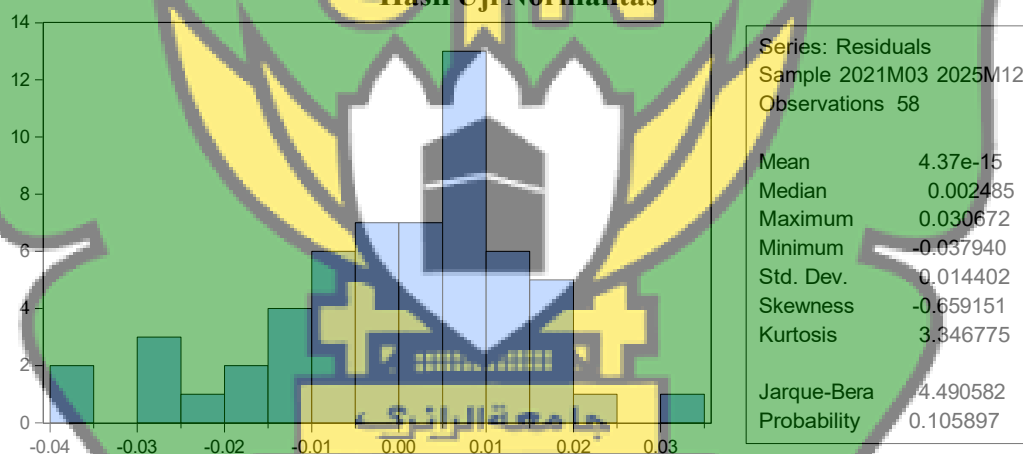
sebelumnya (LN_CD(-1) secara positif ($p = 0,0321$). Sementara itu, Sektor Pertanian (LN_SP) baru menunjukkan pengaruh positif yang signifikan pada lag kedua (LN_SP(-2) pada taraf nyata 10% ($p = 0.0651$), sedangkan variabel Inflasi (INFLASI) tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik ($p = 0.6539$). Secara bersama-sama, seluruh variabel independen terbukti berpengaruh signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah melalui Uji F ($p = 0.0000$) dengan kemampuan menjelaskan variasi data sebesar 92,64% ($R^2 = 0.9263$).

4.10 Uji Asumsi Klasik

4.10.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual dalam model ARDL berdistribusi normal. Pengujian normalitas residual penting sebagai bagian dari uji asumsi klasik untuk memastikan kelayakan model dalam analisis statistik inferensial.

Gambar 4.6
Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data Diolah Eviews (2026)

Berdasarkan hasil di atas, diperoleh nilai statistik *Jarque-Bera* sebesar 4.490582 dengan nilai probabilitas (*Probability*) sebesar 0.105897.

Karena nilai probabilitas yang dihasilkan jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ($0.105897 > 0,05$), maka H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa residual dalam model ARDL berdistribusi normal. Dengan terpenuhinya asumsi normalitas ini, maka residual dalam model telah memenuhi salah satu

kriteria penting dalam uji asumsi klasik, sehingga statistik inferensial (seperti uji t dan uji F) yang dihasilkan dari model ARDL ini dapat dikatakan valid dan dapat diandalkan untuk pengujian hipotesis lebih lanjut.

4.10.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians residual dalam model bersifat konstan (homoskedastisitas) atau tidak. Pengujian ini penting untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan tidak mengalami pelanggaran asumsi klasik yang dapat memengaruhi keakuratan hasil estimasi.

Tabel 4.5
Hasil Uji Heteroskedastisitas (Breusch–Pagan–Godfrey)

F-statistic	0.557156	Prob. F(14,40)	0.7867
Obs*R-squared	4.196752	Prob. Chi-Square(14)	0.7569
Scaled Explained SS	3.659644	Prob. Chi-Square(14)	0,8180

Sumber: Data Diolah Eviews (2026)

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Breusch–Pagan–Godfrey, diperoleh nilai probabilitas Obs*R-squared sebesar 0,7569 (dengan nilai Chi-Square sebesar 4,196752), yang jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 5 persen (0,05). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak adanya heteroskedastisitas diterima, sehingga model ARDL terbebas dari masalah heteroskedastisitas (terpenuhi asumsi homoskedastisitas). Dengan tidak ditemukannya gejala heteroskedastisitas, varians dari residual bersifat konstan sehingga model ARDL ini terbukti efisien, valid, reliabel, dan layak digunakan untuk pengujian hipotesis lebih lanjut.

4.10.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara residual pada periode berjalan dengan residual pada periode sebelumnya dalam model ARDL. Keberadaan autokorelasi dapat menyebabkan estimasi menjadi tidak efisien, sehingga perlu dilakukan pengujian ini sebagai bagian dari uji asumsi klasik.

Tabel 4.6
Hasil Uji Autokorelasi (Breusch–Godfrey Serial Correlation LM Test)

F-statistic	1.352249	Prob. F(2,48)	0.2683
-------------	----------	---------------	--------

Obs*R-squared	3.093628	Prob. Chi-Square(2)	0.2129
---------------	----------	---------------------	--------

Sumber: Data Diolah Eviews (2026)

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menggunakan metode Breusch–Godfrey *Serial Correlation LM Test*, diperoleh nilai probabilitas Obs*R-squared sebesar 0.2129 (dengan nilai Chi-Square sebesar 3.093628), yang lebih besar dari tingkat signifikansi 5 persen ($0.2129 > 0,05$).

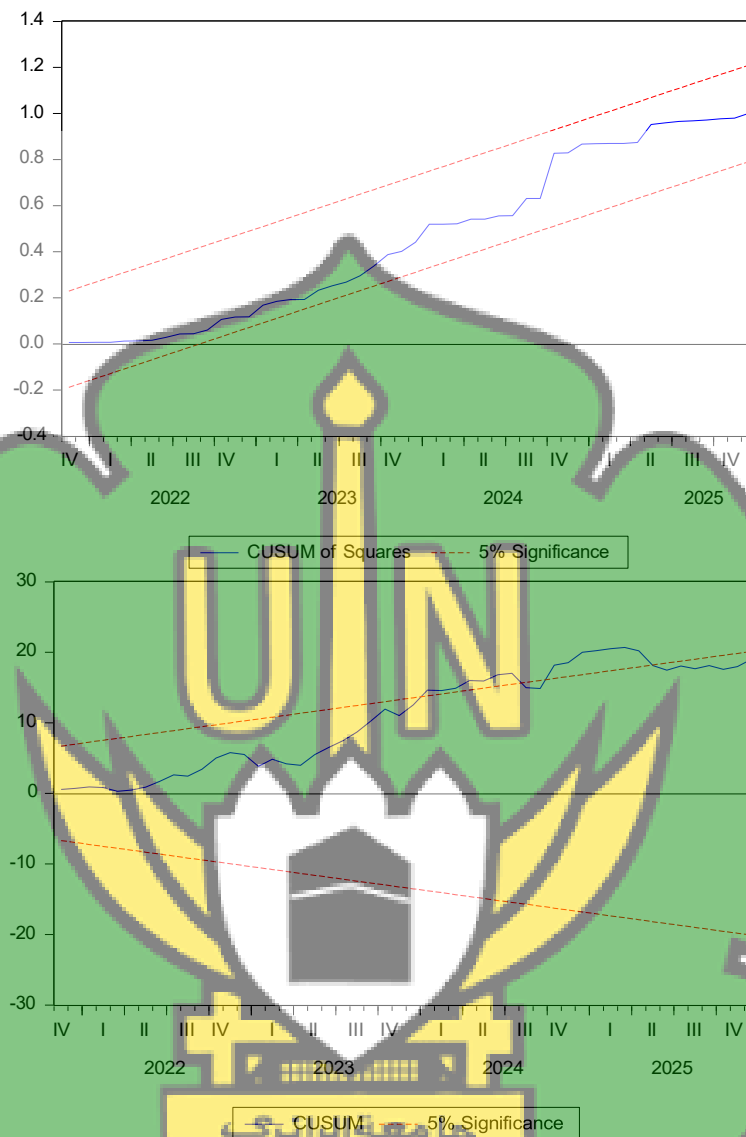
Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak adanya autokorelasi tidak dapat ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model ARDL tidak mengandung masalah autokorelasi.

Hasil ini menunjukkan bahwa residual pada model tidak memiliki hubungan dengan residual pada periode sebelumnya, sehingga salah satu asumsi klasik utama dalam model ARDL telah terpenuhi secara sempurna.

4.11 Uji Stabilitas

Uji stabilitas dilakukan untuk mengetahui apakah parameter dalam model ARDL bersifat stabil sepanjang periode pengamatan. Pengujian stabilitas ini penting untuk memastikan bahwa hasil estimasi model dapat digunakan secara andal dalam analisis jangka panjang maupun jangka pendek. Dalam penelitian ini, uji stabilitas dilakukan menggunakan metode *CUSUM (Cumulative Sum of Recursive Residuals)*.

Gambar 4.7
Hasil Uji Stabilitas



Sumber: Data Diolah Eviews (2026)

Berdasarkan Grafik diatas garis *CUSUM* (berwarna biru) secara konsisten berada di dalam batas-batas kepercayaan (*critical bounds 5%*, yang ditunjukkan oleh dua garis putus-putus berwarna merah) sepanjang seluruh periode pengamatan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa model ARDL bersifat stabil secara struktural, sehingga parameter-parameter dalam model tidak mengalami perubahan yang signifikan (*structural break*) selama periode penelitian. Dengan demikian, model ARDL yang dibentuk dapat dipercaya dan sangat layak digunakan untuk analisis jangka panjang maupun jangka pendek.

Hasil ini mengindikasikan bahwa hubungan antara Sektor Pertanian (SP), Inflasi (INFLASI), dan Cadangan Devisa (CD) terhadap Nilai Tukar Rupiah (NT) bersifat relatif konsisten dan stabil selama periode penelitian, sehingga estimasi yang dihasilkan memiliki tingkat keandalan yang baik dalam menjelaskan dinamika antarvariabel.

4.12 Pembahasan

4.12.1 Pengaruh Ekspor Sektor Pertanian Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia

Berdasarkan hasil estimasi model ARDL(1, 2, 0, 1), variabel Sektor Pertanian pada periode berjalan (LN_SP) menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah (LN_Y) di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar -0,000422 dengan nilai probabilitas sebesar 0,9779 yang jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Begitu pula pada lag pertama (LN_SP(-1)), variabel Sektor Pertanian memiliki nilai koefisien sebesar -0,000579 dengan nilai probabilitas 0,9728. Dengan demikian, fluktuasi ekspor sektor pertanian pada periode berjalan dan satu periode sebelumnya belum mampu memberikan pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap pergerakan Nilai Tukar Rupiah.

Namun, pada lag kedua (LN_SP(-2)), variabel Sektor Pertanian menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,030525 dengan nilai probabilitas 0,0651. Nilai probabilitas ini lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,10 ($\alpha = 10\%$). Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan ekspor Sektor Pertanian dua periode sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah pada taraf nyata 10%. Artinya, setiap peningkatan ekspor Sektor Pertanian sebesar 1 persen pada dua periode sebelumnya cenderung menaikkan (mendedepresiasi) Nilai Tukar Rupiah sebesar 0,030525 persen, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Temuan ini mengindikasikan adanya jeda waktu (*time lag*) transmisi dari peningkatan aktivitas sektor riil pertanian hingga dampaknya terefleksi pada dinamika nilai tukar domestik.

Sementara itu, berdasarkan hasil uji *ARDL Bounds Test*, diperoleh nilai *F*-statistic sebesar 1,382068 yang lebih kecil dari nilai *Lower Bound* $I(0)$ sebesar

2,79 pada tingkat signifikansi 5%. Kondisi ini membuktikan bahwa tidak terdapat kointegrasi atau hubungan keseimbangan jangka panjang antara Sektor Pertanian, Inflasi, dan Cadangan Devisa terhadap Nilai Tukar Rupiah. Oleh karena itu, mekanisme penyesuaian keseimbangan jangka panjang (*Error Correction Term*) tidak terbentuk, sehingga analisis hubungan antarvariabel berfokus pada hubungan dinamik jangka pendek.

Pengaruh yang tidak signifikan pada periode berjalan serta hadirnya jeda waktu (*lag effect*) dari Sektor Pertanian terhadap Nilai Tukar Rupiah dapat terjadi karena sebagian besar hasil produksi sektor pertanian Indonesia diprioritaskan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan ketahanan pangan dalam negeri, bukan berorientasi penuh pada pasar ekspor (BPS, 2024). Di samping itu, komoditas agraris yang diekspor masih didominasi oleh bahan mentah (*raw materials*) yang rentan terhadap fluktuasi harga komoditas global, sementara Indonesia masih bergantung pada impor beberapa jenis komoditas pangan pokok (Kementerian Pertanian RI, 2023). Kondisi tersebut menyebabkan kontribusi bersih pasokan valuta asing (*net export*) dari sektor pertanian relatif terbatas untuk secara langsung mengapresiasi Rupiah di pasar valuta asing.

Menurut teori perdagangan internasional dan ekonomi makro terbuka, pergerakan nilai tukar pada sistem *free floating* lebih cepat merespons arus transaksi modal jangka pendek pasar keuangan (*capital and financial account*) dibandingkan dengan transaksi barang sektor riil (*current account*) yang membutuhkan proses produksi dan distribusi lebih lama (Mankiw, 2021; Salvatore, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rahmaddi dan Ichihashi (2013) yang menunjukkan bahwa pengaruh sektor riil terhadap nilai tukar di negara berkembang sering kali membutuhkan *lagged effect* dan tidak mentransmisikan dampaknya secara instan. Sebaliknya, hasil ini berbeda dengan penelitian Pratama dan Yosini (2020) yang menemukan dampak langsung yang kuat, di mana perbedaan tersebut diduga dipicu oleh perbedaan rentang waktu observasi, struktur komoditas ekspor, serta dinamika pasar valuta asing yang diamati. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ekspor Sektor Pertanian memerlukan jeda waktu transmisi dan belum menjadi penentu utama pergerakan Nilai Tukar Rupiah secara langsung

dalam jangka pendek.

4.12.2 Pengaruh Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia

Berdasarkan hasil estimasi model ARDL(1, 2, 0, 1), variabel Inflasi (INFLASI) pada periode berjalan menunjukkan pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah (LN_Y) di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar -0,000893 dengan nilai probabilitas sebesar 0,6539 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Dengan demikian, setiap kenaikan tingkat inflasi sebesar 1 persen cenderung mengapresiasi Nilai Tukar Rupiah sebesar 0,000893 persen, namun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Artinya, fluktuasi tingkat inflasi belum mampu memberikan dampak yang berarti terhadap pergerakan Nilai Tukar Rupiah di Indonesia dalam jangka pendek.

Sementara itu, berdasarkan hasil uji ARDL Bounds Test, diperoleh nilai F-statistic sebesar 1,382068 yang lebih kecil dari nilai Lower Bound I(0) sebesar 2,79 pada tingkat signifikansi 5%. Kondisi ini membuktikan bahwa tidak terdapat kointegrasi atau hubungan keseimbangan jangka panjang antara Sektor Pertanian, Inflasi, dan Cadangan Devisa terhadap Nilai Tukar Rupiah. Oleh karena itu, mekanisme penyesuaian keseimbangan jangka panjang (*Error Correction Term*) tidak terbentuk, sehingga analisis hubungan antarvariabel berfokus pada hubungan dinamik jangka pendek.

Pengaruh yang tidak signifikan dari Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah dapat terjadi karena pergerakan tingkat harga domestik di Indonesia selama periode penelitian relatif terkendali dan berada dalam rentang target inflasi Bank Indonesia (Bank Indonesia, 2024). Selain itu, kredibilitas kebijakan moneter melalui penyesuaian suku bunga acuan (*BI-Rate*) serta efektivitas Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) mampu meredam tekanan ekspektasi inflasi masyarakat sehingga tidak langsung mentransmisikan tekanan terhadap stabilitas mata uang di pasar valuta asing (Kementerian Keuangan RI, 2025).

Menurut teori *Purchasing Power Parity* (PPP) atau Paritas Daya Beli, diferensial inflasi antarnegara seharusnya menentukan pergerakan nilai tukar relatif di mana negara dengan inflasi tinggi akan mengalami depresiasi mata uang (Salvatore, 2020). Namun, dalam perekonomian terbuka modern, asumsi-asumsi

dasar teori PPP sering kali tidak terpenuhi secara sempurna akibat adanya biaya transaksi, hambatan perdagangan, serta dominasi arus modal jangka pendek (*short-term capital flows*) di pasar keuangan yang lebih cepat merespons perubahan suku bunga daripada perubahan tingkat harga barang (Dornbusch, 1976; Mankiw, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Sari dan Wibowo (2021) yang menemukan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pergerakan nilai tukar apabila laju inflasi berada dalam rentang yang dapat ditoleransi oleh pasar. Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Pratama dan Yosini (2020) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap depresiasi nilai tukar, yang diduga timbul akibat perbedaan rezim inflasi, periode analisis, serta tingginya gejolak harga komoditas impor (*imported inflation*) pada periode pengamatan mereka. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi belum menjadi faktor dominan yang menentukan pergerakan Nilai Tukar Rupiah selama periode penelitian.

4.12.3 Pengaruh Cadangan Devisa Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia

Berdasarkan hasil estimasi model ARDL(1, 2, 0, 1), variabel Cadangan Devisa pada periode berjalan (LN_CD) menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah (LN_Y) di Indonesia pada tingkat signifikansi 1%. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar -0,336589 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0036 yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Dengan demikian, setiap peningkatan Cadangan Devisa sebesar 1 persen akan mengapresiasi (menurunkan kurs/ indeks) Nilai Tukar Rupiah sebesar 0,336589 persen pada periode berjalan, dengan asumsi variabel lain dianggap konstan.

Namun, pada lag pertama ($LN_CD(-1)$), variabel Cadangan Devisa menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,247287 dengan nilai probabilitas sebesar 0,0321 yang juga signifikan pada taraf nyata 5%. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan Cadangan Devisa pada satu periode sebelumnya cenderung memberikan dampak balik (*rebound*) berupa depresiasi Rupiah sebesar 0,247287 persen. Temuan ini mengindikasikan bahwa pergerakan Cadangan Devisa memiliki efek respon yang dinamis dan berfluktuasi secara cepat dalam jangka pendek terhadap pergerakan pasar valuta asing.

Sementara itu, berdasarkan hasil uji *ARDL Bounds Test*, diperoleh nilai *F*-statistic sebesar 1,382068 yang lebih kecil dari nilai *Lower Bound* $I(0)$ sebesar 2,79 pada tingkat signifikansi 5%. Kondisi ini membuktikan bahwa tidak terdapat kointegrasi atau hubungan keseimbangan jangka panjang antara Sektor Pertanian, Inflasi, dan Cadangan Devisa terhadap Nilai Tukar Rupiah. Oleh karena itu, mekanisme penyesuaian keseimbangan jangka panjang (*Error Correction Term*) tidak terbentuk, sehingga analisis hubungan antarvariabel berfokus pada hubungan dinamik jangka pendek.

Signifikannya pengaruh Cadangan Devisa pada periode berjalan membuktikan bahwa akumulasi cadangan devisa merupakan instrumen utama yang sangat efektif digunakan oleh Bank Indonesia untuk melakukan intervensi pasar valuta asing (*triple intervention*) guna menjaga stabilitas kurs Rupiah (Bank Indonesia, 2024). Pasokan likuiditas valuta asing yang memadai meningkatkan kemampuan otoritas moneter dalam meredam gejolak pelemahan Rupiah akibat tekanan eksternal. Adapun efek balik pada lag pertama ($LN_CD(-1)$) mencerminkan adanya biaya penyerapan likuiditas (*sterilization cost*) serta penyesuaian kembali portofolio pelaku pasar setelah intervensi dilakukan (Warjiyo & Juhro, 2019).

Menurut teori pendekatan moneter pasar valuta asing (*Monetary Approach to Exchange Rate*), posisi cadangan devisa nasional mencerminkan tingkat kepercayaan (*confidence effect*) investor global terhadap ketahanan eksternal suatu negara (Gandolfo, 2016). Ketersediaan cadangan devisa yang kuat memberikan ketahanan terhadap kejutan aliran modal keluar (*capital outflow*), sehingga mampu memperkuat daya tawar dan apresiasi mata uang domestik di pasar finansial (Obstfeld & Rogoff, 1996).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Hastiadi (2017) dan Setiawan (2022) yang menemukan bahwa cadangan devisa berpengaruh signifikan terhadap pemeliharaan stabilitas nilai tukar dalam jangka pendek. Sebaliknya, hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Mustofa dan Faizin (2025) yang menyimpulkan bahwa cadangan devisa tidak memberikan dampak berarti terhadap nilai tukar, di mana perbedaan tersebut dipengaruhi oleh perbedaan strategi intervensi bank sentral dan kondisi neraca pembayaran pada masa

pengamatan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa Cadangan Devisa merupakan faktor krusial dan penentu utama dalam memengaruhi dinamika Nilai Tukar Rupiah di Indonesia.



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh ekspor sektor pertanian, inflasi, dan cadangan devisa terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia menggunakan metode Autoregressive Distributed Lag (ARDL) periode 2021–2025, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh Ekspor Sektor Pertanian terhadap Nilai Tukar Rupiah

Dalam jangka pendek, ekspor sektor pertanian periode berjalan dan lag-1 tidak berpengaruh signifikan, namun berpengaruh positif dan signifikan pada lag-2 ($LN_SP(-2)$) pada taraf 10% ($p = 0,0651$). Hal ini menunjukkan adanya jeda waktu (*time lag*) transmisi dari sektor riil pertanian terhadap pergerakan rupiah. Selain itu, uji *Bounds Test* membuktikan tidak terdapat kointegrasi (hubungan jangka panjang) antara sektor pertanian dan nilai tukar rupiah.

2. Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Tukar Rupiah

Dalam jangka pendek, inflasi (INFLASI) berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap nilai tukar rupiah ($p = 0,6539 > 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa fluktuasi harga domestik belum memberikan dampak langsung secara statistik terhadap kurs rupiah akibat efektifnya kebijakan stabilitas harga otoritas moneter. Hasil uji *Bounds Test* juga mengonfirmasi tidak adanya kointegrasi jangka panjang antara inflasi dan nilai tukar rupiah.

3. Pengaruh Cadangan Devisa terhadap Nilai Tukar Rupiah

Dalam jangka pendek, cadangan devisa (LN_CD) berpengaruh negatif dan sangat signifikan terhadap nilai tukar rupiah periode berjalan ($p = 0,0036 < 0,05$). Peningkatan cadangan devisa terbukti efektif mengapresiasi (menstabilkan) rupiah melalui instrumen intervensi pasar valas. Namun demikian, hasil uji *Bounds Test* menunjukkan bahwa cadangan devisa tidak memiliki kointegrasi jangka panjang terhadap nilai tukar rupiah.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang diperoleh, penulis mengajukan beberapa saran strategis sebagai berikut:

1. Pemerintah dan Kementerian Pertanian

Pemerintah diharapkan terus meningkatkan daya saing dan nilai tambah produk sektor pertanian melalui modernisasi teknologi hilirisasi serta perluasan pasar ekspor komoditas unggulan. Peningkatan kinerja ekspor sektor pertanian terbukti efektif memperkuat penerimaan devisa dan menopang stabilitas rupiah dalam jangka panjang.

2. Bank Indonesia (Otoritas Moneter)

Bank Indonesia diharapkan dapat mengoptimalkan pengelolaan instrumen cadangan devisa dan ketahanan eksternal guna meredam volatilitas nilai tukar di pasar valuta asing. Di samping itu, penguatan sinergi kebijakan moneter melalui *Inflation Targeting Framework* (ITF) harus tetap dijaga untuk menekan gejolak inflasi domestik yang berpotensi mendepresiasi nilai tukar.

3. Bagi Tim Pengendalian Inflasi Daerah/Pusat (TPID/TPIP)

Pemerintah bersama Bank Indonesia diharapkan terus memperkuat koordinasi dalam menjaga kelancaran rantai pasok dan keterjangkauan harga komoditas pangan esensial. Pengendalian inflasi dari sisi penawaran (*cost-push*) sangat krusial untuk mencegah penurunan daya saing ekonomi riil dan menjaga kestabilan mata uang.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkannya dengan menambahkan variabel-variabel eksternal dan moneter lainnya yang relevan, seperti suku bunga *The Fed* (*FFR*), suku bunga acuan Bank Indonesia (*BI – Rate*), arus modal asing (*capital flows*), atau Indeks VIX, serta memperpanjang rentang periode pengamatan agar dinamika jangka panjang terpotret secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, M. (2022). *Foreign Exchange Rate and Economic Growth of Kenya (1987–2019)*. Journal of Economics and Sustainable Development, 13(4), 45–58.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut Lapangan Usaha 2018–2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Indeks Harga Konsumen dan Inflasi Indonesia*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Nilai Tukar Petani Indonesia 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Statistik Indonesia 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bank Indonesia. (2021). *Laporan Kebijakan Moneter 2021*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2022). *Laporan Perekonomian Indonesia 2022*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2022). *Peraturan Bank Indonesia tentang Stabilitas Nilai Tukar Rupiah*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2023). *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2023). *Cadangan Devisa Indonesia 2023*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2024). *Laporan Perekonomian Indonesia 2024*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Chukwu, J. O. (2012). *Exchange Rate Stability and Export Performance: The Case Study of Agricultural Produce in Nigeria (1978–2010)*. African Journal of Economic Review, 4(2), 87–101.
- Dornbusch, R., Fischer, S., & Startz, R. (2014). *Macroeconomics* (12th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Fisher, I. (1911). *The Purchasing Power of Money: Its Determination and Relation to Credit, Interest and Crises*. New York: Macmillan.
- Food and Agriculture Organization. (2022). *The State of Food and Agriculture 2022*. Rome: FAO.
- Friedman, M. (1968). *Inflation: Causes and Consequences*. New York: Asia Publishing House.
- Friedman, M. (1968). *The Role of Monetary Policy*. American Economic Review, 58(1), 1–17.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*

- (9th ed.). Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2021). *Basic Econometrics* (6th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- International Monetary Fund. (2009). *Balance of Payments and International Investment Position Manual (BPM6)*. Washington DC: IMF.
- International Monetary Fund. (2013). *Assessing Reserve Adequacy*. Washington DC: IMF.
- International Monetary Fund. (2022). *International Financial Statistics 2022*. Washington DC: IMF.
- International Monetary Fund. (2023). *World Economic Outlook 2023*. Washington DC: IMF.
- Jeanne, O. (2010). International Reserves in Emerging Market Countries: Too Much of a Good Thing? *Brookings Papers on Economic Activity*, 2010(1), 1–55.
- Jeanne, O., & Rancière, R. (2011). The Optimal Level of International Reserves for Emerging Market Countries: A New Formula and Some Applications. *Economic Journal*, 121(555), 905–930.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2023). *Ekspor Sektor Pertanian Indonesia 2023*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Keynes, J. M. (1936). *The General Theory of Employment, Interest and Money*. London: Macmillan.
- Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (2018). *International Economics: Theory and Policy* (11th ed.). Boston: Pearson Education.
- Lawrence, H. O. (1976). *The Purchasing-Power-Parity Theory of Exchange Rates: A Review Article*. *IMF Staff Papers*, 23(1), 1–60.
- Mankiw, N. G. (2016). *Principles of Economics* (7th ed.). Boston: Cengage Learning. Mankiw, N. G. (2018a). *Principles of Economics* (8th ed.). Boston: Cengage Learning. Mankiw, N. G. (2018b). *Macroeconomics* (10th ed.). New York: Worth Publishers.
- Mankiw, N. G. (2019). *Macroeconomics* (10th ed.). New York: Worth Publishers.
- Mishkin, F. S. (2019). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets* (12th ed.). Boston: Pearson Education.
- Obstfeld, M., Shambaugh, J. C., & Taylor, A. M. (2010). *Financial Stability, the*

Trilemma, and International Reserves. American Economic Journal: Macroeconomics, 2(2), 57–94.

Paul A. Samuelson, & Nordhaus, W. D. (2010). *Economics* (19th ed.). New York: McGraw-Hill. Salvatore, D. (2016). *International Economics* (12th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.

Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2010). *Economics* (19th ed.). New York: McGraw-Hill.

Sarno, L., & Taylor, M. P. (2002). *The Economics of Exchange Rates*. Cambridge: Cambridge University Press.

Sims, C. A. (2003). *Implications of Rational Inattention*. Journal of Monetary Economics, 50(3), 665–690.

Sujarweni, V. W. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Taylor, A. M., & Taylor, M. P. (2004). *The Purchasing Power Parity Debate*. Journal of Economic Perspectives, 18(4), 135–158.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development* (12th ed.). Boston: Pearson Education.

Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development* (13th ed.). Boston: Pearson Education.

Triffin, R. (1960). *Gold and the Dollar Crisis: The Future of Convertibility*. New Haven: Yale University Press.

Vo, X. V., & Vo, D. H. (2023). *The Purchasing Power Parity and Exchange-Rate Economics Half a Century On*. Journal of Economic Studies, 50(6), 1120–1138.

World Bank. (2022). *Commodity Markets Outlook 2022*. Washington DC: The World Bank. World Bank. (2023). *World Development Report 2023*. Washington DC: The World Bank. World Gold Council. (2023). *Gold as a Reserve Asset*. London: World Gold Council.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Data Ekspor Sektor Pertanian, Inflasi dan Cadangan Devisa Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia.

Bulan/Tahun	Nilai Tukar Rupiah (rupiah)	Sektor pertanian (juta)	Inflasi (%)	Cadangan Devisa (juta)
Januari/2021	14.084	401.5	1.55	138.005
Februari/2021	14.229	427.4	1.38	138.787
Maret 2021	14.572	409.3	1.37	137.095
Apr-21	14.453	396.5	1.42	138.799
Mei/2021	14.292	342.6	1.68	136.398
Juni/2021	14.542	306	1.33	137.093
Juli/2021	14.462	325.4	1.52	137.343
Agustus/2021	14.306	242.8	1.59	144.784
Sep-21	14.321	338.7	1.60	146,87
Oktober 2021	14.171	394	1.66	145.461
Nov-21	14.320	309	1.75	145.858
Desember 2021	14.278	337.5	1.87	144.905
Januari/2022	14.392	380	2.18	141.344
Februari/2022	14.369	343.5	2.06	141.435
Maret 2022	14.357	427.4	2.64	139.129
Apr-22	14.480	392.2	3.47	135.659
Mei/2022	14.592	294.5	3.55	135.550
Juni/2022	14.882	365.6	4.35	136.379
Juli/2022	14.860	385.6	4.94	132.173
Agustus/2022	14.853	449.5	4.69	132.202
Sep-22	15.232	414	5.95	130.782
Oktober 2022	15.596	431.6	5.71	130.197
Nov-22	15.742	418.4	5.42	133.994
Desember 2022	15.592	369.4	5.51	137.233
Januari/2023	14.992	373.5	5.28	139.404
Februari/2023	15.240	337.3	5.47	140.311
Maret 2023	14.977	377.4	4.97	145.189
Apr-23	14.661	292.3	4.33	144.167
Mei/2023	15.003	390.2	4	139.286
Juni/2023	15.000	358.5	3.52	137.541
Juli/2023	15.092	377.2	3.08	137.674

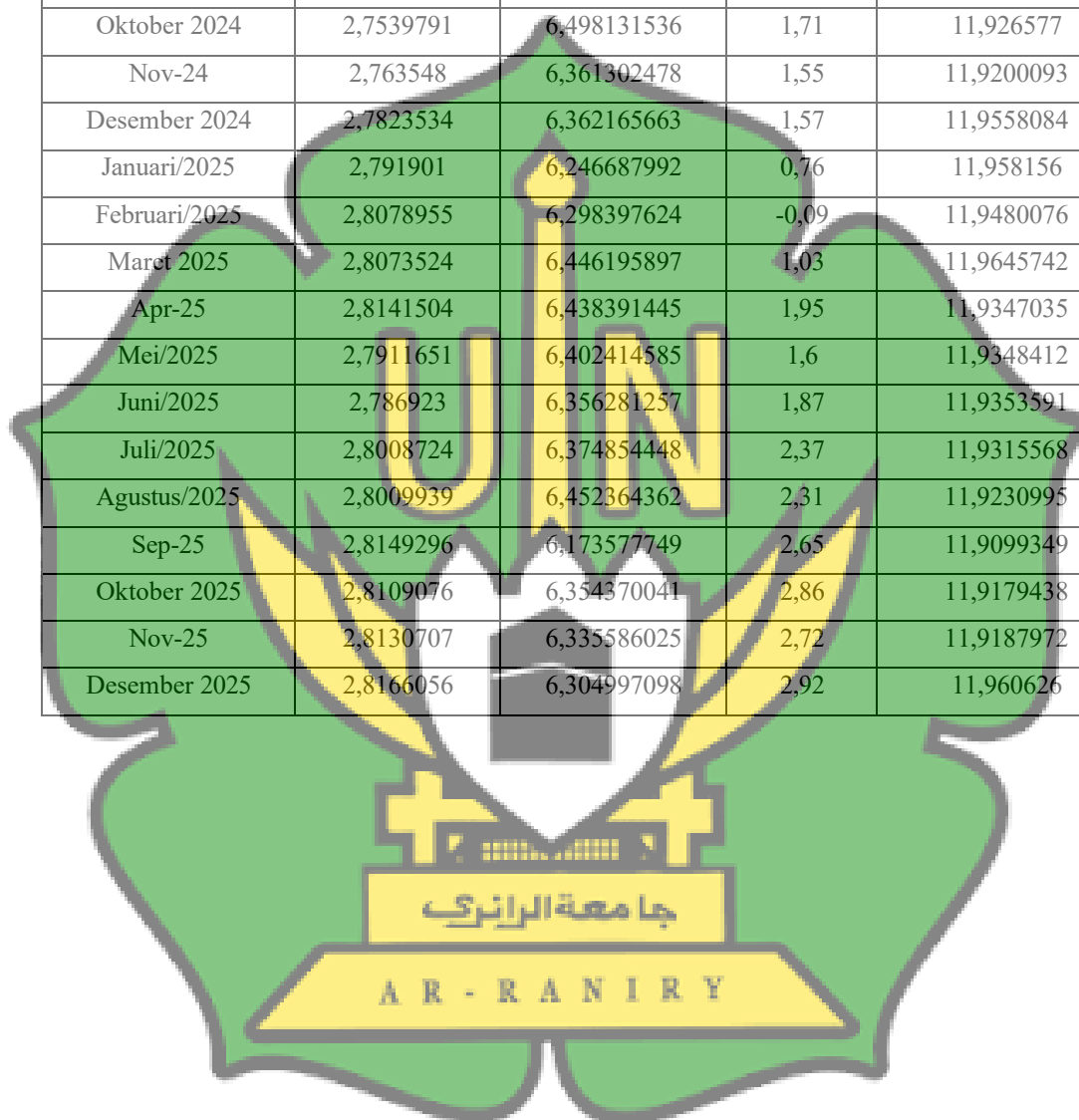
Agustus/2023	15.237	389.5	3.27	137.090
Sep-23	15.487	405.2	2.28	134.856
Oktober 2023	15.897	372.6	2.56	133.140
Nov-23	15.484	371.8	2.86	138.100
Desember 2023	15.439	355.2	2.61	146.384
Januari/2024	15.803	374.2	2.57	145.052
Februari/2024	15.715	368.9	2.75	144.040
Maret 2024	15.873	430	3.05	140.390
Apr-24	16.276	298.7	3	136.218
Mei/2024	16.251	397.8	2.84	138.973
Juni/2024	16.394	392.4	2.51	140.177
Juli/2024	16.294	498.1	2.13	145.414
Agustus/2024	15.473	543.6	2.12	150.243
Sep-24	15.144	562.1	1.84	149.922
Oktober 2024	15.705	663.9	1.71	151.233
Nov-24	15.856	579	1.55	150.243
Desember 2024	16.157	579.5	1.57	155.719
Januari/2025	16.312	516.3	0.76	156.085
Februari/2025	16.575	543.7	-0.09	154.509
Maret 2025	16.566	630.3	1.03	157.090
Apr-25	16.679	625.4	1.95	152.467
Mei/2025	16.300	603.3	1.6	152.488
Juni/2025	16.231	576.1	1.87	152.567
Juli/2025	16.459	586.9	2.37	151.988
Agustus/2025	16.461	634.2	2.31	150.708
Sep-25	16.692	479.9	2.65	148.737
Oktober 2025	16.625	575	2.86	149.933
Nov-25	16.661	564.3	2.72	150.061
Desember 2025	16.720	547.3	2.92	156.471

Data Ekspor Sektor Pertanian, Inflasi dan Cadangan Devisa Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia (yang sudah di LN)

Bulan/Tahun	Nilai Tukar Rupiah (rupiah)	Sektor Pertanian (juta)	Inflasi (%)	Cadangan Devisa (juta)
Januari/2021	2,6450394	5,995207533	1,55	11,8350452
Februari/2021	2,6552821	6,057720343	1,38	11,8406957

Maret 2021	2,6791019	6,014448383	1,37	11,8284294
Apr-21	2,670902	5,982676041	1,42	11,8407821
Mei/2021	2,6596999	5,836563586	1,68	11,8233324
Juni/2021	2,677041	5,723585102	1,33	11,8284148
Juli/2021	2,6715245	5,785055195	1,52	11,8302367
Agustus/2021	2,660679	5,492238059	1,59	11,8829983
Sep-21	2,661727	5,82511476	1,6	11,8973031
Oktober 2021	2,6511976	5,976350909	1,66	11,8876633
Nov-21	2,6616572	5,733341277	1,75	11,8903888
Desember 2021	2,6587199	5,82156551	1,87	11,8838336
Januari/2022	2,6666725	5,940171253	2,18	11,8589519
Februari/2022	2,6650731	5,839187112	2,06	11,8595955
Maret 2022	2,6642376	6,057720343	2,64	11,8431568
Apr-22	2,6727684	5,971771914	3,47	11,8178997
Mei/2022	2,6804734	5,685279003	3,55	11,8170959
Juni/2022	2,7001524	5,90153984	4,35	11,8231931
Juli/2022	2,698673	5,954800563	4,94	11,7918669
Agustus/2022	2,6982019	6,108135854	4,69	11,7920863
Sep-22	2,7233985	6,025865974	5,95	11,7812871
Oktober 2022	2,7470145	6,067499233	5,71	11,776804
Nov-22	2,7563323	6,036437913	5,42	11,8055503
Desember 2022	2,746758	5,911880068	5,51	11,8294355
Januari/2023	2,7075167	5,922918005	5,28	11,8451315
Februari/2023	2,7239236	5,820972742	5,47	11,8516167
Maret 2023	2,7065157	5,933305633	4,97	11,8857916
Apr-23	2,6851909	5,677780672	4,33	11,8787276
Mei/2023	2,7082502	5,966659428	4	11,8442847
Juni/2023	2,7080502	5,88192866	3,52	11,8316773
Juli/2023	2,7141648	5,932775551	3,08	11,8326439
Agustus/2023	2,7237267	5,964863865	3,27	11,8283929
Sep-23	2,740001	6,004380772	2,28	11,8119628
Oktober 2023	2,7661304	5,920505458	2,56	11,7991565
Nov-23	2,7398072	5,918356075	2,86	11,8357333
Desember 2023	2,7368968	5,872681011	2,61	11,8939886
Januari/2024	2,7601998	5,924790414	2,57	11,8848476
Februari/2024	2,7546157	5,910525605	2,75	11,8778463

Maret 2024	2,7646196	6,063785209	3,05	11,8521795
Apr-24	2,7896916	5,699439725	3	11,8220118
Mei/2024	2,7881544	5,985949366	2,84	11,8420349
Juni/2024	2,7969154	5,972281728	2,51	11,8506612
Juli/2024	2,7907969	6,21080086	2,13	11,8873401
Agustus/2024	2,7390966	6,298213682	2,12	11,9200093
Sep-24	2,7176044	6,33167977	1,84	11,9178704
Oktober 2024	2,7539791	6,498131536	1,71	11,926577
Nov-24	2,763548	6,361302478	1,55	11,9200093
Desember 2024	2,7823534	6,362165663	1,57	11,9558084
Januari/2025	2,791901	6,246687992	0,76	11,958156
Februari/2025	2,8078955	6,298397624	-0,09	11,9480076
Maret 2025	2,8073524	6,446195897	1,03	11,9645742
Apr-25	2,8141504	6,438391445	1,95	11,9347035
Mei/2025	2,7911651	6,402414585	1,6	11,9348412
Juni/2025	2,786923	6,356281257	1,87	11,9353591
Juli/2025	2,8008724	6,374854448	2,37	11,9315568
Agustus/2025	2,8009939	6,452364362	2,31	11,9230995
Sep-25	2,8149296	6,173577749	2,65	11,9099349
Oktober 2025	2,8109076	6,354370041	2,86	11,9179438
Nov-25	2,8130707	6,335586025	2,72	11,9187972
Desember 2025	2,8166056	6,304997098	2,92	11,960626



Lampiran 2: Hasil Analisis Data

Hasil Uji Stasioner (Unit Root Test)

Null Hypothesis: D(LN_Y) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.165495	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.548208	
5% level	-2.912631	
10% level	-2.594027	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(LN_Y,2)

Method: Least Squares

Date: 07/23/26 Time: 11:20

Sample (adjusted): 2021M03 2025M12

Included observations: 58 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LN_Y(-1))	-0.954880	0.133261	-7.165495	0.0000
C	0.002651	0.002217	1.195682	0.2369
R-squared	0.478314	Mean dependent var		-0.000116
Adjusted R-squared	0.468998	S.D. dependent var		0.022815
S.E. of regression	0.016626	Akaike info criterion		-5.321881
Sum squared resid	0.015479	Schwarz criterion		-5.250831
Log likelihood	156.3345	Hannan-Quinn criter.		-5.294206
F-statistic	51.34431	Durbin-Watson stat		1.974843
Prob(F-statistic)	0.000000			

Null Hypothesis: D(LN_SP) has a unit root

Exogenous: Constant

Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-12.00738	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.548208	
5% level	-2.912631	
10% level	-2.594027	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(LN_SP,2)

Method: Least Squares

Date: 07/23/26 Time: 11:07

Sample (adjusted): 2021M03 2025M12

Included observations: 58 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LN_SP(-1))	-1.439711	0.119902	-12.00738	0.0000
C	0.006844	0.017922	0.381867	0.7040
R-squared	0.720248	Mean dependent var		-0.001605
Adjusted R-squared	0.715252	S.D. dependent var		0.255587
S.E. of regression	0.136386	Akaike info criterion		-1.112786
Sum squared resid	1.041659	Schwarz criterion		-1.041736
Log likelihood	34.27078	Hannan-Quinn criter.		-1.085110
F-statistic	144.1771	Durbin-Watson stat		2.100013
Prob(F-statistic)	0.000000			

Null Hypothesis: D(INFLASI____) has a unit root
Exogenous: None
Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-2.689280	0.0080
Test critical values:		
1% level	-2.606911	
5% level	-1.946764	
10% level	-1.613062	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation
Dependent Variable: D(INFLASI____,2)
Method: Least Squares
Date: 08/06/26 Time: 11:40
Sample (adjusted): 2021M05 2025M12
Included observations: 56 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(INFLASI____(-1))	-0.552121	0.205304	-2.689280	0.0096
D(INFLASI____(-1),2)	-0.350910	0.170900	-2.053301	0.0450
D(INFLASI____(-2),2)	-0.386297	0.127254	-3.035626	0.0037
R-squared	0.532010	Mean dependent var		0.002679
Adjusted R-squared	0.514350	S.D. dependent var		0.611099
S.E. of regression	0.425866	Akaike info criterion		1.182699
Sum squared resid	9.612180	Schwarz criterion		1.291200
Log likelihood	-30.11558	Hannan-Quinn criter.		1.224765
Durbin-Watson stat	1.973641			

Null Hypothesis: D(LN_CD) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=10)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-5.905738	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.548208	

5% level	-2.912631
10% level	-2.594027

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Augmented Dickey-Fuller Test Equation

Dependent Variable: D(LN_CD,2)

Method: Least Squares

Date: 07/23/26 Time: 10:42

Sample (adjusted): 2021M03 2025M12

Included observations: 58 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LN_CD(-1))	-0.800192	0.135494	-5.905738	0.0000
C	0.001779	0.002728	0.652219	0.5169
R-squared	0.383787	Mean dependent var		0.000624
Adjusted R-squared	0.372784	S.D. dependent var		0.026165
S.E. of regression	0.020722	Akaike info criterion		-4.881350
Sum squared resid	0.024047	Schwarz criterion		-4.810300
Log likelihood	143.5592	Hannan-Quinn criter.		-4.853675
F-statistic	34.87774	Durbin-Watson stat		1.897291
Prob(F-statistic)	0.000000			

Penentuan Lag Optimum

Akaike Information Criteria (top 20 models)



Uji Kointegrasi (Bounds Test)

ARDL Long Run Form and Bounds Test
 Dependent Variable: D(LN_Y)
 Selected Model: ARDL(1, 2, 0, 1)
 Case 2: Restricted Constant and No Trend
 Date: 08/17/26 Time: 08:51
 Sample: 2021M01 2025M12
 Included observations: 58

Conditional Error Correction Regression

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.501048	0.876634	1.712286	0.0930
LN_Y(-1)*	-0.063628	0.061254	-1.038755	0.3039
LN_SP(-1)	0.029525	0.016319	1.809185	0.0764
INFLASI_**	-0.000893	0.001980	-0.451017	0.6539
LN_CD(-1)	-0.089303	0.072317	-1.234872	0.2226
D(LN_SP)	-0.000422	0.016681	-0.025274	0.9799
D(LN_SP(-1))	-0.030525	0.016183	-1.886272	0.0651
D(LN_CD)	-0.336589	0.110265	-3.052553	0.0036

* p-value incompatible with t-Bounds distribution.

** Variable interpreted as $Z = Z(-1) + D(Z)$.

Levels Equation

Case 2: Restricted Constant and No Trend

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
LN_SP	0.464025	0.361957	1.281990	0.2058
INFLASI	-0.014038	0.036951	-0.379915	0.7056
LN_CD	-1.403518	1.922343	-0.730108	0.4687
C	23.59110	21.01615	1.122522	0.2670

$$EC = LN_Y - (0.4640*LN_SP - 0.0140*INFLASI - 1.4035*LN_CD + 23.5911)$$

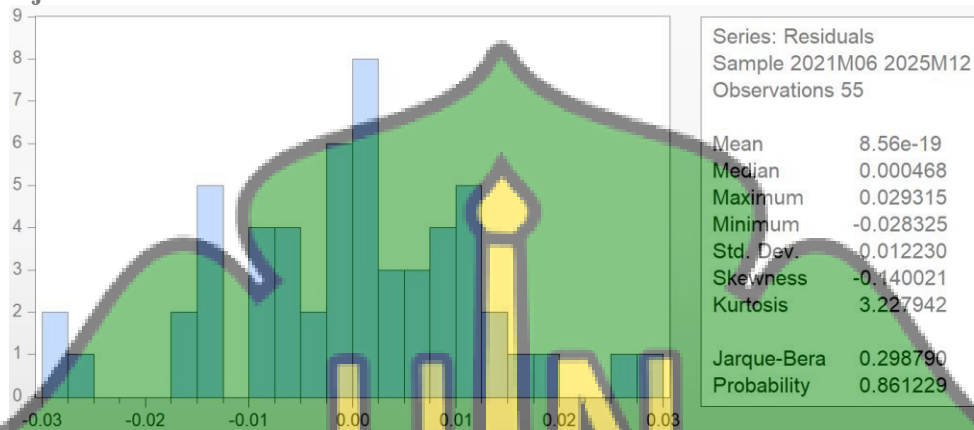
F-Bounds Test

Null Hypothesis: No levels relationship

Test Statistic	Value	Signif.	I(0)	I(1)
Asymptotic: n=1000				
F-statistic	1.382068	10%	2.37	3.2
k	3	5%	2.79	3.67
		2.5%	3.15	4.08
		1%	3.65	4.66
Finite Sample: n=60				
Actual Sample Size	58	10%	2.496	3.346
		5%	2.962	3.91
		1%	4.068	5.25

	Finite Sample: n=55	
10%	2.508	3.356
5%	2.982	3.942
1%	4.118	5.2

Uji Normalitas



Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	0.557156	Prob. F(7,50)	0.7867
Obs*R-squared	4.196752	Prob. Chi-Square(7)	0.7569
Scaled explained SS	3.659644	Prob. Chi-Square(7)	0.8180

Uji Autokorelasi

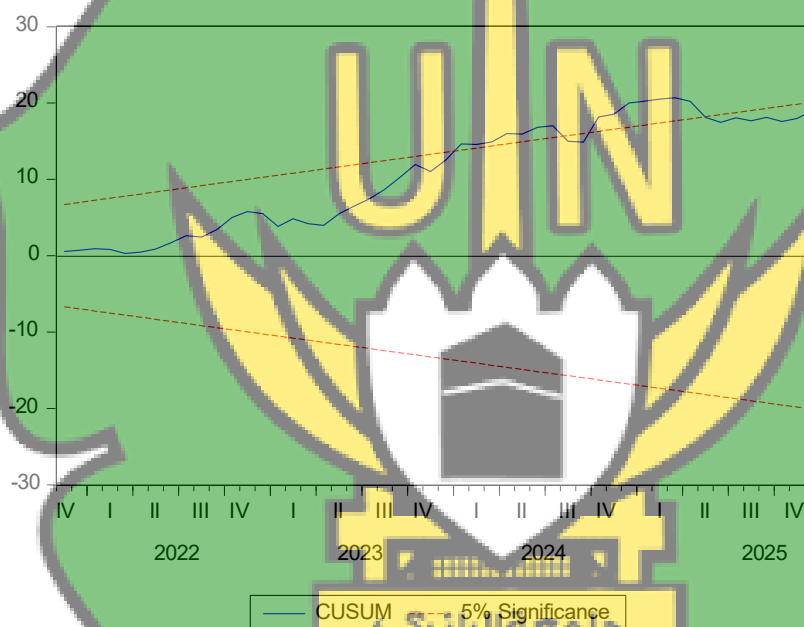
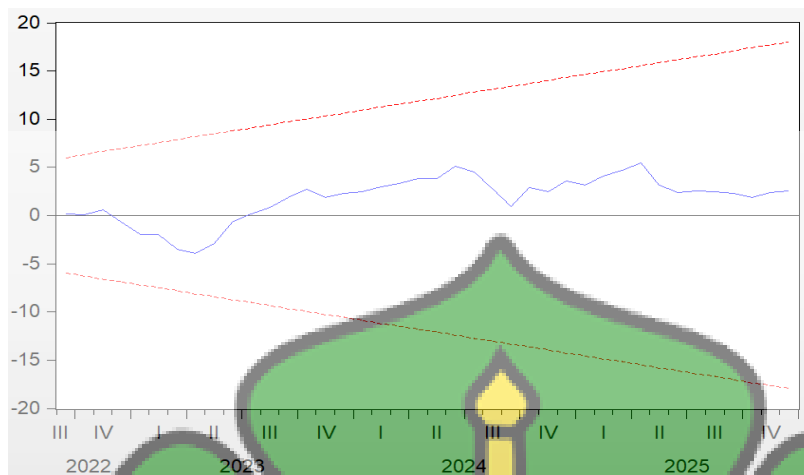
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.278179	Prob. F(2,38)	0.7587
Obs*R-squared	0.793636	Prob. Chi-Square(2)	0.6725

جامعة الرانري

AR - RANIRY

Uji Stabilitas



Estimasi *Error Correction Model* (ECM)

ECM Regression
Case 2: Restricted Constant and No Trend

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(LN_SP)	-0.000422	0.015142	-0.027843	0.9779
D(LN_SP(-1))	-0.030525	0.015220	-2.005528	0.0503
D(LN_CD)	-0.336589	0.095924	-3.508922	0.0010
CointEq(-1)*	-0.063628	0.023291	-2.731880	0.0087
R-squared	0.237718	Mean dependent var	0.002781	

Adjusted R-squared	0.195369	S.D. dependent var	0.016496
S.E. of regression	0.014797	Akaike info criterion	-5.522309
Sum squared resid	0.011823	Schwarz criterion	-5.380210
Log likelihood	164.1470	Hannan-Quinn criter.	-5.466959
Durbin-Watson stat	2.033165		

* p-value incompatible with t-Bounds distribution.

